

**PERANCANGAN SENTRA UMKM DENGAN PENDEKATAN
ARSITEKTUR REGIONALISME DI BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

DIMAS RESPATI NUGRAHA

1915012036



PROGRAM STUDI S1 ARSITEKTUR

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2023

ABSTRAK

Jumlah UMKM di Lampung pada pengunjung 2022 mencapai 285.909 badan usaha yang tersebar di seluruh Provinsi Lampung. Dengan jumlah ini, para pelaku UMKM membutuhkan fasilitas untuk menunjang pelaku UMKM. Sentra UMKM ini bertujuan untuk memusatkan pelaku UMKM Bandar Lampung dan meningkatkan perekonomian serta potensi pelaku UMKM, dengan pendekatan arsitektur regionalisme yang bertujuan untuk menghadirkan kembali bentuk arsitektur yang memiliki identitas daerah. Perancangan bangunan Sentra UMKM di Bandar Lampung ini memiliki tahap – tahap pengumpulan data seperti data primer, dan sekunder. Data primer berupa observasi, wawancara, dan foto lapangan, sedangkan data sekunder berupa studi literatur terkait teori arsitektur regionalisme, studi preseden, dan dokumentasi di lapangan. Analisis terkait data dilakukan sebagai pertimbangan dan keputusan dalam merancang Sentra UMKM di Bandar Lampung. Dominasi pada bangunan Sentra UMKM menghadirkan kembali filosofi rumah tradisional yang terdiri dari kepala, badan, dan kaki. Pengulangan arsitektur regionalisme pada bangunan Sentra UMKM terletak pada penggunaan dinding transparan yang sama dan berulang pada masing – masing bangunan. Kesenambungan di dalam komposisi bangunan Sentra UMKM dengan rumah tradisional Lampung terlihat pada pola penyusunan bangunan dan ruang komunal pada tapak. Sentra UMKM ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme yang menghadirkan ciri khas arsitektur tradisional Lampung, agar arsitektur tradisional Lampung tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menghadirkan bangunan yang memiliki identitas daerah.

Kata Kunci : Sentra UMKM, Filosofi, Tradisional, Identitas, Arsitektur Regionalisme

Judul Seminar Arsitektur : **PERANCANGAN SENTRA UMKM DENGAN
PENDEKATAN ARSITEKTUR
REGIONALISME DI BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Dimas Respati Nugraha**

NPM : 1915012036

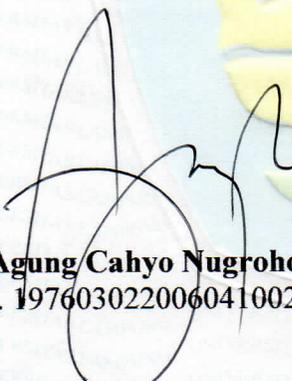
Program Studi : S1 Arsitektur

Jurusan : Arsitektur

Fakultas : Teknik

MENYETUJUI

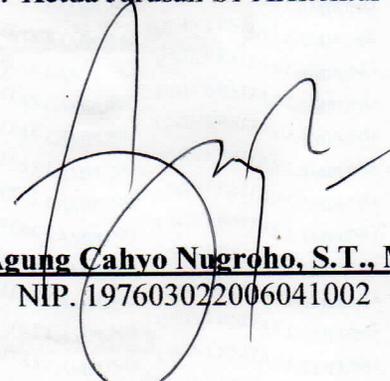
1. Komisi Pembimbing


Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.
NIP. 197603022006041002


Ir. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.
NIP. 197312182005011002

MENGETAHUI

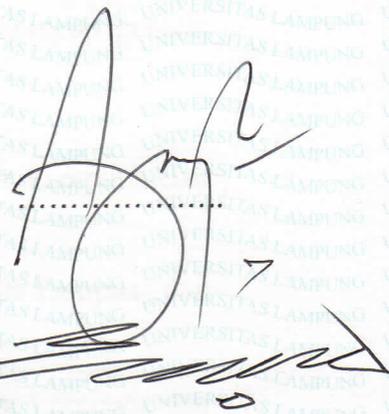
2. Ketua Jurusan S1 Arsitektur


Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.
NIP. 197603022006041002

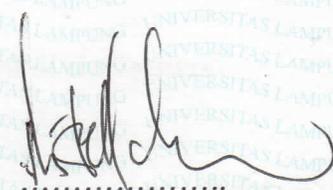
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Pembimbing 1: **Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T.**
NIP. 197603022006041002



Pembimbing 2: **Ir. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T.**
NIP. 197312182005011002



Penguji : **MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T.**
NIP. 198108232008121001

2. Dekan Fakultas Teknik



Dr. Eng. Ir. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc.
NIP. 197509282001121002

Tanggal Lulus Ujian: 16 Oktober 2023

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, Lampung pada tanggal 7 Juni 1999, sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan suami-istri Bapak Wisnu Pamungkas, S.E. dan Ibu Susilawati. Pendidikan yang telah ditempuh penulis antara lain sebagai berikut:

- Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2011
- Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 23 Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2014
- Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA YP Unila Bandar Lampung dan diselesaikan pada tahun 2017
- Program Diploma Tiga pada Program Studi D3 Teknik Sipil di Universitas Lampung dan diselesaikan pada tahun 2021

Pada tahun 2021, penulis melanjutkan studi sebagai mahasiswa pada Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Lampung. Pada tahun 2023 penulis menyusun Skripsi Tugas Akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur, Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir dengan judul “Perancangan Sentra Umkm Dengan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Di Bandar Lampung” dengan baik.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi syarat menyelesaikan pendidikan Sarjana Teknik Strata 1 (S1) Program Studi Arsitektur Universitas Lampung.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan rasa terima kasih serta hormat saya kepada Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T, selaku Kaprodi S1 Arsitektur Universitas Lampung, Bapak Ir. Panji Kurniawan, S.T., M.Sc., IPM. selaku Koordinator Studio Tugas Akhir, kemudian Bapak Ir. Agung Cahyo Nugroho, S.T., M.T., dan Bapak Ir. Kelik Hendro Basuki, S.T., M.T, selaku Dosen Pembimbing 1 dan 2 Tugas Akhir, yang mana atas kesediaannya untuk membantu dan mengarahkan serta waktu yang diberikan sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Saya juga mengucapkan terima kasih serta hormat saya kepada Bapak MM. Hizbullah Sesunan, S.T., M.T, selaku Dosen Penguji. Terima kasih atas segala masukan, kritik dan saran yang membangun atas tugas akhir ini, semoga ilmu yang diajarkan menjadi manfaat bagi saya di masa yang akan datang. Penulis juga menyampaikan terima kasih dengan tulus kepada:

1. Bapak Dr. Eng. Ir. Helmy Fitriawan, S.T., M.Sc., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Lampung.
2. Bapak dan Ibu Dosen beserta staff Arsitektur Universitas Lampung atas ilmu, pelajaran dan pengalaman yang penulis terima.
3. Orang tua saya, Bapak Wisnu Pamungkas dan Ibu Susilawati yang selalu membantu dan mendukung setiap hari kepada saya, serta kakak saya Sekar

Laras Putri yang turut membantu dan memberi saran kepada saya untuk menjadi lebih baik.

4. Teman sekaligus sahabat saya, Rahmi Adi Bazenet, Bahrul Ulum, Trio Bagus, M. Rizky Aji Muzacky, Ichsan Adi Pratama, Alfian Juliandi. Terima kasih atas segala bantuan, masukan, dan saran yang diberikan.
5. Ipank Mahandika, Wahyu, Iqbal, serta semua teman seperjuangan arsitektur 2017 yang tidak dapat disebut satu persatu. Sukses selalu untuk kita semua.
6. Semua pihak yang terlibat dan tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 30 November 2023



Dimas Respati Nugraha
NPM. 1915012036

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dimas Respati Nugraha
NPM : 1915012036
Program Studi : S1 Arsitektur
Jurusan : Arsitektur
Fakultas : Teknik

Menyatakan bahwa, Skripsi Tugas Akhir ini dibuat sendiri oleh penulis dan bukan hasil plagiat sebagaimana diatur dalam Pasal 36 Ayat 2 Peraturan Akademik Universitas Lampung dengan Surat Keputusan Rektor Nomor 6 Tahun 2016.

Bandar Lampung, 30 November 2023



Dimas Respati Nugraha
NPM. 1915012036

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
SANWACANA	vi
SURAT PERNYATAAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.3 Rumusan Masalah	3
1.4 Tujuan Penelitian.....	3
1.5 Manfaat Penelitian.....	3
1.6 Sistematika Penulisan.....	4
1.7 Kerangka Pikir.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Tinjauan Bangunan.....	6
2.1.1 Pengertian Sentra UMKM.....	6
2.1.2 Ciri-ciri Sentra UMKM.....	7
2.1.3 Fungsi Sentra UMKM.....	9
2.1.4 Kriteria UMKM	9
2.1.5 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Provinsi Lampung.....	10
2.2 Tinjauan Arsitektur Regionalisme.....	12
2.2.1 Pengertian Arsitektur Regionalisme	12

2.2.2	Ciri dan Prinsip Arsitektur Regionalisme	15
2.2.3	Arsitektur Tradisional Lampung	16
2.3	Studi Preseden Sentra UMKM	27
2.3.1	UMKM <i>Center</i> Jawa Tengah	27
2.3.2	UMKM <i>Center</i> Dekranasda Kota Pontianak	30
2.4	Studi Preseden Arsitektur Regionalisme	31
2.4.1	Wisma Dharmala (<i>Intiland Tower</i>)	31
2.4.2	Gramedia Sudirman	36
2.4.3	<i>Kyoto International Conference Center</i>	39
2.5	Keluaran Hasil Studi Preseden	44
2.5.1	Analisis Hasil Studi Preseden Bangunan Sentra UMKM	44
2.5.2	Analisis Hasil Studi Preseden Pendekatan	45
BAB III METODE PERANCANGAN.....		51
3.1	Ide Perancangan.....	51
3.2	Pendekatan Perancangan	51
3.3	Pengumpulan Data.....	52
3.4	Analisis Perancangan.....	53
3.5	Konsep Perancangan	54
3.6	Alur Perancangan	56
BAB IV ANALISIS PERANCANGAN.....		57
4.1	Tinjauan Kawasan	57
4.1.1	Profil Administrasi	57
4.1.2	Kriteria Pemilihan Tapak	59
4.1.3	Alternatif Pemilihan Tapak	60
4.1.4	Penilaian Alternatif Tapak	64
4.2	Tinjauan Lokasi Tapak	64
4.2.1	Data Umum	64
4.2.2	Kondisi Iklim	65
4.2.3	Detail Tapak	67
4.2.4	Analisis SWOT	69
4.3	Analisis Tapak	70
4.3.1	Matahari	70
4.3.2	Topografi.....	71
4.3.3	Drainase.....	71
4.3.4	Angin.....	72
4.3.5	Vegetasi.....	73
4.3.6	Kebisingan.....	73
4.3.7	<i>View</i>	74
4.3.8	Utilitas	75
4.3.9	Sirkulasi dan Aksesibilitas	75
4.4	Analisis Fungsional	76
4.4.1	Analisis Fungsi.....	76
4.4.2	Analisis Pengguna	77
4.4.3	Analisis Aktivitas	80

4.4.4	Analisis Alur Sirkulasi Pengguna	82
4.4.5	Analisis Jumlah Pengguna	84
4.5	Analisis Kebutuhan Ruang	88
4.6	Diagram Hubungan Ruang	97
4.6.1	Bubble Diagram Makro.....	97
4.6.2	Bubble Diagram Mikro	97
BAB V KONSEP PERANCANGAN		103
5.1	Konsep Dasar Perancangan	103
5.2	Perancangan Tapak.....	103
5.2.1	Kontur	103
5.2.2	Konsep Zonasi.....	104
5.2.3	Aksesibilitas dan Sirkulasi	107
5.3	Perancangan Arsitektur	108
5.3.1	Gubahan Massa	108
5.3.2	Konsep Tata Ruang Luar	108
5.3.3	Konsep Tata Ruang Dalam	113
5.4	Konsep Arsitektur Regionalisme.....	116
5.5	Konsep Sistem Struktur.....	119
5.5.1	Pondasi	119
5.5.2	Struktur Tengah.....	120
5.5.3	Struktur Atap.....	120
5.6	Konsep Sistem Utilitas	120
5.6.1	Sistem Air Bersih	120
5.6.2	Sistem Air Kotor	121
5.6.3	Sistem Air Hujan.....	122
5.6.4	Sistem Jaringan Listrik.....	122
5.6.5	Sistem Proteksi Kebakaran	123
5.6.6	Sistem Pembuangan Sampah	125
BAB VI PENUTUP		126
6.1	Kesimpulan.....	126
6.2	Saran	127
DAFTAR PUSTAKA		128
LAMPIRAN		130

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Kriteria UMKM Berdasarkan Modal dan Omset.....	10
Tabel 2.2 Analisis Preseden Sentra UMKM	45
Tabel 2.3 Ciri-ciri Arsitektur Regionalisme.....	47
Tabel 2.4 Prinsip Arsitektur Regionalisme	50
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Bandar Lampung... 58	
Tabel 4.2 Luas Daerah Menurut Kecamatan Kota Bandar Lampung.....	59
Tabel 4.3 Kriteria Pemilihan Tapak	60
Tabel 4.4 Alternatif Pemilihan Tapak.....	62
Tabel 4.5 Data Kriteria Alternatif Pemilihan Tapak.....	63
Tabel 4.6 Penilaian Tapak Berdasarkan Kriteria	64
Tabel 4.7 Suhu Kecamatan Way Halim.....	66
Tabel 4.8 Pencahayaan Matahari Kecamatan Way Halim.....	66
Tabel 4.9 Curah Hujan Kota Bandar Lampung	67
Tabel 4.10 Kategori Kegiatan Pelaku Usaha	78
Tabel 4.11 Kegiatan Pengelola	79
Tabel 4.12 Kegiatan Pengunjung	80
Tabel 4.13 Analisis Aktivitas.....	82
Tabel 4.14 Kebutuhan Ruang Makro	82
Tabel 4.15 Analisis Jumlah Pengguna	84
Tabel 4.16 Jumlah Kelompok Pengguna	86
Tabel 4.17 Analisis Kebutuhan Ruang.....	96
Tabel 4.18 Total Kebutuhan Ruang	96
Tabel 5.1 Lanskap Outdoor.....	113
Tabel 5.2 Konsep Tata Ruang Dalam	114
Tabel 5.3 Vegetasi Tata Ruang Dalam	115
Tabel 5.4 Alat Proteksi Kebakaran	124

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.2 Kerangka Pikir.....	5
Gambar 2.1 Produk Mode	11
Gambar 2.2 Produk Kuliner	11
Gambar 2.3 Produk Kerajinan.....	11
Gambar 2.4 Sketsa Tata Ruang Rumah Kepala Adat Saibatin	17
Gambar 2.5 Sketsa Tata Ruang Rumah Kepala Adat Pepadun	18
Gambar 2.6 Sketsa Tata Ruang Rumah Masyarakat Biasa.....	19
Gambar 2.7 Sketsa Tata Ruang Bangunan Sesat	20
Gambar 2.8 Sketsa Tata Ruang Bangunan Sesat	21
Gambar 2.9 <i>Nuwou Sesat</i>	21
Gambar 2.10 Filosofi Rumah Tradisional.....	23
Gambar 2.11 Pondasi Umpak Batu	24
Gambar 2.12 Balok Penampang Rumah Tradisional Lampung.....	24
Gambar 2.13 Motif Bunga Melur (Melati) Pada Bagian Atas Pintu.....	26
Gambar 2.14 Tengkorak Kerbau Pada Tiang Beranda Depan	26
Gambar 2.15 Bentuk Ujung Perahu	27
Gambar 2.16 UMKM <i>Center</i> Jawa Tengah	27
Gambar 2.17 Fasilitas UMKM <i>Center</i> dan Kampus UMKM Shopee	28
Gambar 2.18 <i>Hetero Space</i>	29
Gambar 2.19 Zonasi	29
Gambar 2.20 UMKM <i>Center</i> Dekranasda Pontianak	30
Gambar 2.21 Tangga Spiral UMKM <i>Center</i> Pontianak.....	31
Gambar 2.22 Wisma Dharmala (Intiland Tower)	31
Gambar 2.23 Gambar Rendering Wisma Dharmala	32
Gambar 2.24 Fasad Wisma Dharmala	33
Gambar 2.25 Lokasi Wisma Dharmala.....	33
Gambar 2.26 Massa Bangunan Podium.....	34
Gambar 2.27 Massa Bangunan Tower dan Podium.....	34
Gambar 2.28 Orientasi Bangunan Wisma Dharmala.....	35
Gambar 2.29 Gramedia Sudirman.....	36
Gambar 2.30 Fasad Gramedia Sudirman	36
Gambar 2.31 Interior Gramedia Sudirman.....	37
Gambar 2.32 Lokasi Gramedia Sudirman.....	37
Gambar 2.33 Massa Bangunan Gramedia Sudirman	38
Gambar 2.34 Massa Bangunan Gramedia Sudirman	38
Gambar 2.35 Kyoto International Conference Center	39
Gambar 2.36 Taman ICC Kyoto	40

Gambar 2.37 Kyoto International Conference Center	40
Gambar 2.38 Kyoto International Conference Center	41
Gambar 2.39 Lokasi ICC Kyoto	42
Gambar 2.40 Massa Bangunan ICC Kyoto.....	42
Gambar 2.41 Orientasi Bangunan ICC Kyoto	43
Gambar 3.1 Alur Perancangan	56
Gambar 4.1 Wilayah Kecamatan Way Halim.....	65
Gambar 4.2 Detail Tapak	67
Gambar 4.3 Batasan Tapak	68
Gambar 4.4 Analisis Matahari	70
Gambar 4.5 Analisis Kontur Tapak	71
Gambar 4.6 Analisis Drainase Tapak.....	71
Gambar 4.7 Analisis Arah Angin.....	72
Gambar 4.8 Analisis Vegetasi Tapak.....	73
Gambar 4.9 Analisis Kebisingan.....	73
Gambar 4.10 Analisis <i>View</i>	74
Gambar 4.11 Analisis Utilitas	75
Gambar 4.12 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas	75
Gambar 4.13 Alur Sirkulasi Pelaku Usaha	83
Gambar 4.14 Alur Sirkulasi Pengelola.....	83
Gambar 4.15 Alur Sirkulasi Pengunjung	83
Gambar 4.16 Bubble Diagram Makro.....	97
Gambar 4.17 Bubble Area Lobi	97
Gambar 4.18 Bubble Area Produksi	98
Gambar 4.19 Bubble Area Produksi Mode	98
Gambar 4.20 Bubble Area Produksi Kerajinan.....	99
Gambar 4.21 Bubble Area Produksi Kuliner	99
Gambar 4.22 Bubble Area Produksi IT.....	100
Gambar 4.23 Bubble Area Pelatihan Mode	100
Gambar 4.24 Bubble Area Pelatihan Kerajinan.....	101
Gambar 4.25 Bubble Area Pelatihan Kuliner	101
Gambar 4.26 Bubble Area Pelatihan IT	102
Gambar 5.1 Kontur Tapak.....	103
Gambar 5.2 Akses Keluar/Masuk Tapak	104
Gambar 5.3 Pola Zonasi Pada Tapak	105
Gambar 5.4 Zonasi Pada Tapak	105
Gambar 5.5 Aksesibilitas dan Sirkulasi	107
Gambar 5.6 Gubahan Massa	108
Gambar 5.7 Pola Taman Publik Sentra UMKM	109
Gambar 5.8 Bentuk Pola Batu.....	109
Gambar 5.9 Bentuk Pola Batu.....	110
Gambar 5.10 Monumen Sejarah Lampung	110
Gambar 5.11 Pedestrian Taman Publik.....	111
Gambar 5.12 Ilustrasi Tangga dengan Ramp	117
Gambar 5.13 Ilustrasi Atap Pelana.....	117

Gambar 5.14 Ilustrasi Atap Limas	117
Gambar 5.15 <i>Second Skin</i> Fasad Bangunan	118
Gambar 5.16 Pola Penyusunan Bangunan dan Ruang Komunal	118
Gambar 5.17 Pola Bangunan pada Tapak	119
Gambar 5.18 Pondasi Tiang Pancang	119
Gambar 5.19 Struktur Rangka Kaku	120
Gambar 5.20 <i>Flat truss</i>	120
Gambar 5.21 Sistem Distribusi Air Bersih	121
Gambar 5.22 Pembuangan Air Kotor Bangunan Terpisah	121
Gambar 5.23 Pembuangan Air Kotor Bangunan Utama.....	122
Gambar 5.24 <i>Rain Harvesting</i>	122
Gambar 5.25 Sistem Jaringan Listrik.....	123
Gambar 5.26 Sistem Proteksi Kebakaran.....	123
Gambar 5.27 Sistem Pembuangan Sampah	125

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki suku dan budaya yang beragam, khususnya dalam bidang arsitektur yang setiap daerah memiliki ciri khas bangunannya tersendiri. Namun, seiring perkembangan arus globalisasi, bentuk-bentuk itu mulai perlahan ditinggalkan. Tentunya hal ini membawa dampak positif dan negatif terhadap arsitektur. Berkembangnya teori-teori baru, serta bentuk dan teknologi yang lebih maju di bidang arsitektur merupakan dampak positif dari globalisasi. Namun, globalisasi berpengaruh pada lunturnya identitas daerah setempat dalam arsitektur karena teknologi dan bentuk-bentuk modern yang begitu mendominasi dapat menghilangkan identitas daerah setempat (Pranto, 2011). Hal ini dapat kita lihat pada bangunan komersial yang mayoritas menggunakan bentuk universal sehingga terlihat sangat mendominasi terhadap bangunan disekitarnya.

Bangunan komersial itu sendiri merupakan sebuah bangunan yang sengaja dibuat untuk memenuhi segala bentuk perniagaan yang bertujuan menghasilkan keuntungan baik jangka pendek maupun jangka panjang khususnya pada bangunan-bangunan ritel yang tersebar di seluruh daerah. Bangunan-bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang diolah oleh para pegiat UMKM. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) di dalam UU No 20 Tahun 2008, memiliki arti sebagai sebuah kegiatan usaha yang dijalankan oleh masyarakat. UMKM memiliki tujuan untuk memperluas lapangan pekerjaan serta memberi pelayanan ekonomi kepada masyarakat secara luas. UMKM merupakan kelompok usaha atau bisnis yang dijalankan oleh individu, kelompok, rumah tangga, maupun badan usaha kecil.

Menurut Bank Indonesia (2015) di Indonesia kontribusi positif UMKM yang tidak dapat dipandang sebelah mata yaitu: tulang punggung perekonomian nasional karena merupakan populasi pelaku usaha dominan (99,9%), menghasilkan PDB sebesar 59,08% dengan laju pertumbuhan 6,4% pertahun, menyumbang

volume ekspor mencapai 14,06% dari total ekspor nasional, serta wadah pencipta wirausaha baru. Pertumbuhan UMKM di provinsi Lampung berdasarkan Olah Data System (ODS) Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, mencatat rata-rata pertumbuhan UMKM di Lampung sebesar 9-10% dari 2020-2021 dan 2022. Jumlah UMKM di Lampung pada pengujung 2022 mencapai 285.909 badan usaha yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung (Kemenkop dan UKM, 2022). Tentunya dengan jumlah ini, para pelaku UMKM membutuhkan fasilitas-fasilitas untuk para pelaku UMKM membesarkan usahanya. Maka, diperlukannya Sentra UMKM di Provinsi Lampung yang memiliki fasilitas utama sebagai tempat pelatihan, produksi, pemasaran, dengan beberapa fasilitas penunjang seperti kegiatan pameran, *food court* dan lainnya. Sentra UMKM ini bertujuan untuk memusatkan pelaku UMKM Bandar Lampung dan meningkatkan perekonomian dan potensi UMKM di Bandar Lampung.

Sentra UMKM ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme sebagai salah satu upaya menghadirkan ciri khas arsitektur Lampung yang semakin redup seiring dengan berkembangnya zaman. Regionalisme sendiri lahir pada era arsitektur modern yang dianggap terlalu mendominasi, dan tidak mempedulikan kondisi daerah setempat. Gerakan regionalisme yang berkembang sekitar tahun 1960 merupakan sikap untuk lebih menghargai budaya setempat agar tidak hilang akibat modernisasi (Jencks, 1977, Pranto, 2011, Ariobimo, 2021). Pendekatan arsitektur regionalisme sangat berkaitan dengan arsitektur tradisional dan arsitektur modern.

Arsitektur regionalisme memiliki ciri yang menyatukan antara arsitektur tradisional dan modern (Ariobimo, 2021). Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang memiliki bentuk turun-temurun dan tidak mengalami perubahan sedangkan arsitektur modern menjunjung nilai fungsionalisme yang diperhitungkan secara ekonomis dan efisien (Pranto, 2011). Arsitektur tradisional dan modern memiliki lingkup yang sangat berbeda dimana arsitektur tradisional memiliki lingkup regional sedangkan arsitektur modern memiliki lingkup yang lebih universal. Maka, dengan pendekatan arsitektur regionalisme diharapkan dapat menghadirkan kembali ciri khas arsitektur Lampung yang semakin redup di dalam bangunan Sentra UMKM di Bandar Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disimpulkan sebuah permasalahan, antara lain:

1. Tidak adanya fasilitas dan tempat yang menampung para pelaku UMKM di Lampung sebagai sarana pelatihan, produksi, serta pemasaran yang terpusat
2. Arsitektur Lampung yang semakin pudar seiring dengan berkembangnya zaman

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mewujudkan Sentra UMKM di Bandar Lampung yang memenuhi berbagai fasilitas yang dibutuhkan oleh para pelaku UMKM saat ini?
2. Bagaimana mewujudkan bangunan Sentra UMKM yang memiliki ciri khas arsitektur Lampung dengan pendekatan arsitektur regionalisme?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan potensi para pelaku UMKM di Bandar Lampung untuk lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun luar daerah dengan tempat yang terpusat
2. Mengetahui perancangan Sentra UMKM sebagai sarana pelatihan, produksi, serta pemasaran yang terpusat bagi para pelaku UMKM di Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan regionalisme untuk menghadirkan ciri khas Arsitektur Lampung

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari perancangan ini antara lain:

1. Menambah wawasan kepada penulis dan pembaca mengenai perancangan Sentra UMKM.

2. Menambah wawasan kepada penulis dan pembaca mengenai konsep pendekatan arsitektur regionalisme.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman, penulisan skripsi ini disusun dengan susunan yang sistematis yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan, dan Kerangka Berfikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan mengenai Sentra UMKM serta tinjauan tentang arsitektur regionalisme dan studi preseden.

BAB III METODE PERANCANGAN

Menguraikan metode dan tahapan yang digunakan dalam perancangan Sentra UMKM di Bandar Lampung.

BAB IV ANALISIS PERANCANGAN

Menguraikan tentang analisa perancangan yang meliputi analisa makro, analisa mikro, analisa kebutuhan ruang, analisa kegiatan, analisa program ruang dan zonasi bangunan.

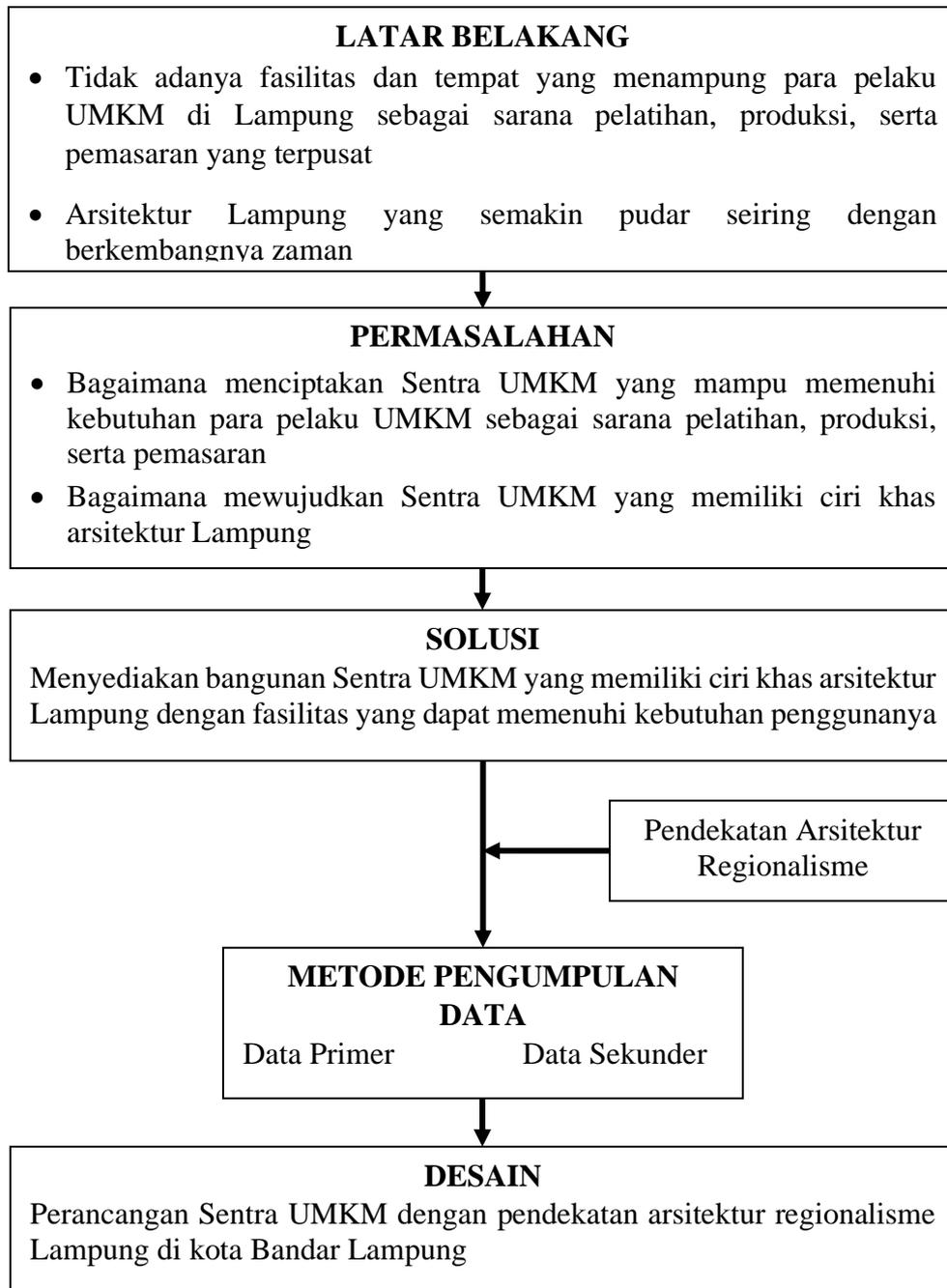
BAB V KONSEP PERANCANGAN

Menguraikan konsep yang digunakan dalam perancangan berupakonsept massa, tata ruang dalam, tata ruang luar, fasad, material, sistem struktur, dan sistem utilitas dengan pendekatan arsitektur regionalisme.

BAB VI PENUTUP

Menguraikan hasil dari konsep perancangan serta kesimpulan dan saran.

1.7 Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir
Sumber: Penulis

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Bangunan

2.1.1 Pengertian Sentra UMKM

UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) menurut UU No. 20 Tahun 2008, memiliki pengertian masing-masing berdasarkan jenis usaha yang dimulai dari usaha mikro, kecil, dan menengah. Usaha Mikro merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kriteria usaha kecil sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

Menurut BPS, definisi UMKM dapat dibedakan dengan jumlah tenaga kerja. Usaha mikro memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang, usaha kecil memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang, dan usaha menengah memiliki tenaga kerja sebanyak 20-99 orang. UMKM merupakan badan usaha yang sangat berkontribusi dalam meningkatkan perekonomian negara. Peran UMKM sangat besar untuk pertumbuhan perekonomian Indonesia, dengan jumlahnya mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha. Kontribusi UMKM terhadap PDB juga mencapai 60,5%, dan terhadap penyerapan tenaga kerja adalah 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional (Kemenko Perekonomian, 2022). UMKM di provinsi Lampung

menurut data Kemenkop dan UKM, pada pengunjung 2022 mencapai 285.909 badan usaha yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung. Dengan jumlah ini, maka diperlukannya sentra UMKM yang dapat memfasilitasi kebutuhan para pelaku UMKM.

Sentra UMKM menurut Peraturan Menteri No: 23/PER/M.KUKM/XI/2005, memiliki pengertian sebagai pusat kegiatan bisnis di kawasan/ lokasi tertentu dimana terdapat UKM yang menggunakan bahan baku/sarana yang sama, menghasilkan produk yang sama/sejenis serta memiliki prospek untuk dikembangkan menjadi bagian integral dari klaster dan sebagai titik masuk (*entry point*) dari upaya pengembangan klaster. Sentra UMKM merupakan sebuah pusat fasilitas dan pengembangan dari UMKM yang sesuai dengan regulasi pemerintah yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 19, dimana kegiatan pengembangan UMKM mencakup kegiatan produksi, pemasaran, dan pengembangan SDM (pembinaan, pelatihan, dan pameran berkala untuk dapat menarik minat dan kesadaran masyarakat). Menurut Maschasin (2013), Sentra UKM, adalah pengelompokan jenis usaha yang sejenis (minimal 20 UKM) dikelompokkan dalam satu wilayah tertentu.

2.1.2 Ciri-ciri Sentra UMKM

Menurut ketentuan UU No. 20 Tahun 2008, UMKM memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro, memiliki ciri-ciri:
 - Jenis barang/komoditi tidak selalu tetap dan dapat berganti.
 - Tempat usaha tidak selalu menetap di satu tempat dan dapat berganti.
 - Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana dan tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan keluarga.
 - SDM belum memiliki ilmu wirausaha yang matang.
 - Tingkat pendidikan relatif sangat rendah.
 - Umumnya belum memiliki akses kepada perbankan, namun sebagian memiliki akses ke lembaga keuangan non bank.
 - Umumnya tidak memiliki izin usaha dan legalitas.

2) Usaha Kecil, memiliki ciri-ciri:

- Jenis barang/komoditi umumnya tetap dan tidak mudah berganti.
- Tempat usaha telah tetap dan tidak berpindah.
- Telah memisahkan antara keuangan usaha dengan keuangan keluarga dan memiliki neraca usaha.
- SDM memiliki pengalaman dalam wirausaha.
- Sebagian telah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.
- Memiliki izin usaha dan legalitas.

3) Usaha Menengah, memiliki ciri-ciri:

- Memiliki manajemen dan organisasi yang baik dan memiliki pembagian tugas di masing-masing bidang, seperti bidang keuangan, produksi, dan pemasaran.
- Telah menerapkan manajemen keuangan yang baik dengan sistem akuntansi secara teratur yang dapat memudahkan proses auditing dari pihak perbankan atau lainnya.
- Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, memiliki Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dan lain-lain.
- Memiliki akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan.
- Telah memiliki segala persyaratan legalitas dan izin usaha.

Sedangkan ciri-ciri sentra UKM menurut Bambang Agus Sumantri dalam bukunya Manajemen Koperasi dan UMKM, sentra UMKM memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Merupakan unit kecil kawasan dan memiliki ciri tertentu (minimal 20 UKM).
- 2) Didalamnya terdapat kegiatan proses produksi suatu jenis usaha yang menghasilkan produk unggulan.
- 3) Satu kesatuan fungsional secara fisik lahan, geografis, agroklimat, infrastruktur, dan kelembagaan sumber daya manusia.
- 4) Berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi dibawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi.

2.1.3 Fungsi Sentra UMKM

UMKM memberikan peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Menurut Wanita (2015), peranan ini ditinjau melalui beberapa aspek yaitu:

1) Jumlah/kuantitas

Usaha kecil (selain usaha mikro dan usaha menengah) sangatlah mendominasi di Indonesia. Menurut data Bappenas, data usaha kecil mikro pada tahun 2007 adalah sebanyak 41,30 juta unit (99,85 %), usaha menengah berjumlah 61,05 juta unit (0,14 %), dan usaha besar sebanyak 2,2 juta unit (0,0005 %). Dari data tersebut menjelaskan bahwa usaha kecil lebih besar dan mayoritas dalam struktur para pelaku usaha di Indonesia, dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi.

2) Penyerapan tenaga kerja

Usaha kecil secara ekonomi berfungsi sebagai penyedia barang dan jasa bagi para konsumen yang berdaya beli rendah dan sedang. Sektor usaha ini relatif mudah dimasuki oleh para pelaku usaha baru, sehingga jumlah pengangguran dan kemiskinan dapat ditanggulangi dengan pendapatan. Usaha kecil ini kemudian dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat lainnya untuk dijadikan sebagai usaha dengan skala yang lebih kecil. Selain berkontribusi sebagai penyerap tenaga kerja, usaha ini banyak menggunakan sumber daya lokal baik dari bahan baku sampai sumber modal.

3) Kontribusi dalam pembentukan PDB

Sektor usaha kecil ini menjadi penopang ekonomi nasional dan menyumbang sebesar 53,3 % dari PDB nasional. Hal ini karena sebagian usaha kecil terdapat di dalam sektor ekonomi.

Ketiga aspek di atas merupakan peranan penting UMKM terhadap perekonomian di Indonesia. Maka dari itu, sentra UMKM memiliki peranan penting sebagai sebuah wadah bagi para pelaku UMKM sebagai sarana pelatihan SDM, produksi, dan pemasaran dari produk UMKM.

2.1.4 Kriteria UMKM

Menurut Rachman (2015), usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki kekayaan bersih 200 juta rupiah atau memiliki hasil penjualan paling banyak 1 miliar rupiah per tahun yang tidak memiliki bangunan tempat usaha dan

tidak termasuk kepemilikan tanah. Berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Pelindungan, Dan Pemberdayaan Koperasi Dan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah, kriteria Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah dikelompokkan berdasarkan kriteria modal usaha atau hasil penjualan tahunan. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Skala Usaha	Kriteria	
	Modal Usaha (Modal sendiri dan pinjaman tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Hasil Penjualan/Omset
Usaha Mikro	Paling banyak Rp 1 Miliar	Paling banyak Rp 2 Miliar
Usaha Kecil	> Rp 1 Miliar – Rp 5 Miliar	> Rp 2 Miliar – Rp 15 Miliar
Usaha Menengah	> Rp 5 Miliar – Rp 10 Miliar	> Rp 15 Miliar – Rp 50 Miliar

Tabel 2.1 Kriteria UMKM Berdasarkan Modal dan Omset
Sumber: PP Nomor 7 Tahun 2021

2.1.5 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Provinsi Lampung

Kota Bandar Lampung dikenal dengan kota Tapis Berseri dan Pintu Gerbang Sumatera, merupakan kota pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan serta kegiatan perekonomian dari Provinsi Lampung. Pertumbuhan perekonomian Kota Bandar Lampung salah satunya disumbang oleh UMKM. Pertumbuhan UMKM di provinsi Lampung berdasarkan Olah Data *System* (ODS) Dinas Koperasi dan UKM Provinsi Lampung, mencatat rata-rata pertumbuhan UMKM di Lampung sebesar 9-10% dari 2020-2021 dan 2022. Jumlah UMKM di Lampung pada pengujung 2022 mencapai 285.909 badan usaha yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung (Kemenkop dan UKM,

2022). Peran UMKM juga sangat penting dan strategis dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Lampung khususnya Kota Bandar Lampung.

Provinsi Lampung sangat dikenal dengan produk mode, kuliner, dan kerajinannya. Produk mode yang terkenal pada Provinsi Lampung berupa pakaian, dan aksesoris khas Lampung. Produk olahan pisang dan kopi robusta merupakan produk kuliner unggulan dari Provinsi Lampung. Selain itu, Provinsi Lampung dikenal dengan produk-produk kerajinannya seperti, souvenir khas Lampung, produk sulam usus, kain tradisional Tapis Lampung, serta ukiran khas Lampung.



Gambar 2.1 Produk Mode

Sumber: lampungkreatif.com



Gambar 2.2 Produk Kuliner

Sumber: lampungkreatif.com



Gambar 2.3 Produk Kerajinan

Sumber: lampungkreatif.com

2.2 Tinjauan Arsitektur Regionalisme

2.2.1 Pengertian Arsitektur Regionalisme

A. Arsitektur

Arsitektur dalam bahasa latin berasal dari ‘*archi*’ dan ‘*tecton*’ yang diartikan sebagai tukang batu atau ahli bangunan. Arsitektur memiliki ciri dari kebudayaan manusia dalam seni dan teknik bangunan yang sejajar dengan seni sastra, seni suara, seni drama, seni tari, dan bahasa yang mencerminkan kebudayaan daerah lokal (Pawitro, 2011). Seorang arsitek dari bangsa Romawi, *Vitruvius* dalam bukunya “*De Architectura*” menjelaskan bahwa arsitektur dikatakan seimbang memiliki tiga unsur yaitu, *Venustas* (keindahan/estetika), *Firmitas* (Kekuatan), dan *Utilitas* (Fungsi/Kegunaan), ketiga unsur tersebut memiliki koordinasi yang baik dan tidak ada satu unsur yang melebihi unsur lainnya.

Menurut Angus J. Macdonald dalam bukunya “Struktur dan Arsitektur”, pemahaman tentang arsitektur memiliki definisi yang berbeda seiring dengan berkembangnya zaman sehingga muncul teori-teori baru tentang pemahaman arsitektur. Teori-teori yang berkembang memiliki sistem dan pemahaman yang berbeda dengan *Vitruvius* dimana sebuah bangunan dapat dianalisis, dipahami dari pengertiannya, dan dapat dibahas dari kualitasnya, tetapi teori *Vitruvius* masih menjadi pondasi dasar pemahaman dari arsitektur itu sendiri.

Salah satu antropologi Amos Rapoport menjelaskan bahwa arsitektur merupakan ruang tempat hidup manusia yang bukan hanya sekedar bentuk fisik, tetapi juga sebagai tempat adat istiadat serta norma yang berkembang di masyarakat. Pengertian dari arsitektur juga telah ditetapkan dalam Undang-Undang No 6 Tahun 2017 tentang Arsitek, bahwa arsitektur merupakan wujud dari penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni secara utuh dalam mengubah ruang dan lingkungan binaan sebagai bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang memenuhi kaidah fungsi, kaidah konstruksi, dan kaidah estetika serta mencakup faktor keselamatan, keamanan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan.

B. Regionalisme

Regionalisme tumbuh pada masa arsitektur modern yang saat itu dianggap terlalu mendominasi dan memiliki bentuk yang universal sehingga suatu daerah kehilangan jati diri kedaerahannya. Dalam buku “Regionalisme Arsitektur Harmonisasi ‘*Continuity and Change*’”, Arisa Sukardi menjelaskan bahwa gerakan modern menciptakan sudut pandang baru dalam merancang sebuah bangunan yang mencerminkan ide tentang masyarakat industri yang memunculkan sikap untuk memperbaiki hal-hal yang dianggap salah di masa sebelumnya. Gerakan modern ini merupakan sebuah pola pikir baru yang menolak bentuk klasik dalam desain bangunannya. Secara umum gerakan ini mengedepankan teknologi modern berupa beton dan baja dalam bangunannya. Namun, tentunya masyarakat tidak serta merta menerima kehadiran gerakan modern dalam arsitektur ini dan banyak arsitek yang masih menyertakan unsur klasik dalam rancangannya. Oleh karena itu, paham regionalisme tumbuh pada era modern ini.

Regionalisme tumbuh sekitar tahun 1960 di Negara Berkembang yang menegaskan pada ciri kedaerahan yang berkaitan dengan iklim, serta budaya setempat (Ozkan, 1985). Menurut William Curtis (1985), regionalisme diharapkan dapat menyatukan antara yang lama (regional) dengan yang baru (universal), sehingga dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi. Dapat disimpulkan bahwa arsitektur regionalisme memiliki ciri utama yang menyatukan antara arsitektur tradisional dan modern (Ariobimo, 2021). Regionalisme menurut Suha Ozkan terbagi menjadi dua bagian yaitu, *Concrete Regionalism* dan *Abstract Regionalism*.

Concrete Regionalism mengacu pada pendekatan ekspresi daerah/regional dengan mencontoh sebagian atau seluruh bangunan di daerah tersebut yang memiliki nilai-nilai spiritual yang melekat pada bentuk aslinya sehingga memperlihatkan kenyamanan pada bangunan baru yang bentuknya lebih dapat diterima, sedangkan *Abstract Regionalism* mengutamakan penggabungan unsur kualitas abstrak bangunan seperti massa, solid dan void, proporsi, rasa dari ruang, pencahayaan dan prinsip struktur dalam bentuk yang diolah kembali. Ahli lain berpendapat bahwa Regionalisme bukanlah sebuah ragam atau gaya, tetapi sebagai pola pikir untuk merangsang kreativitas dan inovasi arsitek agar menciptakan

bangunan yang memiliki nilai-nilai budaya dari warisan masa silam dengan teknologi yang modern (Budihardjo, 1997). Di sisi lain, paham regionalisme dianggap sebagai terbelakang dan sempit karena berorientasi kepada masa silam tanpa memiliki visi ke depan (Sukardi, 2018). Alexander Tzonis dan Liane Lefaivre dalam bukunya "*The Grid and The Pathway: An Introduction to the Work of Dimitris and Susanna Antonakakis*" mengenalkan istilah regionalisme kritis (*Critical Regionalism*) yang memiliki kinerja baik, progresif, serta relevan terhadap ekonomi, ekologi, dan sosial pada masa kini.

Seperti Tzonis dan Lefaivre, Kenneth Frampton yang merupakan seorang profesor di bidang sejarah dan kritik arsitektur memperkenalkan pemikiran regionalisme kritis sebagai tanggapan terhadap pengaruh globalisasi dan universalisasi (Wihardyanto, 2011). Frampton dalam bukunya "*Six Points for an Architecture of Resistance*" regionalisme kritis sebagai teori yang sebagian menerima potensi arsitektur modern tetapi menentang untuk sepenuhnya menggunakan sistem modern dalam sebuah bangunan. Pandangan Frampton dalam regionalisme kritis bukan sebagai gerakan untuk menentang arsitektur modern, tetapi melebur dengan arsitektur universal modern yang sedang berkembang agar arsitektur itu tidak kehilangan identitasnya (Wihardyanto, 2011). Frampton menjelaskan bahwa 'kritik' yang dimaksud mengadaptasi nilai universal modern sekaligus mempertimbangkan geografis sebuah bangunan. Frampton dalam regionalisme kritisnya lebih mengutamakan faktor iklim, pencahayaan, topografi, dan tektonika lokal sebagai kondisi eksisting, geografis, dan riwayat pembangunan dari pengalaman arsitek dibandingkan dengan cerita rakyat atau kearifan lokal yang ada di masyarakat (Senasaputro, 2017). Regionalisme kritis Frampton berusaha meneruskan tradisi sekaligus mengikuti tren modern untuk menciptakan bangunan dengan wujud modern yang memiliki identitas lokal.

C. Arsitektur Regionalisme

Berdasarkan pengertian diatas, arsitektur yang merupakan sebuah teknik dan seni dalam sebuah bangunan dan regionalisme merupakan pemikiran yang menyatukan antara yang lama (regional) dengan yang baru (universal), maka arsitektur regionalisme merupakan teknik merancang sebuah bangunan dengan wujud modern yang mempertimbangkan nilai-nilai geografis serta budaya yang ada

di suatu daerah agar bangunan di daerah tersebut tetap memiliki identitas kedaerahannya.

2.2.2 Ciri dan Prinsip Arsitektur Regionalisme

Wondoamiseno (1991) dalam bukunya “Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia” menjelaskan bahwa arsitektur regionalisme merupakan harapan yang baik bagi Indonesia dalam menemukan konteks arsitektur yang sesuai dengan keberagaman ciri dan budaya arsitektur tradisional Indonesia. Menurut Wondoamiseno arsitektur regionalisme memiliki ciri yang dapat dilihat pada beberapa kecenderungan yang disebut sebagai Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Sekarang (AMK), ciri-ciri arsitektur regionalisme tersebut sebagai berikut:

1. Tempelan elemen AML yang terdapat pada AMK.
2. Elemen fisik AML yang menyatu di dalam AMK.
3. Elemen fisik AML terlihat jelas dalam AMK.
4. Wujud AML mendominasi AMK.
5. Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AMK.

Dalam perwujudan penyatuan elemen-elemen arsitektur masa lampau terhadap arsitektur masa kini, Wondoamiseno menyatakan bahwa secara visual kedua wujud tersebut harus mengutamakan kesatuan (unity). Namun, kesatuan disini tidak saja berupa visual, tetapi juga dalam hal komposisi, pesan serta kesan abstrak yang disampaikan oleh bangunan. Hal tersebut dapat dinilai melalui respon, rasa, serta pandangan dari manusia secara langsung maupun tidak langsung. Untuk mewujudkan kesatuan dalam komposisi arsitektur, Wondoamiseno merumuskan tiga prinsip utama yaitu:

- Dominan (Dominasi), yaitu suatu unsur visual yang menguasai keseluruhan komposisi. Dominasi dapat dicapai melalui penggunaan warna, material, maupun objek-objek pembentuk komposisi itu sendiri.
- Pengulangan, yaitu pengulangan dalam komposisi dengan merepetisi bentuk, warna, tekstur, serta proporsi. Pengulangan ini dapat dilakukan dengan menerapkan irama agar tidak terjadi bentuk yang senada (monoton).

- Kesenambungan dalam komposisi, sebagai bentuk garis penghubung maya (imaginer) yang menghubungkan perletakan objek-objek pembentuk komposisi.

Prinsip arsitektur regionalisme lainnya dijelaskan oleh Vincent B. Canizaro dalam bukunya “*Architectur Regionalism: Collected Writings on Place, Identify, Modernity, and Tradition*”, terdapat tiga prinsip dalam perancangan arsitektur regionalisme yaitu:

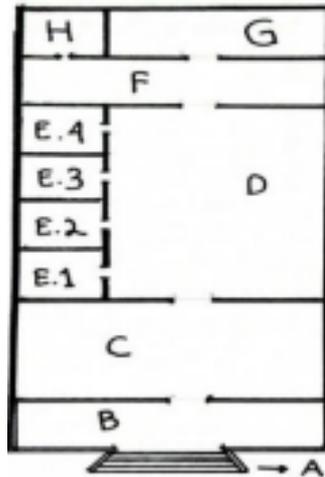
- Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna dan ruang daerah setempat.
- Merespon kondisi iklim setempat.
- Penggunaan material lokal yang menggunakan teknologi modern.

2.2.3 Arsitektur Tradisional Lampung

A. Tata Ruang Rumah Tradisional Lampung

Masyarakat Lampung memiliki bangunan rumah tradisional yang disebut sebagai Nuwou/Lamban/Lambahan. Bangunan tempat tinggal ini berfungsi menjadi dua macam yaitu rumah tempat tinggal orang biasa/rakyat dan rumah tempat tinggal kepala adat/penyimbang. Rumah tempat tinggal orang biasa disebut dengan Nuwou/Lamban/Lambahan, sedangkan rumah tempat tinggal kepala adat disebut dengan Nuwou/Lamban Balak. Lamban adalah nama yang lebih banyak dipakai oleh masyarakat Lampung Saibatin dan Nuwou adalah nama yang lebih banyak dipakai oleh masyarakat Lampung Pepadun (Rusdi, 1986). Rumah masyarakat Lampung ini berbentuk rumah panggung.

Djausal (2002) menjelaskan bahwa rumah kepala adat pada masyarakat Saibatin terdiri dari beberapa bagian sebagai berikut:

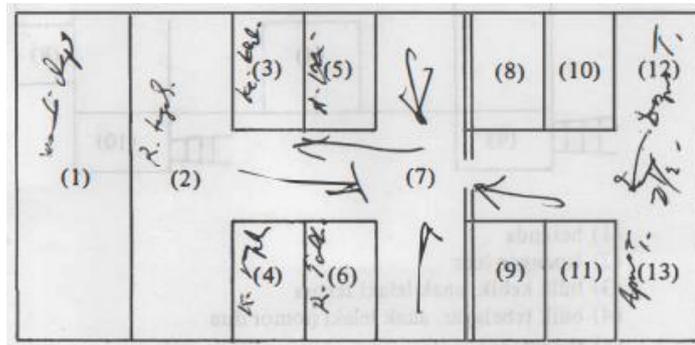


Gambar 2.4 Sketsa Tata Ruang Rumah Kepala Adat Saibatin
Sumber: Nisa, 2022

Keterangan:

- a. *Jan/Ijan* (Tangga) berfungsi sebagai tempat naik ke atas rumah yang bermakna bahwa orang Lampung sangat menghormati penghuni rumah.
- b. *Lepau/Ambin/Serambi* atau Beranda berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu.
- c. *Ruang Perwatin* atau *Lapang Luar* digunakan sebagai tempat untuk bermusyawarah (mufakat).
- d. *Ruang Tengah* atau *Lapang Lom* ruangan ini terbagi menjadi beberapa kamar dari pemilik rumah.
- e. *Bilik* atau Kamar yang merupakan ruangan pribadi para pemilik rumah
 - E.1. *Bilik Anak Tuha* berfungsi sebagai kamar anak laki-laki tertua di dalam keluarga.
 - E.2. *Bilik Anak Kedua* berfungsi sebagai kamar anak kedua di dalam keluarga.
 - E.3. *Bilik Anak Muli* berfungsi sebagai kamar anak perempuan di dalam keluarga.
 - E.4. *Bilik Ulun Tuha* berfungsi sebagai kamar orang tua.
- f. *Tengah Resi* merupakan sebuah ruangan yang berfungsi sebagai tempat bermalamnya kerabat/tamu perempuan dan juga digunakan sebagai ruang bermusyawarah khusus perempuan.
- g. *Dapogh* berfungsi sebagai ruang untuk memasak.

- h. *Gaghang Kudan* berfungsi sebagai tempat mencuci peralatan rumah tangga. Pada masyarakat Pepadun, rumah kepala adat memiliki ruang sebagai berikut:



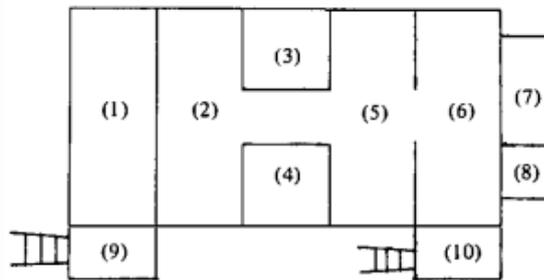
Gambar 2.5 Sketsa Tata Ruang Rumah Kepala Adat Pepadun
Sumber: Rusdi, 1986

Keterangan: Ukuran luas lebih dari 15 x 30 meter.

- 1) Serambi Depan pada bagian muka rumah tidak ber dinding dan berfungsi sebagai tempat untuk menerima tamu.
- 2) Ruang Tengah berfungsi sebagai tempat duduk dan ruang rapat anggota kerabat pria.
- 3) *Kebik Temen* merupakan kamar tidur, pertama untuk anak penyimbang bumi.
- 4) *Kebik Rangek* merupakan kamar kedua untuk anak penyimbang ratu, anak lelaki kedua atau dari isteri ratu kedua.
- 5) *Kebik Tengah* merupakan kamar tidur ketiga untuk anak penyimbang batin, anak lelaki ketiga, atau dari isteri ratu ketiga.
- 6) *Ranjang Tundo* kamar keempat untuk anak penyimbang raja, anak lelaki keempat, atau dari isteri bangsawan keempat.
- 7) *Lapang Agung* ruang yang berfungsi sebagai ruang bermusyawarah khusus perempuan anak anggota kerabat penyimbang
- 8) *Selak Sukang* merupakan kamar untuk isteri atau anak sebah, isteri atau anak dari keturunan rendah.
- 9) *Tengah Resi* kamar atau ruang untuk isteri atau anak keturunan pembantu (budak) yang disebut beduwou

- 10) *Jusewu* kamar atau ruang untuk isteri anak lambang, yaitu orang bawaan ratu ketika menikah.
- 11) Ruang tempat anak isteri gundik (*selir*) yang asalnya dari barang sesan, barang bawaan dari isteri.
- 12) Dapur sebagai ruang untuk memasak.
- 13) *Dapur Taneh* sebagai ruang tempat *jediaman tabah* (tawanan) dan keturunannya. Seorang taban tidak diketahui asal usul dan keturunannya.

Ruang tata letak rumah kepala adat masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin relatif sama. Namun, pada rumah kepala adat pepadun memiliki kamar yang terletak di samping dapur. Rumah masyarakat biasa Lampung memiliki tata ruang sebagai berikut:



Gambar 2.6 Sketsa Tata Ruang Rumah Masyarakat Biasa
Sumber: Rusdi, 1986

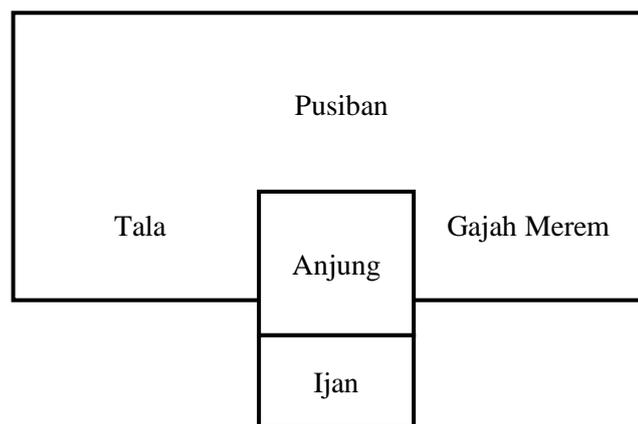
Keterangan:

- 1) *Lepau* atau Beranda
- 2) *Lapang Luagh* atau Lapangan Luar
- 3) *Bilik Kebik/Bilik Anak Tuha* (kamar anak laki-laki tertua)
- 4) *Bilik Tebelayar* (kamar anak laki-laki kedua)
- 5) Tengah resi
- 6) *Sudung* atau ruang makan keluarga
- 7) *Dapogh* atau Dapur
- 8) *Garang* atau tempat pembuangan air
- 9) *Lebuh Hadap* atau tempat keluar di depan
- 10) *Lebuh Kudan* atau tempat keluar di belakang

Kamar pada rumah ini hanya terdapat dua kamar. Oleh karena itu, anak nomor tiga dan seterusnya tidak mendapatkan tempat di dalam rumah peninggalan orang tua, maka ia boleh melakukan perkawinan semanda (ikut isteri).

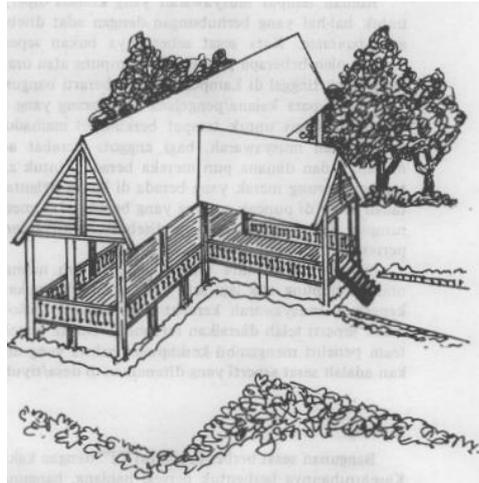
B. Rumah Tempat Bermusyawarah

Masyarakat Lampung memiliki rumah tempat untuk bermusyawarah khusus untuk hal-hal yang berhubungan dengan adat yang disebut dengan *sesat* atau *bantayan*. Bangunan *sesat* ini memiliki bentuk persegi panjang seperti huruf “T” yang memiliki tangga di tengah bangunan. Bangunan ini hampir memiliki fungsi sama seperti balai desa. Berikut merupakan tata ruangan bangunan *sesat*:



Gambar 2.7 Sketsa Tata Ruang Bangunan Sesat
Sumber: Rusdi, 1986

Bagian tangga untuk menuju ke atas bangunan disebut dengan *Ijan*. *Ijan* berfungsi sebagai tangga untuk menuju ke area *Anjung*. *Anjung* ini merupakan serambi dari bangunan yang biasanya digunakan untuk menyambut para tamu kehormatan serta sebagai tempat bermusyawarah para petinggi adat. *Gajah Merem* merupakan area untuk beristirahat para petinggi adat saat sedang menjalankan musyawarah panjang. *Pusiban* merupakan tempat pertemuan atau tempat bagi para petinggi adat duduk dan bermusyawarah. Area ini juga dapat digunakan dalam acara bujang gadis. Bangunan ini juga dapat berfungsi sebagai tempat *cangget*, yaitu pertemuan muda mudi dalam suatu perkawinan yang memenuhi ketentuan adat yang berlaku. Pada saat bulan purnama, dilakukan upacara adat *cangget bekha* yaitu muda mudi membersihkan bangunan ini saat bulan purnama selepas panen.



Gambar 2.8 Sketsa Tata Ruang Bangunan Sesat
Sumber: Rusdi, 1986

Bangunan ini merupakan bangunan sederhana yang hanya memiliki dinding setinggi setengah meter yang bagian atasnya diberi panaber. Sebuah bangunan *sesat* dapat ditemukan di daerah Tulang Bawang Tengah dengan tipe bangunan seperti pada Gambar 2.5, yang dapat ditemukan di desa/pekon orang Lampung yang transportasinya belum lancar atau sulit diakses. Bangunan ini memiliki tiang pendek.



Gambar 2.9 Nuwou Sesat
Sumber: pinhome.id

Nuwou Sesat, merupakan sebuah balai adat yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah untuk hal-hal yang berhubungan dengan adat. *Nuwou Sesat* fungsinya sama seperti bangunan *sesat*. Namun, *Nuwou Sesat* memiliki bentuk bangunan yang lebih baik lagi. *Nuwou Sesat* merupakan rumah panggung yang memiliki beberapa fungsi ruang, seperti:

- 1) *Ijan Geladak*, merupakan akses utama menuju *Nuwo Sesat* dengan tangga yang juga dinamakan *Rurung Agung*. *Ijan Geladak* sering difungsikan untuk tempat berjaga saat melaksanakan upacara adat serta difungsikan sebagai ruang penyambutan tamu-tamu kehormatan dengan tarian khas *Ijan Geladak*.
- 2) *Anjungan*, merupakan area serambi di depan rumah setelah melewati *Ijan Geladak*. Area ini difungsikan untuk menyambut tamu kehormatan, dan juga sering digunakan sebagai tempat bermusyawarah para petinggi-petinggi adat.
- 3) *Ruang Paseban*, merupakan ruang utama dari *Nuwou Sesat*. Area ini difungsikan sebagai tempat bermusyawarah yang hanya dapat digunakan oleh para petinggi-petinggi adat dan tokoh terhormat yang diperbolehkan masuk serta melakukan kegiatan adat di dalamnya.
- 4) *Ruang Tetabuhan*, merupakan area kesenian musik Gamelan Lampung. Ruang ini difungsikan sebagai tempat menyimpan berbagai alat musik berupa tetabuhan dan gamelan khas Lampung yang biasanya ditampilkan pada saat upacara adat berlangsung.
- 5) *Ruang Gajah Merem*, merupakan area yang digunakan para petinggi-petinggi adat untuk beristirahat saat musyawarah yang dilaksanakan berlangsung cukup lama.

C. Makna Sosial dan Budaya Arsitektur Rumah Tradisional Lampung

Makna sosial masyarakat Lampung dapat terlihat pada susunan rumah adatnya. Menurut Djausal (2002), *Jan/Ijan* atau tangga yang diletakkan di bagian depan rumah mencerminkan bahwa orang Lampung sangat menerima dan menghormati tamu yang datang. *Lepau* atau beranda yang merupakan ruang terbuka memberikan ikatan yang erat antar masyarakat dan memiliki keramah-tamahan dalam bermasyarakat. Beranda ini dikhususkan bagi tamu yang datang berkunjung. *Ruang Perwatin/Lapang Luar* merupakan tempat untuk bermusyawarah untuk mencapai mufakat. Berdasarkan beberapa makna sosial di atas dapat dikatakan bahwa masyarakat Lampung sangat menerima dan menghargai serta bersifat

ramah-tamah bagi masyarakat di sekitar ataupun pendatang dari luar kota dilihat dari tata ruang bangunannya.

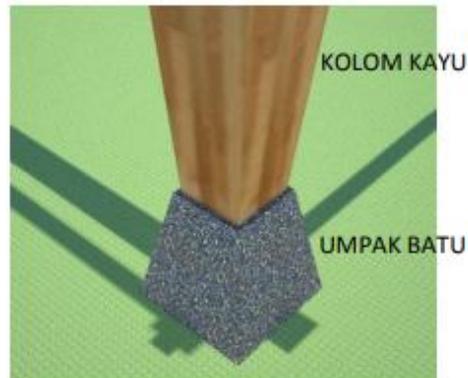
Djausal (2002) juga menjelaskan bahwa bagian rumah seperti *Jan/Ijan*, *Lepau*, *Ruang Perwatin*, *Tangah Resi* hingga ke *Gaghang Kudan* secara budaya mengandung falsafah hidup orang Lampung yakni *Nemui Nyimah* dan *Sakai Sambayan*. *Nemui Nyimah* memiliki arti sebagai sikap ramah-tamah dan bermurah hati terhadap siapapun baik kerabat dekat atau jauh bahkan dari suku lain. *Sakai Sambayan* merupakan falsafah hidup masyarakat Lampung untuk saling menolong dan bermufakat.

D. Struktur Rumah Tradisional Lampung



Gambar 2.10 Filosofi Rumah Tradisional
Sumber: Ibrahim, 2011

Seperti rumah tradisional dari daerah lain, rumah tradisional Lampung memiliki filosofi kepala, badan, dan kaki. Namun, yang membedakan adalah kolom atau kaki pada pada bangunan yang terkesan terpisah dari badan dan kepala (Ibrahim, 2011). Rumah adat Lampung umumnya memiliki bentuk rumah persegi empat dengan menggunakan material kayu. Rumah ini memiliki bukaan jendela berdaun dua dengan atap kerucut seperti limas dan bubungan atap perahu yang terbuat dari ijuk, kemudian diganti menjadi genting karena material ijuk termakan oleh usia (Nisa, 2022).



Gambar 2.11 Pondasi Umpak Batu
Sumber: Ibrahim, 2011

Bentuk awal rumah adat Lampung berupa persegi yang biasanya disebut dengan *Lamban Pesagi*. Perubahan bentuk massa bangunan yang disebabkan oleh penambahan penghuni serta sistem pembangunan bertahap akibat kemampuan ekonomi pemilik rumah, tentunya mempengaruhi perubahan bentuk atap yang awal mulanya berbentuk kerucut (Matondang, 2021). Seiring berkembangnya daerah akibat ruang yang meningkat, rumah adat Lampung beberapa memiliki atap yang berbentuk limas. Seperti rumah tradisional lainnya, rumah tradisional Lampung memiliki pondasi umpak batu. Pondasi ini merupakan pemisah dari material kayu dengan tanah dan menjadi media perataan beban di atasnya (Ibrahim, 2011).



Gambar 2.12 Balok Penampang Rumah Tradisional Lampung
Sumber: Ibrahim, 2011

Struktur rumah tradisional Lampung terpisah ke dalam dua bagian, konstruksi bagian atas yang rigid ditumpangkan ke konstruksi kolom dan balok dengan sistem rol atau sendi. Balok pengikat antar kolom dan lantai terdiri dari empat lapis yang dua lapis di bawah merupakan penampang balok segi delapan,

kemudian dua lapis di atasnya merupakan penampang balok persegi empat. Balok segi delapan menjadi tumpuan dari balok lantai di atasnya dan ditumpukan kepada kolom penampang di bawahnya. Dua lapis balok persegi empat yang membujur dan melintang menyatu ke dalam konstruksi lantai. Balok paling atas terpasang hanya satu arah yang berfungsi untuk menjadi tumpuan dari kolom menahan dinding rumah itu sendiri (Ibrahim, 2011).

Konstruksi rumah menggunakan sistem pasak tanpa menggunakan paku. Kolom dan balok dihubungkan menggunakan sambungan kayu yang diperkuat dengan pasak. Pada bagian ujung kayu diberi ornamen yang juga berfungsi untuk menarik kolom di atasnya (Matondang, 2021).

E. Ragam Hias

Ragam hias merupakan macam-macam hiasan yang dipasang oleh pemilik rumah seperti gambar-gambar, ukiran, dan hiasan yang ditempel di tempat tertentu yang berfungsi untuk memberikan keindahan pada bangunannya (Budiyiwanto, 2007). Menurut Budiyiwanto (2007), secara garis besar fungsi ragam hias dikelompokkan menjadi dua yaitu ragam hias dengan fungsi sakral dan ragam hias dengan fungsi sekuler (estetis). Ragam hias dengan fungsi sakral mencakup fungsi magis dan simbolis, sedangkan ragam hias dengan fungsi sekuler mencakup elemen estetik dan artistik. Masyarakat Lampung secara geografis memiliki tempat tinggal dan cara hidup yang berbeda, namun memiliki kesamaan bentuk ragam hias di dalam ornamen ukiran pada rumah adat (Rohiman, 2022).

Ornamen merupakan bentuk seni yang telah berkembang sejak zaman pra sejarah (Sabatari, 2011). Ragam hias Lampung sendiri dipengaruhi oleh kekayaan budaya masing-masing adat karena disebabkan oleh beberapa faktor seperti alam, flora, dan fauna (Nugroho, 2021).

a) Ragam Hias Flora

Ragam hias flora cukup banyak digunakan di dalam rumah tradisional Lampung. Motif flora dikenal dengan nama Malai Pinang, Kembang Melur, Daun Buluh, dan Kembang Kacang. Bentuk dari ragam hias ini sesuai dengan nama yang ditiru. Umumnya ragam hias tidak diberi warna tertentu dan disesuaikan dengan

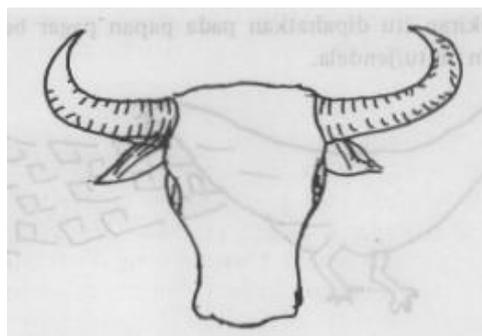
warna bangunan tersebut. Pembuatan ragam hias langsung di ukir dan di pahat pada kayu. Motif flora biasanya digunakan pada bagian pintu, jendela dan bagian atas jendela.



Gambar 2.13 Motif Bunga Melur (Melati) Pada Bagian Atas Pintu
Sumber: Rusdi, 1986

b) Ragam Hias Fauna

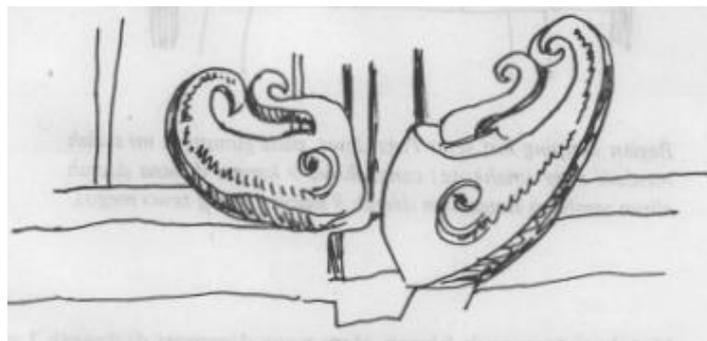
Ragam hias fauna masyarakat Lampung yang paling dikenal adalah motif burung dan *ulai laga* (ular berkelahi). Jenis burung yang sering ditemukan adalah Burung *Kunu* dan ular yang sering ditemukan adalah *Ulai Sinduk* (Ular Piton). Terdapat pula burung Garuda pada rumah *sesat*, tanduk kerbau, tanduk majangan (uncal) dan tanduk kambing, serta tanduk kerbau dan tanduk sapi. Semua bentuk hiasan dapat diukir pada papan beranda di depan, di atas pintu, dan pada daun pintu serta jendela. Tanduk kerbau dan tanduk majangan, merupakan tengkorang dari hewan tersebut yang telah di keringkan dan dipasang pada tiang-tiang beranda depan rumah.



Gambar 2.14 Tengkorak Kerbau Pada Tiang Beranda Depan
Sumber: Rusdi, 1986

c) Ragam Hias Alam

Matahari dan bulan serta bukit dan gunung merupakan ragam hias alam yang digunakan. Pada dinding *sesat* yang rendah terdapat ukiran gambar gunung dan bukit serta bulan sabit. Bentuk ujung perahu yang menunjukkan ujung/tanjung dan tampak seperti tanduk ditafsirkan sebagai ujung dunia di mana akan bertambah tinggi dan menggulung, demikian juga alam dan langit di mana pun sama tingginya, jadi kehidupan itu di manapun sama disesuaikan dengan kehendak kita untuk berjuang. Ini berarti bahwa perjalanan hidup manusia ini mengalami pasang surut, maka semua perjuangan ini harus tabah dan tawakal kepada Allah.



Gambar 2.15 Bentuk Ujung Perahu
Sumber: Rusdi, 1986

2.3 Studi Preseden Sentra UMKM

2.3.1 UMKM Center Jawa Tengah



Gambar 2.16 UMKM Center Jawa Tengah
Sumber: fedep.salatiga.go.id

UMKM Center Jawa Tengah merupakan fasilitas yang diberikan Pemprov Jawa Tengah melalui Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Jawa Tengah. UMKM

center ini merupakan wadah bagi para pelaku UMKM untuk memproduksi, pembinaan, dan pemasaran produknya. UMKM *Center* ini diresmikan pada 29 Desember 2014. UMKM *Center* ini dibangun dengan tujuan mengenalkan produk/jasa lokal Jawa Tengah ke publik. UMKM *Center* ini memiliki tujuh klaster yang dimana tujuh klaster tersebut adalah klaster kuliner, klaster kemasan basah, klaster kemasan kering, klaster kopi, klaster *fashion*, klaster kerajinan, serta klaster bahan dan jasa. Bangunan ini berlokasi di Jl. Setiabudi No. 192, Srandol, Semarang yang memiliki luas total bangunan 1.893 m² serta terdiri dari tiga lantai.



Gambar 2.17 Fasilitas UMKM *Center* dan Kampus UMKM Shopee
 Sumber: fedep.salatiga.go.id

UMKM *Center* ini dilengkapi dengan tujuh pelayanan usaha seperti konsultasi bisnis bagi koperasi dan UMKM, pelatihan bisnis dan teknis, pendampingan bisnis, fasilitasi akses pembiayaan, ruang pameran dan penjualan produk unggulan daerah, penguatan kelembagaan, dan kerjasama serta layanan pustaka. Bangunan ini juga dilengkapi dengan pusat informasi usaha, layanan akses pemasaran, inkubasi bisnis, *learning center*, *trading house*, dan *business matching*. Kampus UMKM Shopee pada UMKM *Center* ini sebagai kelas inkubasi bisnis bagi para pelaku UMKM untuk *upscaling* bisnis mereka. Kampus UMKM Shopee ini memiliki fasilitas gratis yang dapat digunakan bagi para pelaku UMKM seperti studio foto produk, pusat edukasi, simulasi gudang hingga ruang *live streaming*. Selain itu juga dilengkapi dengan serangkaian program pembinaan dan fasilitas yang mengakomodasi seluruh kebutuhan bisnis para pelaku UMKM. Mulai dari edukasi, penyaluran pendanaan, pemasaran online hingga sistem inventori dan pengiriman barang terintegrasi.



Gambar 2.18 Hetero Space
Sumber: hetero.space

UMKM Center Jawa Tengah ini juga menyediakan fasilitas seperti toko sewa yang terbagi menjadi dua blok A dan B serta *foodcourt*. Terdapat juga fasilitas Hetero space yang merupakan *co-working space* milik Dinas Koperasi dan UMKM, sekaligus *creative hub* yang dapat disewa yang bisa dimanfaatkan oleh para pekerja *remote/freelance*/pebisnis untuk saling berjejaring dan berkolaborasi. Hetero Space sendiri mulai berdiri sejak awal tahun 2020. Hetero Space ini merupakan bentuk kerja sama pemerintah dengan Impala Space, dalam rangka memberikan ruang kolaborasi kepada pelaku UMKM dan start-up bisnis yang akan memulai bisnis secara digital. Melalui Hetero Space ini, akan menggali talenta dari pelaku UMKM yang akan memulai bisnis secara online.



Gambar 2.19 Zonasi
Sumber: analisis penulis

UMKM *Center* Jawa Tengah ini terbagi menjadi beberapa zona seperti zona retail sewa, zona parkir, zona penerimaan, zona pelatihan, zona konsultasi, dan *co-working space*. Ruang terbuka pada bangunan ini merupakan area terbuka yang terdiri dari meja dan kursi dan dapat dijadikan juga sebagai ruang serbaguna untuk acara/*event* tertentu.

2.3.2 UMKM *Center* Dekranasda Kota Pontianak



Gambar 2.20 UMKM *Center* Dekranasda Pontianak
Sumber: skyscrapercity.com

UMKM *Center* Pontianak terletak di Jl. Sultan Abdurrahman No.140, Pontianak yang terdiri dari lima lantai. Bangunan ini menghadirkan bentuk pelepah daun lidah buaya yang merupakan produk unggulan kota Pontianak dan ornamen motif khas Kalimantan Barat. Gedung UMKM *Center* ini dibangun untuk memfasilitasi para pelaku UMKM di Pontianak untuk mempermudah pelaku UMKM memproduksi dan memasarkan produknya. UMKM *Center* ini juga difasilitasi dengan kegiatan pembinaan, konsultasi dengan klinik kemasan, klinik standarisasi dan bekerjasama dengan LPPOM MUI untuk proses penyiapan sertifikat halal serta BPPOM terkait izin edar usaha.



Gambar 2.21 Tangga Spiral UMKM Center Pontianak
Sumber: sitimustiani.com

Gedung dengan lima lantai ini difasilitasi dengan lahan parkir, tempat pelatihan, rumah kemasan, ruang pameran atau *showroom* UMKM, tempat berkumpul para pelaku industri ekonomi kreatif, ruang diskusi, ruang seminar, klinik UMKM, warung digital, serta bangunan ini dipersiapkan sebagai destinasi wisata kota Pontianak. Pada lantai satu bangunan ini merupakan produk-produk dari Dekranasda yang merupakan produk kerajinan dan pada lantai dua bangunan ini terdapat produk-produk kuliner khas dari kota Pontianak.

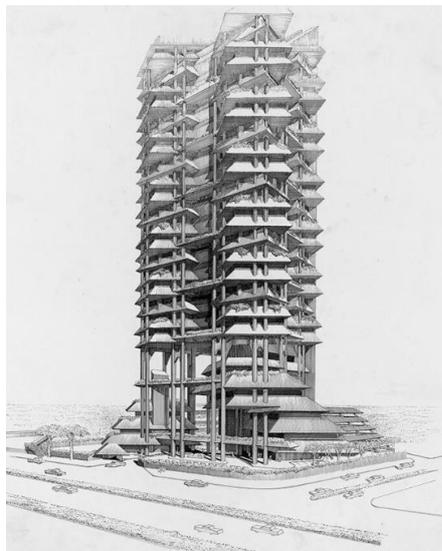
2.4 Studi Preseden Arsitektur Regionalisme

2.4.1 Wisma Dharmala (*Intiland Tower*)



Gambar 2.22 Wisma Dharmala (*Intiland Tower*)
Sumber: hiddenarchitecture.net

Wisma Dharmala yang sekarang berganti nama menjadi Intiland Tower Jakarta, merupakan bangunan kantor sewa karya arsitek Paul Rudolph yang berlokasi di Jakarta. Bangunan ini dikerjakan oleh PT. Wiratman yang merupakan kontraktor pada bangunan ini. Paul Rudolph merancang bangunan ini sebagai menara yang disesuaikan dengan arah angin dan iklim tropis Indonesia. Untuk alasan iklim dan keamanan, arsitek membuat bangunan podium sebagai bangunan dasar di sekitar halaman yang menahan menara di atasnya. Tanaman merambat yang terdapat di teras setiap lantai, menciptakan surga tropis yang aman dan teduh di tengah podium kompleks, yang berisi kantor, tempat parkir, dan area fungsi khusus.



Gambar 2.23 Gambar Rendering Wisma Dharmala
Sumber: hiddenarchitecture.net

Bangunan ini memiliki jumlah lantai 23 lantai, dianggap sebagai salah satu proyek paling sukses dari Paul Rudolph dengan menerapkan konsep tropis vernakular. Rudolph mendesain fasad bangunan dengan kanopi dan *overhang* yang memiliki kemiringan sudut 45 derajat yang diadaptasi dari keindahan atap yang berundak-undak khas arsitektur vernakular. *Overhang* atap yang dibangun, berfungsi untuk menempatkan ruang fungsional penting dalam bayangan dan untuk mempercepat aliran udara panas ke atas dan ke luar, atap membuat bangunan ini terkesan sebagai elemen utama dalam arsitektur vernakular. *Overhang* ini melindungi jendela di bawah dan menyediakan teras luar ruangan untuk kantor. Bangunan karya Rudolph ini tentu telah berhasil menerapkan konsep tropis dengan

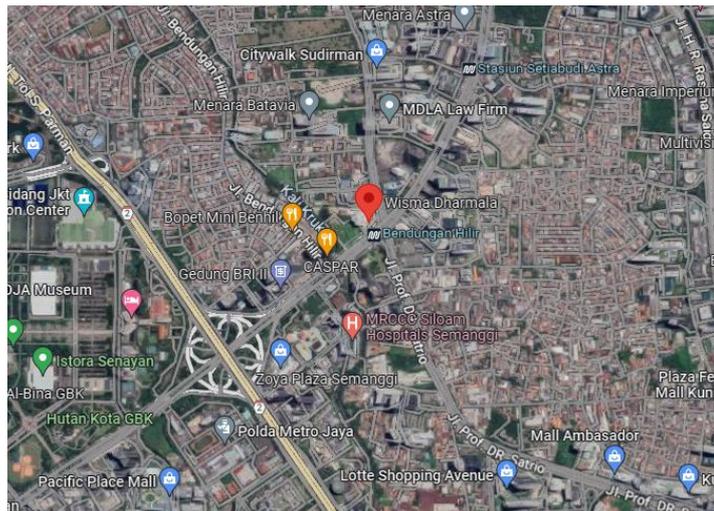
pemasangan sirip-sirip kanopi yang membuktikan bahwa bangunan tinggi bukan berarti tidak bisa menerapkan konsep arsitektur tropis.



Gambar 2.24 Fasad Wisma Dharmala
Sumber: hiddenarchitecture.net

Penggunaan kaca transparan pada fasad bangunan berfungsi agar cahaya alami dari sinar matahari dapat masuk ke dalam bangunan sehingga pada saat siang hari tidak perlu memakai pencahayaan buatan di dalam ruangan dan dapat menghemat penggunaan listrik.

A. Lokasi

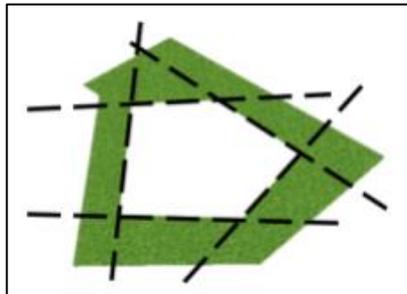


Gambar 2.25 Lokasi Wisma Dharmala
Sumber: google maps

Wisma Dharmala berlokasi di Jl. Jend. Sudirman, Jakarta Pusat, DKI Jakarta. Lokasi ini merupakan zona perkantoran di wilayah Jakarta Pusat. Jl. Jenderal Soedirman juga merupakan pusat bisnis atau biasa disebut Financial District (Poros Sudirman-Thamrin-Kuningan). Lokasi bangunan ini dikelilingi oleh berbagai

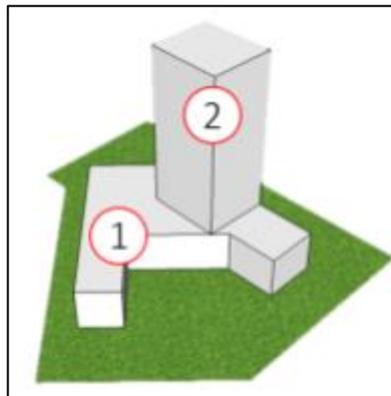
gedung perkantoran lain serta pusat perbelanjaan besar seperti Thamrin City, Citywalk Sudirman, dan Plaza Semanggi. Selain itu, jarak menuju rumah sakit Sahid Sahirman Memorial Hospital juga sangat dekat.

B. Massa Bangunan



Gambar 2.26 Massa Bangunan Podium
Sumber: arsitekstour.wordpress.com

Bangunan ini memiliki dua massa bangunan yang terdiri dari podium dan tower. Bentuk podium bangunan ini berada ditengah dan mengikuti bentuk lahannya. Area sekeliling tapak merupakan area terbuka yang difungsikan sebagai sirkulasi kendaraan dan lahan parkir.



Gambar 2.27 Massa Bangunan Tower dan Podium
Sumber: arsitekstour.wordpress.com

Area tengah bangunan difungsikan sebagai jalur masuknya sinar matahari dan udara ke dalam bangunan. Area void ini juga digunakan sebagai area terbuka di dalam bangunan. Dua massa bangunan ini disusun sedemikian agar bangunan tetap memiliki kesatuan (*unity*).

C. Orientasi Bangunan



Gambar 2.28 Orientasi Bangunan Wisma Dharmala
Sumber: Arisal (2020)

Bangunan ini memiliki orientasi bangunan ke arah tenggara karena dipengaruhi oleh bentuk tapak pada kawasan ini. Orientasi bangunan ini membuat matahari tidak langsung masuk ke dalam bangunan yang nantinya akan berpengaruh terhadap kondisi *thermal* bangunan.

D. Fasilitas

Bangunan Wisma Dharmala difungsikan sebagai sebagian kantor sewa dan kantor pusat PT. Intiland Development Tbk bersama beberapa anak perusahaannya. Bangunan ini juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas seperti:

- Lahan parkir dengan kapasitas lebih dari 500 unit kendaraan
- Enam lift penumpang dan satu lift *executive* serta satu lift servis
- Kartu akses yang hanya dimiliki oleh para pelaku bisnis
- Fasilitas keamanan 24 jam dengan CCTV di berbagai sudut perkantoran
- Pusat makanan dan kedai kopi
- Internet yang menjangkau seluruh bagian bangunan
- Ruang serbaguna
- *Mini market*
- ATM

2.4.2 Gramedia Sudirman



Gambar 2.29 Gramedia Sudirman
Sumber: google image

Gramedia Sudirman merupakan toko buku kelima yang didirikan oleh PT. Gramedia Asri Media yang memiliki luas bangunan 2.182 m² dengan luas lahan 1.380 m² yang dibangun di Daerah Istimewa Yogyakarta. Gramedia Sudirman sudah berdiri pada tanggal 7 Februari 1979 yang pada waktu itu berada satu lokasi dengan kantor sirkulasi dan redaksi Kompas serta Bentara Budaya Yogyakarta. Gramedia Yogyakarta berlokasi di Jl. Jend. Sudirman no. 54-56, Kota Baru, Yogyakarta dekat dengan perguruan tinggi UNY dan UGM.



Gambar 2.30 Fasad Gramedia Sudirman
Sumber: flickr.com

Keberadaan toko buku ini menambah elemen citra kawasan kotabaru dimana keberadaannya kini sudah menjadi bagian dari landmark kawasan. Letaknya yang berada di sudut perempatan jalan seolah memberikan simbol 'pintu gerbang' memasuki kawasan Kotabaru dari arah utara. Pada tahun 2020, fasad

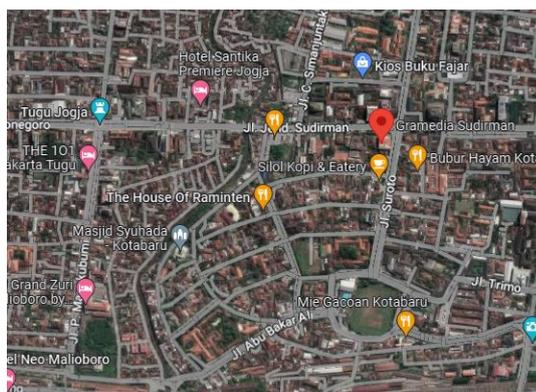
bangunan ini direnovasi dengan gaya arsitektur kolonial yang sesuai dengan komitmen pembangunan daerah Kota Baru yang merupakan cagar budaya arsitektural peninggalan Belanda dan mulai beroperasi kembali pada tahun 2021. Struktur bangunan ini menggunakan beton bertulang dengan menggunakan material atap tradisional berupa genting untuk menambah kesan tradisional di dalam bangunan modern. Perpaduan warna putih dan warna coklat menjadikan bangunan ini sangat kental dengan gaya arsitektur kolonialisme.



Gambar 2.31 Interior Gramedia Sudirman
Sumber: twitter.com/gramediajogja

Bangunan ini terdiri dari empat lantai dengan fasilitas yang cukup lengkap, dimulai dari AC di setiap lantai, cafe, lahan parkir yang luas, tempat penitipan barang, toko buku dan ATK, sampai toko musik dan perlengkapan olahraga.

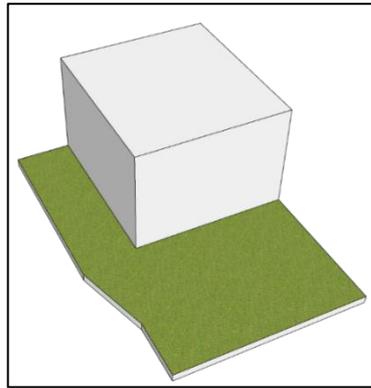
A. Lokasi



Gambar 2.32 Lokasi Gramedia Sudirman
Sumber: google maps

Gramedia Sudirman Yogyakarta berlokasi di persimpangan Jl. Jend. Sudirman, Jl. Suroto, dan Jl. Cik Di Tiro. Lokasi bangunan ini tepatnya di Jl. Jend. Sudirman No.54-56, Kotabaru, Yogyakarta di pusat kota Yogyakarta yang merupakan zona komersial kota Yogyakarta. Lokasi bangunan ini dikelilingi dengan zona kesehatan dan pendidikan serta dekat dengan zona perkantoran.

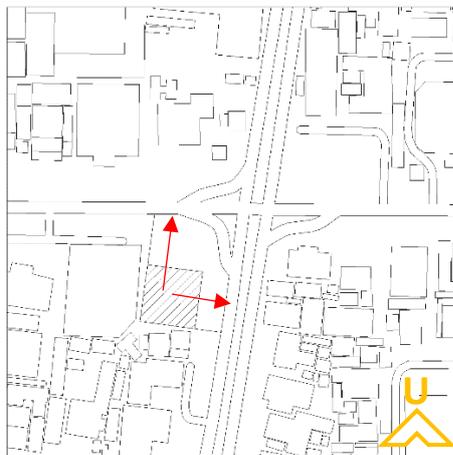
B. Massa Bangunan



Gambar 2.33 Massa Bangunan Gramedia Sudirman
Sumber: Analisis penulis

Bangunan ini memiliki massa berupa balok persegi yang masif dan mendominasi terhadap tapaknya. Bangunan ini terletak di persimpangan jalan arteri kota Jogja sehingga bangunan diletakkan di ujung tapak agar terlihat dari segala sisi. Tapak disekitar bangunan difungsikan sebagai sirkulasi kendaraan dan juga area parkir kendaraan.

C. Orientasi Bangunan



Gambar 2.34 Massa Bangunan Gramedia Sudirman
Sumber: Analisis penulis

Orientasi bangunan Gramedia Sudirman menghadap ke arah utara dan timur. Bangunan ini terletak di persimpangan sehingga kedua sisi bangunan terlihat dari jalan. Arah utara bangunan terdapat pemandangan gunung Merapi namun terhalang oleh gedung Bank BTN yang berada tepat di seberang jalan. Pada pagi hari cahaya matahari terkena langsung badan bangunan, namun tidak terlalu panas seperti sore hari dan terhalang oleh pohon yang menghiasi badan jalan, sehingga kondisi *thermal* di dalam bangunan masih terbilang nyaman.

D. Fasilitas

Toko Buku Gramedia ini dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut;

- Lahan parkir yang luas
- Tempat penitipan barang
- Toko buku dan peralatan ATK
- Toko alat musik dan olahraga
- Toko peralatan komputer
- Cafe
- Keamanan berupa CCTV di setiap sudut bangunan
- AC di setiap lantai

2.4.3 *Kyoto International Conference Center*



Gambar 2.35 *Kyoto International Conference Center*
Sumber: archdaily.com

Kyoto International Conference Center merupakan bangunan yang berlokasi di Jepang, menghadirkan kembali nuansa tradisional Jepang dalam bangunan modern yang menjadikan bangunan ini sebagai simbol baru dari Kyoto. ICC Kyoto terletak di kota Kyoto, pusat budaya Jepang berjarak sekitar 15 menit dari pusat kota. Sejak dibuka pada tahun 1966, ICC Kyoto telah membentuk area konferensi yang kompleks, berisi aula utama, aula acara, aula baru, aula tambahan, dan taman Jepang. ICC Kyoto dirancang dengan konsep "manusia berkumpul dan bercakap-cakap dalam alam".



Gambar 2.36 Taman ICC Kyoto
Sumber: archdaily.com

Terinspirasi oleh lokasi proyek yang terletak di tepi Danau Takaragaike, Sachio Otani yang merupakan arsitek dari bangunan ini mencari cara untuk mengintegrasikan tampilan bangunan yang brutal ke dalam lingkungannya yang hijau. Dia mencapai ini dengan merancang taman Jepang yang luas dengan jalur beton di sepanjang danau, memberi pengunjung ruang yang memediasi megastruktur dan alam beton yang kaku.



Gambar 2.37 Kyoto International Conference Center
Sumber: archdaily.com

Bangunan ini dirancang dengan karakter Jepang yang kuat melalui bentuk trapezoidal dari beton bertulang. Bangunan yang berdiri pada luas tanah 156.000 m² ini, memiliki bentuk struktur rangkaian segitiga yang bertumpang tindih baik secara visual maupun konseptual. Bentuk segitiga ini merupakan bentuk implementasi dari bentuk tradisional segitiga, yang terinspirasi dari pegunungan sekitarnya dan ditutup dengan atap segitiga terbalik yang meniru bentuk dari Pagoda Jepang. Bangunan ini memiliki fasad berbentuk V yang terinspirasi dari potongan kasau bernama 'chigi' pada bagian atas kuil Ise.



Gambar 2.38 Kyoto International Conference Center
Sumber: archdaily.com

Beton bertulang miring pada sudut enam puluh delapan derajat, secara dramatis mempengaruhi ruang interior tanpa mengurangi luas lantai. Pada aula konferensi utama, terdapat sebuah reflektor berbentuk cakram yang memantulkan cahaya dari lampu membuat interior ruangan terkesan mewah dan elegan. Ruangan ini memiliki tinggi setara bangunan empat lantai dan dapat menampung lebih dari 2000 orang. Tujuh puluh persen dari bangunan ini terdiri dari lobi dan area bersantai yang diterangi oleh jendela dengan pemandangan sekitar bangunan yang menakjubkan.

A. Lokasi

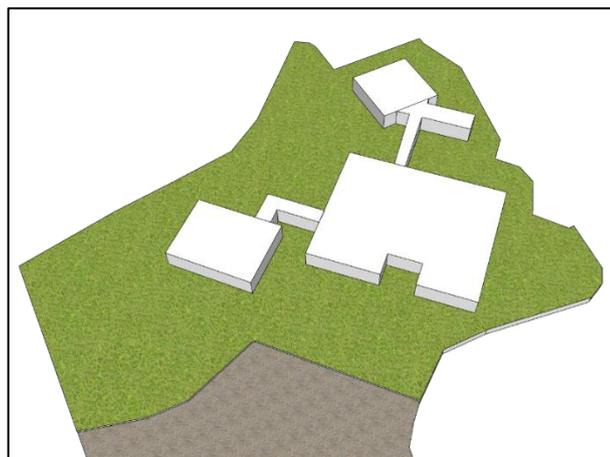


Gambar 2.39 Lokasi ICC Kyoto

Sumber: google maps

ICC Kyoto berada dekat dengan pusat kota Kyoto. Lokasi ICC Kyoto tepatnya berada di 422 Iwakura Oosagi-cho, Sakyo-ku, Kyoto, Japan. Lokasi ini dekat dengan pusat komersial kota Kyoto. Di lokasi ini, banyak terdapat sarana pendidikan seperti, Universitas Kyoto Sangyo dan dekat dengan Rumah Sakit Kyoto Hakuaiikai.

B. Massa Bangunan



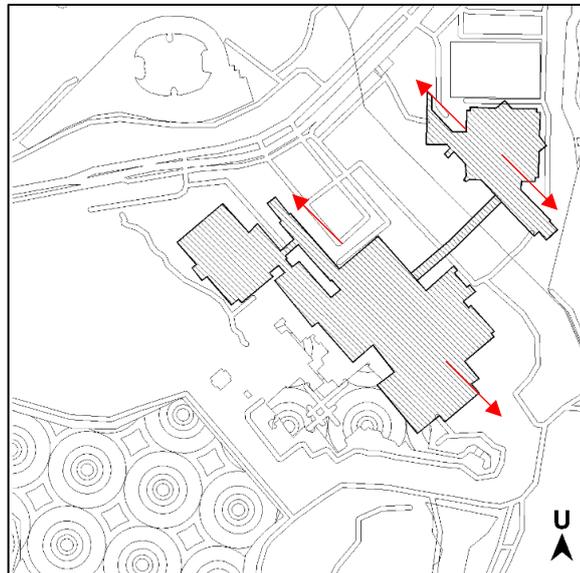
Gambar 2.40 Massa Bangunan ICC Kyoto

Sumber: Analisis penulis

Massa bangunan ICC Kyoto terdiri dari tiga massa yang saling berhubungan. Tiga massa ini terdiri dari bangunan utama, dan dua hall. Bangunan utama sendiri memiliki enam lantai. Bagian tengah pada bangunan utama yang

dihilangkan berfungsi sebagai pelataran dari *cocktail lounge* dan sirkulasi menuju ke jembatan beton di atas danau, sekaligus void pada bangunan agar cahaya dapat masuk ke dalam bangunan. Bangunan utama terdiri dari beberapa bangunan yang ditumpuk sedemikian rupa agar tetap terciptanya kesatuan (*unity*).

C. Orientasi Bangunan



Gambar 2.41 Orientasi Bangunan ICC Kyoto
Sumber: Analisis penulis

Bangunan ini memiliki orientasi ke arah barat laut dan tenggara yang membuat matahari dari timur ke barat tidak langsung masuk ke dalam bangunan. Bagian samping bangunan yang terkena cahaya diberikan celah kecil agar cahaya yang masuk tidak membuat panas bangunan tetapi tetap menerangi ruangan dengan cahaya alami. Sisi kiri bangunan menghadap ke Danau Takaragaike sehingga menciptakan suasana yang menyatu dengan alam walaupun berada di dalam bangunan yang masif.

D. Fasilitas

Kyoto International Conference Center mempunyai fasilitas sebagai berikut:

- Lahan parkir dengan *Valet Parking* dengan kapasitas 200 kendaraan
- 3 Hall yang dapat menampung sampai 6000 pengunjung
- 70 *meeting room*
- *Business Center*

- *Restaurant*
- AV
- AC
- Internet dan WiFi
- *Box Office*
- *Security* dengan *Coat Checking* dan CCTV 24 jam
- Lift dan Eskalator
- ATM
- Air dan drainase serta air panas dan dingin
- Outlet bertegangan tinggi
- *Event Planning*
- *Guest Service*

2.5 Keluaran Hasil Studi Preseden

2.5.1 Analisis Hasil Studi Preseden Bangunan Sentra UMKM

1	Lokasi	
	<p>Dari studi preseden bangunan Sentra UMKM, kedua bangunan memiliki lokasi yang berada pada pusat kota. Pada <i>UMKM Center Jawa Tengah</i>, merupakan lokasi CBD (<i>Central Business District</i>) yang merupakan pusat dari segala kegiatan politik, sosial budaya, ekonomi, dan teknologi, sedangkan <i>UMKM Center Pontianak</i> terletak di kawasan perdagangan dan jasa.</p>	
2	Massa Bangunan	
	<p>Kedua preseden memiliki massa bangunan yang menyatu. <i>UMKM Center Jawa Tengah</i> memiliki massa bangunan berbentuk huruf U yang tengahnya merupakan ruang terbuka yang merupakan ruang serba guna dan dapat digunakan pada saat acara tertentu. <i>UMKM Center Pontianak</i> memiliki massa bangunan persegi dengan lingkaran yang merupakan tangga spiral untuk akses ke lantai atas. Maka dapat disimpulkan bahwa massa bangunan Sentra UMKM dapat menjadi satu massa bangunan untuk mempermudah penggunaannya.</p>	
3	Fasilitas	
	<i>UMKM Center Jawa Tengah</i>	<p>Fasilitas yang tersedia pada <i>UMKM Center Jawa Tengah</i> adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Klaster kemasan • Klaster fashion dan kerajinan • Klaster bahan dan jasa • Inkubasi bisnis (kampus <i>UMKM Shopee</i>)

		<ul style="list-style-type: none"> • Studio foto produk, simulasi gudang, ruang <i>live streaming</i> (kampus UMKM Shopee) • Pendampingan dan konsultasi bisnis • <i>Learning center</i> • <i>Trading house</i> • <i>Business matching</i> • <i>Co-working space</i> (Hetero space)
	UMKM Center Pontianak	<p>Fasilitas yang tersedia pada UMKM Center Jawa Tengah adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan, pendampingan dan konsultasi bisnis • Tempat pelatihan • Rumah kemasan • Ruang pameran • Ruang berkumpul para industri ekonomi kreatif • Ruang diskusi • Ruang seminar • Klinik UMKM • Warung digital

Tabel 2.2 Analisis Preseden Sentra UMKM

Sumber: Analisis penulis

2.5.2 Analisis Hasil Studi Preseden Pendekatan

Ciri-ciri Arsitektur Regionalisme Pada Preseden	
Tempelan elemen AML pada AMK	
Wisma Dharmala	Wisma Dharmala memiliki ciri arsitektur lokal yang terletak pada bentuk atap yang berundak-undak khas pura/meru di Bali. Atap ini kemudian ditransformasikan menjadi bentuk yang lebih modern dengan permainan rotasi di setiap lantainya. Bentuk atap bangunan ini berfungsi sebagai fasad sekaligus penghalang sinar matahari masuk ke dalam bangunan.
Gramedia Sudirman	Gramedia Sudirman Yogyakarta memiliki bentuk bangunan bergaya Arsitektur Kolonialisme. Bangunan ini menggunakan atap limasan dengan <i>dormer</i> , jendela khas eropa dengan bentuk kolom yang massif, memberikan kesan arsitektur bergaya Hindia-Belanda. Gaya arsitektur Hindia-Belanda merupakan gaya arsitektur Belanda dengan menggunakan arsitektur tradisional sebagai sumbernya. Bentuk badan rumah joglo juga terlihat pada bangunan ini.
ICC Kyoto	ICC Kyoto memiliki bentuk bangunan seperti atap dari Kuil Besar Ise. Pertemuan dua kasau pada atap Kuil Ise disebut sebagai “chigi”. Bentuk atap ini kemudian diadaptasi oleh Sachio Otani terhadap bentuk massa

	<p>bangunannya. Bentuk seperti ini dirancang Sachio Otani untuk menghadirkan “<i>Japan Style</i>” pada bangunannya. Bentuk trapezoidal pada bangunan ini memungkinkan ruangan yang lebar ke bawah dan sempit ke atas yang sesuai dengan kebutuhan ruang auditorium dimana ruangan dituntut lebih besar sedangkan dinding yang miring baik bagi akustik ruangan.</p>
Elemen fisik AML yang menyatu di dalam AMK	
Wisma Dharmala	<p>Karakteristik atap pura di Bali yang berundak-undak, merupakan merupakan salah satu elemen arsitektur masa lampau yang di ditampilkan dalam fasad bangunan ini. Bentuk atap yang berundak-undak dengan kemiringan sudut atap 45 derajat, ditransformasikan ke bentuk yang lebih modern sehingga bangunan ini tetap memperlihatkan ciri khas arsitektur nusantara dengan gaya dan teknologi yang modern.</p>
Gramedia Sudirman	<p>Gramedia Sudirman Yogyakarta menggunakan elemen fisik berupa <i>dormer</i> pada atapnya. Struktur atap limasan dan <i>dormer</i> sangatlah menyatu dengan bangunan yang menggunakan teknologi modern. Penggunaan genting sebagai atap menambah kesan arsitektur pada era kolonialisme yang begitu kental. Elemen fisik seperti kolom sangatlah mengadaptasi dari bentuk arsitektur era kolonialisme di Indonesia.</p>
ICC Kyoto	<p>ICC Kyoto mengadaptasi bentuk atap chigi dari Kuil Ise menjadi massa bangunannya. Struktur atap chigi yang ditransformasikan menjadi badan bangunan, membuat ciri khas atap Jepang sangat menyatu dengan bangunan ini.</p>
Elemen fisik AML yang terlihat jelas dalam AMK	
Wisma Dharmala	<p>Bentuk dan struktur atap pura yang berundak-undak, telah mengalami transformasi menjadi bentuk yang lebih modern. Bentuk ini sangat terlihat jelas pada fasad bangunan Wisma Dharmala yang dikemas dengan struktur, bahan dan material yang lebih modern.</p>
Gramedia Sudirman	<p>Gramedia Sudirman Yogyakarta memiliki elemen fisik dari arsitektur era kolonialisme dengan penggunaan struktur baja dan beton, dengan kolom yang massif dan rangka atap yang sama pada era arsitektur kolonialisme, sehingga elemen fisik arsitektur kolonialisme sangat terlihat jelas pada bangunan ini.</p>
ICC Kyoto	<p>Transformasi atap chigi pada Kuil Ise membuat elemen fisik arsitektur lampau pada bangunan ini tidak terlihat dengan jelas. Akan tetapi, bentuk bangunan ini sangat mempresentasikan karakteristik dari gaya bangunan Jepang.</p>
Wujud AML yang mendominasi AMK	

Wisma Dharmala	Pada bangunan ini, bentuk atap yang berundak-undak sangatlah mendominasi. Atap-atap ini menjadi fasad dari bangunan sekaligus sebagai penghalang bagi sinar matahari untuk masuk ke dalam bangunan.
Gramedia Sudirman	Gramedia Sudirman memiliki wujud arsitektur kolonialisme yang mendominasi, seperti penggunaan <i>dormer</i> pada atap limasan dan bangunan dengan kolom yang massif.
ICC Kyoto	Bangunan ICC Kyoto mengadaptasi bentuk dari atap <i>chigi</i> Kuil Ise. Wujud atap ini mendominasi diseluruh massa bangunan. Transformasi dari bentuk atap <i>chigi</i> yang dilebarkan merupakan tuntutan dari perancangan pusat konferensi yang memerlukan ruang auditorium yang besar.
Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AMK	
Wisma Dharmala	Dengan atap yang berundak-undak ciri khas pura di Bali, bangunan ini telah mengekspresikan wujud atap berundak dari mulai podium bangunan hingga bangunan tower.
Gramedia Sudirman	Ekspresi wujud arsitektur kolonialisme terlihat pada bangunan Gramedia Sudirman ini. Dari penggunaan <i>dormer</i> , jendela, dan kolom yang besar, wujud dari arsitektur kolonialisme menyatu pada bangunan modern ini. Bangunan ini juga mengekspresikan wujud dari rumah tradisional Joglo yang memiliki ciri khas atap yang melebar dengan balok-balok penyangga atap.
ICC Kyoto	Ekspresi wujud dari <i>chigi</i> pada atap Kuil Ise sangat terlihat pada bangunan ini. Atap <i>chigi</i> ini digunakan pada seluruh badan bangunan menjadi satu kesatuan bentuk.

Tabel 2.3 Ciri-ciri Arsitektur Regionalisme

Sumber: Analisis penulis

Prinsip Arsitektur Regionalisme Pada Preseden	
Dominasi (warna, material, objek pembentuk komposisi)	
Wisma Dharmala	Wisma Dharmala didominasi dengan warna putih dengan sentuhan warna hijau dari tanaman rambat. Bangunan ini menggunakan beton bertulang sebagai struktur utamanya. Fasad bangunan ini didominasi oleh bentuk atap berundak khas pura di Bali.
Gramedia Sudirman	Gramedia Sudirman didominasi dengan warna putih pada bangunannya dengan kombinasi warna coklat pada atapnya. Bangunan ini menggunakan struktur beton bertulang dengan rangka atap baja. Bangunan ini menggunakan gaya arsitektur kolonialisme yang mendominasi dengan bentuk atap serta badan bangunan mengadaptasi dari bentuk atap dan bangunan dari rumah Joglo.

ICC Kyoto	Fasad bangunan ICC Kyoto di dominasi dengan warna abu-abu terang dan gelap. Dinding eksterior maupun interior bangunan ini menggunakan beton bertulang dengan kemiringan 68 derajat. Beton bertulang juga merupakan struktur utama dari bangunan ini. Bangunan ini memiliki bentuk <i>V-shape</i> yang merupakan transformasi dari atap <i>chigi</i> .
Pengulangan (bentuk, tekstur, proporsi)	
Wisma Dharmala	Pada Wisma Dharmala terjadi pengulangan pada bentuk atap dengan beberapa rotasi pada atap. Bangunan ini memiliki atap dengan proporsi dari besar menjadi kecil.
Gamedia Sudirman	Pada bangunan ini terjadi pengulangan bentuk jendela dan atap limasan dengan tekstur dan warna yang sama. Proporsi terlihat pada badan bangunan ini dengan proporsi badan bangunan yang lebih besar berada di bawah, dan badang bangunan yang kecil berada di atasnya.
ICC Kyoto	Pengulangan pada bangunan ini terjadi pada bentuk V-Shape pada bangunan serta penggunaan dinding beton bertulang yang memiliki tekstur bergaris di setiap fasad bangunannya. Proporsi bangunan yang lebih besar terdapat pada bangunan utama dan terjadi pengulangan bentuk bangunan dengan proporsi yang lebih kecil pada bangunan pendukungnya.
Kesinambungan dalam komposisi	
Wisma Dharmala	Wisma Dharmala memiliki fasad yang terbentuk dari susunan atap yang berundak-undak. Atap-atap ini disusun secara linier ke atas dengan beberapa rotasi pada atap untuk memberikan kesan yang tidak monoton pada fasad.
Gamedia Sudirman	Gamedia Sudirman memiliki dua sisi fasad yang berbeda. Masing-masing fasad memiliki dua sisi yang asimetris. Repetisi dilakukan pada jendela-jendela. Pintu masuk yang menghadap ke arah utara merupakan aksent dari bangunan ini.
ICC Kyoto	Seluruh massa bangunan ICC Kyoto, merupakan transformasi dari persegi panjang yang saling berdampingan. Massa-massa pada bangunan ini saling terhubung mengikuti garis lurus imajiner.
Mengacu pada tradisi, wilayah, makna dan ruang daerah setempat	
Wisma Dharmala	Paul Rudolph sang arsitek merancang bangunan ini dengan mempelajari bangunan vernakular di sekitar tapak bangunan ini yang memiliki atap dengan <i>overhang</i> yang berfungsi untuk mempercepat aliran panas ke atas dan ke luar dari bangunan. Paul Rudolph mengadaptasi bentuk ini ke dalam rancangan bangunannya dengan menumpukkan secara sejajar

	ke atas dengan rotasi sebagai aksent. Atap-atap ini terlihat seperti bangunan pura di Bali dengan ciri khas atap yang berundak-undak. Bangunan ini dinobatkan sebagai bangunan “Heal of Future” yaitu yang peduli dengan kesehatan fisik dan mental penghuninya.
Gamedia Sudirman	Gamedia Sudirman memiliki gaya arsitektur kolonialisme karena wilayah kotabaru pada zaman dahulu merupakan kawasan elit orang-orang Eropa terutama Belanda. Kawasan ini merupakan kawasan bersejarah yang penuh dengan peninggalan bangunan-bangunan bersejarah dengan arsitektur Eropa. Kawasan ini kemudian ditetapkan sebagai kawasan heritage dan menjadi kawasan penopang keistimewaan DIY. Oleh karena itu, bangunan Gamedia Sudirman dirancang menggunakan gaya arsitektur kolonialisme yang sejalan dengan komitmen pembangunan daerah Kota Baru yang merupakan cagar budaya arsitektural peninggalan Belanda.
ICC Kyoto	Bangunan ini merupakan bangunan yang memiliki peran sebagai simbol kota Kyoto yang merupakan kota wisata budaya internasional Jepang. Bangunan ini mencerminkan dasar-dasar tradisi Jepang yang erat kaitannya dengan keharmonisan alam. Bangunan ini terdiri dari segitiga dengan dasar yang lebar, menyerupai bentuk pegunungan di sekitarnya (Gunung Hiei) sedangkan segitiga terbalik terkait dengan bentuk pagoda Jepang. Bangunan ini terletak di kota dengan sejarah lebih dari 1.200 tahun dan berupaya berinovasi mempertahankan tradisi.
Merespon kondisi iklim setempat	
Wisma Dharmala	Bangunan ini dirancang memiliki atap dengan <i>overhang</i> yang lebar untuk merespon dari kondisi iklim tropis di Indonesia. Bangunan ini memiliki balkon dan teras dengan <i>overhang</i> di setiap lantai yang menghalangi sinar matahari langsung masuk ke dalam bangunan. Balkon ini membuat udara dingin langsung masuk ke dalam bangunan.
Gamedia Sudirman	Gamedia Sudirman memiliki arsitektur bergaya kolonialisme. Bangunan ini memiliki <i>overhang</i> pada atapnya dan memundurkan pintu masuknya sebagai respon terhadap iklim tropis di Indonesia.
ICC Kyoto	Bangunan ICC Kyoto merespon kondisi iklim di Jepang yang memiliki empat musim dengan dinding yang tebal dan massif, bukaan yang minim, serta atap yang kuat dengan sudut yang tajam. Bentuk segitiga pada bangunan, jembatan beton di atas danau, serta taman yang luas, merupakan upaya dari arsitek untuk menciptakan bangunan yang menyatu dengan alam.
Penggunaan material lokal dengan teknologi modern	

Wisma Dharmala	Wisma Dharmala menggunakan material modern sebagai fasadnya. Material fasad bangunan ini menggunakan keramik berwarna putih untuk memberikan kesan modern pada bangunan ini.
Gamedia Sudirman	Gamedia Sudirman menggunakan material lokal berupa genting dan rangka baja pada atapnya. Material lokal yang digunakan seperti kayu terdapat pada furniture interior bangunan ini.
ICC Kyoto	ICC Kyoto menggunakan material modern sebagai fasad bangunannya. Material yang digunakan kebanyakan menggunakan beton bertulang.

Tabel 2.4 Prinsip Arsitektur Regionalisme

Sumber: Analisis penulis

BAB III

METODE PERANCANGAN

3.1 Ide Perancangan

Pemilihan perancangan ini didasari oleh UMKM yang semakin banyak jumlahnya di Lampung dan tidak adanya tempat bagi para pelaku UMKM untuk meningkatkan (*upscaling*), memproduksi, dan menjual produknya dengan tempat yang terpusat. Dengan adanya Sentra UMKM, maka akan mempermudah para pelaku UMKM di Bandar Lampung untuk lebih dikenal di masyarakat lokal, luar daerah, maupun manca negara. Fasilitas-fasilitas yang ada akan mempermudah pelaku UMKM dalam meningkatkan kualitas UMKM mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka Sentra UMKM dapat menjadi salah satu destinasi wisata yang menyediakan produk-produk lokal khususnya produk UMKM di Bandar Lampung yang tentunya akan meningkatkan perekonomian pelaku UMKM di Bandar Lampung.

3.2 Pendekatan Perancangan

Sentra UMKM memiliki fasilitas umum yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai tempat rekreasi sekaligus mengenalkan produk-produk UMKM yang ada di Bandar Lampung. Sentra UMKM merupakan salah satu fasilitas bagi para pelaku UMKM yang memiliki fungsi sebagai sarana pelatihan, pemasaran, dan penjualan produk UMKM yang dapat meningkatkan perekonomian para pelaku UMKM. Sentra UMKM juga dapat menjadi salah satu destinasi wisata di kota Bandar Lampung yang menghadirkan produk-produk unggulan dari Provinsi Lampung. Sentra UMKM ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur Regionalisme.

Arsitektur Regionalisme merupakan arsitektur yang menggabungkan antara arsitektur lama dengan arsitektur baru yang dihadirkan dengan arsitektur yang modern. Arsitektur tradisional Lampung yang semakin memudar akan dihadirkan

kembali dalam perancangan Sentra UMKM. Hal ini bertujuan untuk menciptakan bangunan yang memiliki identitas lokal. Selain sebagai sarana pelatihan, pemasaran, dan penjualan produk, Sentra UMKM dapat menjadi destinasi wisata yang menghadirkan arsitektur tradisional Lampung di dalam bangunan yang modern.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk menunjang perancangan Sentra UMKM Kota Bandar Lampung dengan pendekatan arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber atau lapangan tanpa melalui perantara antara lain:

- Observasi

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung ke lokasi tapak dan kondisi objek di lapangan. Observasi pada tapak dilakukan dengan mengamati kondisi *existing* pada tapak serta kondisi lingkungan di sekitar tapak.

- Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung dengan narasumber.

- Foto Lapangan

Foto lapangan dilakukan dengan melakukan pengambilan gambar atau foto pada tapak dan objek terkait secara langsung.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui perantara atau diperoleh dan dicatat oleh pihak lain yaitu:

- Studi Literatur

Melakukan pencarian data-data dari berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel ilmiah, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga informasi yang didapat dari studi kepustakaan ini dapat dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi-argumentasi yang ada.

- **Studi Kasus atau Studi Preseden**

Pengumpulan data dengan menilai dan mengidentifikasi karakteristik dari bangunan yang sudah ada terkait massa bangunan, zonasi ruang, kebutuhan ruang, serta desain arsitektur yang diterapkan pada bangunan.

- **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan kegiatan sistematis dalam melakukan, pencarian, pemakaian, dan penghimpunan dokumen untuk memperoleh pengetahuan, keterangan, serta bukti. Dokumentasi dilakukan dengan pengambilan data atau gambar yang tidak dapat dilakukan secara langsung atau melalui internet.

3.4 Analisis Perancangan

Analisis perancangan merupakan suatu proses penyederhanaan data yang berkaitan dengan objek perancangan untuk menghasilkan alternatif atau solusi yang mudah dipahami. Analisa yang dilakukan diharapkan berkaitan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu arsitektur regionalisme dengan fokus menghadirkan karakteristik arsitektur lokal.

1. Analisis Tapak

Analisa tapak dilakukan untuk mengetahui kondisi existing yang ada pada tapak serta mengetahui kelebihan, kekurangan, dan potensi dari tapak yang dipilih.

2. Analisis Fungsi

Analisis fungsi merupakan kegiatan menentukan ruang berdasarkan fungsi yang dibutuhkan bangunan guna memenuhi kebutuhan pengguna. Analisis fungsi dilakukan untuk menentukan fungsi primer, sekunder dan tersier yang dibutuhkan dalam perancangan Sentra UMKM.

3. Analisis Pengguna dan Aktifitas

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang diperlukan penggunaannya pada perancangan Sentra UMKM. Analisis ini akan menentukan besaran kebutuhan ruang dan sirkulasi sesuai fungsi yang telah dianalisis.

4. Analisis Ruang

Analisis ruang dilakukan untuk mengetahui persyaratan dan karakteristik serta kebutuhan besaran setiap ruang yang dibutuhkan agar pengguna mendapatkan kenyamanan.

5. Analisis Bentuk

Analisis bentuk dilakukan untuk mendapatkan karakter dan bentuk dasar bangunan sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Analisis dilakukan pada tampilan bangunan pada tapak serta fungsi pada bangunan dan tapak.

6. Analisis Struktur

Analisis struktur dilakukan untuk mengetahui sistem struktur dan material yang akan digunakan yang sesuai dengan perancangan Sentra UMKM. Analisis ini bertujuan untuk mendapatkan rencana sistem struktur yang aman dan kuat pada bangunan.

7. Analisis Utilitas

Analisis utilitas dilakukan untuk mengetahui gambaran sistem utilitas yang akan diterapkan pada bangunan. Analisis utilitas meliputi sistem pendistribusian air bersih dan air kotor, drainase, sistem pembuangan sampah, sistem jaringan listrik, dan sebagainya.

3.5 Konsep Perancangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep berarti pengertian, gambaran mental dari objek, proses, pendapat (paham), rancangan (cita-cita) yang telah dipikirkan. Setelah serangkaian proses analisis dilakukan, maka akan dihasilkan suatu kesimpulan yang akan dijadikan konsep perancangan. Konsep perancangan merupakan proses integrasi dari alternatif desain yang dihasilkan dari analisis. Konsep ini merupakan acuan yang akan digunakan dalam merancang Sentra UMKM Kota Bandar Lampung, yang terdiri dari:

1. Konsep pengolahan pada tapak

2. Konsep perancangan arsitektural bangunan
3. Konsep penarapan arsitektur regionalisme pada bangunan
4. Konsep sistem struktur pada bangunan
5. Konsep sistem utilitas yang akan digunakan pada bangunan

3.6 Alur Perancangan



Gambar 3.1 Alur Perancangan
Sumber: Penulis

BAB IV

ANALISIS PERANCANGAN

4.1 Tinjauan Kawasan

4.1.1 Profil Administrasi

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota dari Provinsi Lampung yang merupakan pintu gerbang antara Pulau Jawa dan Sumatera. Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak pada 5⁰20' sampai dengan 5⁰30' Lintang Selatan dan 105⁰28' sampai dengan 105⁰37' Bujur Timur. Kota Bandar Lampung merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan serta kegiatan perekonomian dari Provinsi Lampung. Kota yang terletak di ujung selatan Pulau Sumatera ini memiliki luas wilayah daratan sebesar 19,722 Ha (197,22 km²) dan luas perairan kurang lebih 39,82 km² yang secara administratif dibatasi oleh:

- Utara : Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan.
- Timur : Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan.
- Selatan : Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran dan Kecamatan Katibung serta Teluk Lampung.
- Barat : Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin Kabupaten Peswaran.

Pada tahun 2022, penduduk pada Kota Bandar Lampung berjumlah 1.209.937 jiwa dengan *sex ratio* 103,7 yang berarti jumlah penduduk laki-laki lebih banyak daripada penduduk perempuan. Kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kecamatan Tanjung Karang Timur yakni 22.000 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang paling kecil kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Sukabumi yaitu 3.000 jiwa/km².

Kecamatan	Jumlah Penduduk (Ribu)	Kepadatan Penduduk Per (km ²)
Teluk Betung Barat	42.642	4
Teluk Betung Timur	55.901	4
Teluk Betung Selatan	44.483	12
Bumi Waras	65.542	17
Panjang	83.851	5
Tanjung Karang Timur	44.697	22
Kedamaian	60.084	7
Teluk Betung Utara	55.567	13
Tanjung Karang Pusat	58.029	14
Enggal	29.727	9
Tanjung Karang Barat	6.802	5
Kemiling	91.907	4
Langkapura	45.208	7
Kedaton	59.493	12
Rajabasa	59.756	4
Tanjung Senang	64.507	6
Labuhan Ratu	54.364	7
Sukarame	70.273	5
Sukabumi	78.724	3
Way Halim	77.162	14
Kota Bandar Lampung	1.209.937	6

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Kota Bandar Lampung
Sumber: BPS, 2022

Luas daerah menurut kecamatan yang terbesar pada Kota Bandar Lampung terletak di Kecamatan Kemiling dengan luas 24,24 km², sedangkan kecamatan yang paling kecil luasnya adalah Kecamatan Tanjung Karang Timur dengan luas 2,03 km².

Kecamatan	Luas Daerah Menurut Kecamatan (km ²)
Tanjung Karang Timur	2,03
Enggal	3,49
Bumi Waras	3,75
Teluk Betung Selatan	3,79
Tanjung Karang Pusat	4,05
Teluk Betung Utara	4,33
Kedaton	4,79
Way Halim	5,35
Langkapura	6,12
Labuhan Ratu	7,97
Kedamaian	8,21
Tanjung Senang	10,63
Teluk Betung Barat	11,02
Rajabasa	13,53
Sukarame	14,75
Teluk Betung Timur	14,83
Tanjung Karang Barat	14,99
Panjang	15,75
Sukabumi	23,60
Kemiling	24,24
Kota Bandar Lampung	192,22

Tabel 4.2 Luas Daerah Menurut Kecamatan Kota Bandar Lampung
Sumber: BPS, 2022

Kota Bandar Lampung memiliki rata-rata curah hujan tahunan sebesar 67,2 mm dengan rata-rata suhu tahunan sebesar 28,2°C. Berdasarkan curah hujan dan temperatur, Kota Bandar Lampung termasuk daerah dengan iklim hujan tropis yang memiliki kemarau pendek dengan vegetasi hutan hujan tropis.

4.1.2 Kriteria Pemilihan Tapak

Beberapa kriteria lokasi tapak sebagai pertimbangan pemilihan tapak dari alternatif tapak yang dipilih untuk mendapatkan lokasi tapak terbaik pada Perancangan Sentra UMKM Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Kriteria	Keterangan
Luas Tapak	Besar luasan tapak yang digunakan dalam perancangan sentra UMKM Kota Bandar Lampung
Fungsi Kawasan	Fungsi kawasan yang sesuai dengan RTRW Kota Bandar Lampung
<i>Landuse</i> Tapak	Penggunaan fungsi tapak saat ini
<i>Landuse</i> Sekitar	Fungsi dan pemanfaatan bangunan dan lingkungan di sekitar tapak
Aksesibilitas	Kemudahan dalam mencapai ke lokasi tapak
Jumlah Penduduk	Jumlah penduduk di daerah tapak
Kepadatan Penduduk	Tingkat kepadatan penduduk di daerah tapak
Topografi Tapak	Kondisi tingkat ketinggian kontur pada tapak

Tabel 4.3 Kriteria Pemilihan Tapak
Sumber: Analisis Penulis

4.1.3 Alternatif Pemilihan Tapak

Perancangan Sentra UMKM Kota Bandar Lampung merupakan sebuah tempat pelatihan, produksi, pemasaran, dengan beberapa fasilitas penunjang yang berupaya untuk meningkatkan potensi para pelaku UMKM di Bandar Lampung untuk lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun luar daerah dengan tempat yang terpusat. Tempat ini juga difungsikan sebagai ruang publik masyarakat dan menjadi salah satu destinasi wisata di Kota Bandar Lampung. Maka dari itu, lokasi tapak berada di Kawasan Strategis Kota (KSK) yang sesuai dengan Perda Kota Bandar Lampung Nomor 4 Tahun 2021 tentang RTRW Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2041. Kawasan Strategis Kota (KSK) meliputi kepentingan pertumbuhan ekonomi, kepentingan sosial dan budaya, dan kepentingan fungsi dan daya dukung lingkungan hidup adalah sebagai berikut:

A. Kepentingan Pertumbuhan Ekonomi

- a) Kawasan Perdagangan dan Jasa Skala Regional
 - Kecamatan Tanjung Karang Pusat
 - Kecamatan Enggal

- b) Kawasan Perdagangan dan Jasa Skala Kota
 - Kecamatan Teluk Betung Selatan
 - Bumi Waras
 - c) Kawasan Minapolitan
 - Lempasing dan Pulau Pasaran (Kecamatan Teluk Betung Timur)
- B. Kepentingan Sosial dan Budaya
- a) Kawasan Kota Lama Masjid Anwar
 - Kecamatan Teluk Betung Selatan
 - Kecamatan Teluk Betung Utara
 - Kecamatan Bumi Waras
 - b) Kawasan Situs Kelurahan Negeri Olok Gading
 - Kecamatan Teluk Betung Barat
 - c) Kawasan Situs Keratuan Dibalau
 - Kecamatan Kedamaian
 - d) Kawasan Publik Terpadu Way Halim
 - Kecamatan Way Halim
- C. Kepentingan Fungsi dan Daya Dukung Lingkungan Hidup
- a) Kawasan Batu Putu
 - Kecamatan Kemiling
 - Kecamatan Teluk Betung Barat
 - Kecamatan Tanjung Karang Barat
 - b) Kawasan Taman Hutan Kera
 - Kecamatan Teluk Betung Utara

Lokasi tapak juga masuk ke dalam Wilayah Perencanaan (WP) I dan III yang sesuai dengan RTRW Kota Bandar Lampung Tahun 2021-2041 yang meliputi:

- WP I memiliki fungsi utama sebagai perdagangan dan jasa skala regional serta pusat pemerintahan dan fungsi tambahan sebagai simpul transportasi darat, permukiman perkotaan dan sarana olah raga terpadu meliputi Kecamatan Telukbetung Selatan, Telukbetung Utara, Enggal, Tanjungkarang Timur, Tanjungkarang Pusat, Kedamaian, Kedaton dan Way Halim.

- WP III memiliki fungsi utama sebagai pelabuhan utama serta kawasan peruntukan industry dan fungsi tambahan sebagai permukiman perkotaan, perdagangan dan jasa skala kota serta pariwisata meliputi Kecamatan Panjang, Sukabumi dan Bumi Waras

Berdasarkan Kawasan Strategis Kota dan Wilayah Perencanaan I dan III yang sesuai dalam RTRW Kota Bandar Lampung, maka alternatif lokasi tapak yang dipilih adalah sebagai berikut:

Alternatif Tapak	Keterangan
<p style="text-align: center;">Tapak 1</p> 	<p>Lokasi: Jl. Sultan Agung, Kecamatan Way Halim</p> <p>Luas Tapak: ±80.000 m²</p>
<p style="text-align: center;">Tapak 2</p> 	<p>Lokasi: Jl. P. Antasari, Kecamatan Kedamaian</p> <p>Luas Tapak: ±33.000 m²</p>
<p style="text-align: center;">Tapak 3</p> 	<p>Lokasi: Jl. Arif Rahman Hakim, Kecamatan Sukabumi</p> <p>Luas Tapak: ±51.000 m²</p>

Tabel 4.4 Alternatif Pemilihan Tapak

Sumber: Analisis Penulis

Kriteria	Tapak 1	Tapak 2	Tapak 3
Luas Tapak	±80.000 m ²	±33.000 m ²	±51.000 m ²
Fungsi Kawasan	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Sosial dan Budaya Kawasan Perdagangan dan Jasa Kawasan Permukiman Fasilitas Umum dan Sosial Ruang Terbuka Non Hijau Kawasan Perkantoran Taman Kota 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Sosial dan Budaya Kawasan Industri Kawasan Perdagangan dan Jasa Kawasan Permukiman Fasilitas Umum dan Sosial Kawasan Perkantoran Kawasan Cagar Budaya Kawasan Lindung 	<ul style="list-style-type: none"> Kawasan Industri Kawasan Perkantoran Kawasan Lindung Kawasan Perdagangan dan Jasa
<i>Landuse</i>	Lahan Kosong	Lahan Kosong, Pertanian (Sawah)	Lahan Kosong
<i>Landuse Sekitar</i>	<ul style="list-style-type: none"> Perumahan PKOR Komersial 	<ul style="list-style-type: none"> Perumahan Komersial Lahan Kosong 	<ul style="list-style-type: none"> Permukiman Komesial
Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Dapat diakses kendaraan pribadi dan umum Berada di Jalan Arteri Sekunder dan dekat dengan Jalan Arteri Primer 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat diakses kendaraan pribadi dan umum Berada di Jalan Arteri Sekunder dan dekat dengan Jalan Arteri Primer 	<ul style="list-style-type: none"> Dapat diakses kendaraan pribadi dan umum Berada di Jalan Kolektor Sekunder dan dekat dengan Jalan Arteri Primer
Jumlah Penduduk	77.162	60.084	78.724
Kepadatan Penduduk	14.000/km ²	7.000/km ²	3.000/km ²
Topografi Tapak	Terdapat perbedaan level ketinggian tanah dari yang terendah sebesar ±3 meter	Terdapat perbedaan level ketinggian tanah dari yang terendah sebesar ±3 meter	Terdapat perbedaan level ketinggian tanah dari yang terendah sebesar ±7 meter

Tabel 4.5 Data Kriteria Alternatif Pemilihan Tapak

Sumber: Analisis Penulis

4.1.4 Penilaian Alternatif Tapak

Kriteria	Tapak 1	Tapak 2	Tapak 3
Luas Tapak	+++++	++++	+++++
Fungsi Kawasan	+++++	++++	+++
<i>Landuse</i> Tapak	+++++	++++	++++
<i>Landuse</i> Sekitar	+++++	++++	++++
Aksesibilitas	++++	++++	+++
Jumlah Penduduk	++++	+++	+++++
Kepadatan Penduduk	+++++	++++	+++
Topografi Tapak	+++++	+++++	++++
Nilai	38	32	31

Keterangan:

- + : Tidak baik
- ++ : Kurang baik
- +++ : Cukup baik
- ++++ : Baik
- +++++ : Sangat baik

Tabel 4.6 Penilaian Tapak Berdasarkan Kriteria

Sumber: Analisis Penulis

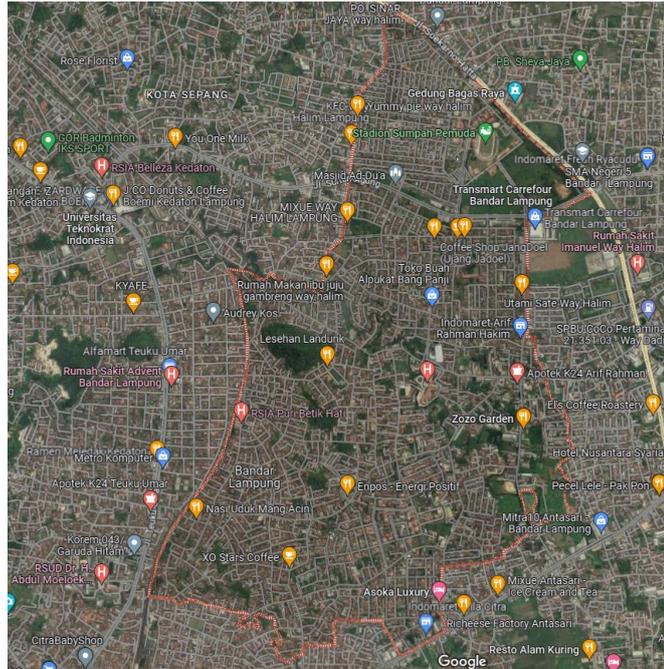
Berdasarkan penilaian tapak yang dilakukan, maka lokasi tapak untuk Perancangan Sentra UMKM Kota Bandar Lampung berada di Jl. Sultan Agung, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung dengan jumlah nilai yang didapat sebanyak 38.

4.2 Tinjauan Lokasi Tapak

4.2.1 Data Umum

Lokasi tapak terpilih berada di Kecamatan Way Halim yang merupakan Kawasan Strategis Kota (KSK) Bandar Lampung. Secara administratif, Kecamatan Way Halim memiliki batas wilayah sebagai berikut:

- Utara : Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Sukarame
- Timur : Kecamatan Kedamaian
- Selatan : Kecamatan Tanjung Karang Timur
- Barat : Kecamatan Labuhan Ratu dan Kecamatan Kedaton



Gambar 4.1 Wilayah Kecamatan Way Halim
Sumber: Google Maps

Kondisi topografi di Kecamatan Way Halim terdiri dari dataran rendah yang sedikit berbukit. Pemerintahan Kecamatan Way Halim berdasarkan Perda Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, Kecamatan Way Halim terbagi menjadi 6 kelurahan, yaitu:

- Perumnas Way Halim
- Way Halim Permai
- Gunung Sulah
- Jagabaya I
- Jagabaya II
- Jagabaya III

4.2.2 Kondisi Iklim

1. Suhu/Temperatur

Suhu rata-rata Kecamatan Way Halim adalah 27°C pada tahun 2022 dengan rata-rata suhu maksimum $33,4^{\circ}\text{C}$ dan rata-rata suhu minimum $22,7^{\circ}\text{C}$. Pada Kecamatan Way Halim suhu maksimum tertinggi terjadi pada bulan April dengan suhu 35°C dan suhu minimum terjadi pada bulan Juli dengan suhu 21°C .

Bulan	Maksimum (°C)	Minimum (°C)	Rata-rata (°C)
Januari	33	23	27
Februari	34	23	27
Maret	33	24	28
April	35	23	28
Mei	34	23	27
Juni	32	22	26
Juli	32	21	27
Agustus	34	22	27
September	33	23	27
Oktober	34	23	27
November	34	23	27
Desember	33	23	27

Tabel 4.7 Suhu Kecamatan Way Halim

Sumber: timeanddate.com

2. Pencahayaan Matahari

Pencahayaan matahari merupakan durasi atau lamanya matahari menyinari bumi yang dimulai dari matahari terbit hingga terbenam. Pencahayaan matahari pada tahun 2022 di Kecamatan Way Halim terpanjang pada bulan Januari dengan durasi 12:25:38 dan pencahayaan matahari tersingkat pada bulan Juli dengan durasi 11:48:51. Durasi pencahayaan matahari dari bulan Januari sampai dengan bulan Juli mengalami penurunan dan pada bulan Juli sampai dengan bulan Desember mengalami peningkatan.

Bulan	Rata-rata
Januari	12:25:38
Februari	12:20:24
Maret	12:12:25
April	12:03:07
Mei	11:55:11
Juni	11:49:43
Juli	11:48:51
Agustus	11:52:52
September	12:00:15
Oktober	12:08:54
November	12:18:00
Desember	12:24:43

Tabel 4.8 Pencahayaan Matahari Kecamatan Way Halim

Sumber: timeanddate.com

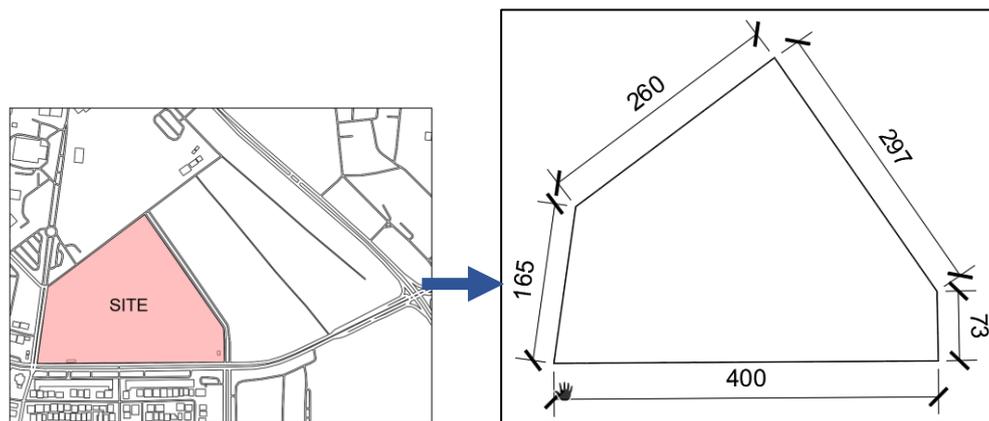
3. Curah Hujan

Curah hujan di Kota Bandar Lampung memiliki rata-rata sebesar 154 pada tahun 2022 dimana curah hujan ini termasuk pada kategori menengah ($100-300 \text{ mm}^3$). Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari sebesar 317,3 dan terendah pada bulan Juli sebesar 77,4. Pada tahun 2022 di Kota Bandar Lampung terjadi hujan setiap bulannya.

Bulan	Jumlah Curah Hujan (mm^3)
Januari	317,3
Februari	183,2
Maret	111,1
April	120,5
Mei	199,5
Juni	113,6
Juli	77,4
Agustus	117,4
September	65,6
Oktober	211,9
November	114,8
Desember	215,8

Tabel 4.9 Curah Hujan Kota Bandar Lampung
Sumber: BPS, 2022

4.2.3 Detail Tapak



Gambar 4.2 Detail Tapak
Sumber: Data Penulis

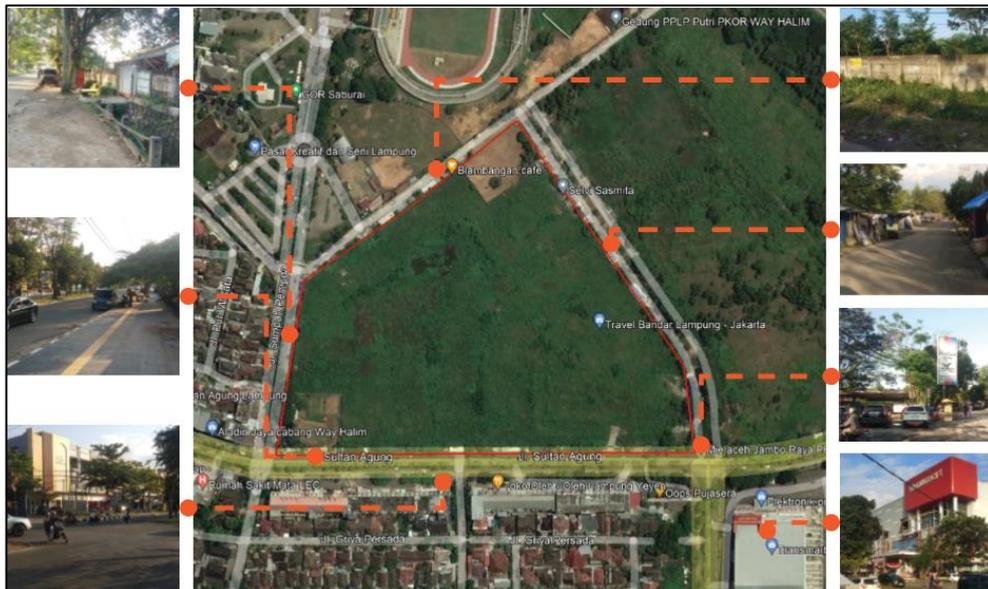
Lokasi Tapak berada di Jalan Sultan Agung, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung dengan luas tapak $\pm 80.000 \text{ m}^2$. Lokasi ini merupakan kawasan sosia dan budaya serta kawasan perdagangan dan jasa. Pada lokasi tapak terdapat kebijakan terkait pembangunan berdasarkan Perda Kota Bandar Lampung Nomor 7 Tahun 2014 tentang Bangunan Gedung dan Perda Kota Bandar Lampung Nomor

4 Tahun 2021 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Tahun 2021-2041 yang mengatur tentang ketentuan besarnya KDB, KDH, KLB dan GSB:

- KDB (Koefisien Dasar Bangunan) maksimal sebesar 80%
- KLB (Koefisien Lantai Bangunan) maksimal sebesar 32
- KDH (Koefisien Dasar Hijau) minimal sebesar 20%
- GSB (Garis Sempadan Bangunan) dihitung sejajar dengan as jalan. Tapak ini di berada di jalan Arteri Sekunder. Untuk jalan Arteri Sekunder paling sedikit 15 meter dari tepi badan jalan.

Berdasarkan kondisi fisik di lokasi tapak, ditemukan bahwa tapak memiliki batasan-batasan fisik tapak yaitu sebagai berikut:

- Utara : Pusat Kegiatan Olahraga (PKOR) Way Halim
- Timur : Lahan kosong
- Selatan : Jl. Sultan Agung dan area komersial
- Barat : Permukiman warga



Gambar 4.3 Batasan Tapak
Sumber: Olah Data Penulis

Lokasi tapak berdekatan dengan beberapa sarana, yaitu sarana komersial seperti ruko-ruko di sepanjang jalan Sultan Agung, Transmart Carrefour, sarana kesehatan seperti RS. Imanuel di jalan Soekarno Hatta, Klinik Kimia Farma di jalan Letjen Alamsyah Ratu Prawiranegara RS. Mata LEC, sarana olahraga seperti

PKOR, sarana pendidikan seperti SMA Negeri 5 Bandar Lampung di jalan Soekarno Hatta, dan sarana lainnya.

4.2.4 Analisis SWOT

1. *Strengths* (kekuatan)

- a. Lokasi berada di jalan Arteri Sekunder yaitu Jl. Sultan Agung dan tapak dikelilingi oleh jalan sehingga lokasi sangat mudah untuk dicapai.
- b. Lokasi tapak merupakan salah satu jalan utama dari pusat kota Bandar Lampung menuju Gerbang Tol ITERA yang merupakan salah satu pintu masuk kota Bandar Lampung.
- c. Akses menuju lokasi dapat dilalui oleh kendaraan umum dan dapat diakses kendaraan pribadi.
- d. Tapak bersebelahan dengan PKOR Way Halim yang ramai dikunjungi sehingga fungsi tapak dapat saling berkaitan.
- e. Tapak dekat dengan perumahan, pasar tradisional Way Halim, serta sarana komersial lainnya.
- f. Kontur pada tapak cukup baik, perbedaan kontur setiap 5 meter hanya mengalami kenaikan dan penurunan kontur sebesar 1 meter.

2. *Weaknesses* (kelemahan)

- a. Tapak merupakan lahan kosong sehingga banyak tanaman liar serta pepohonan yang tumbuh tidak beraturan
- b. Beberapa titik di Jalan Sultan Agung sering terjadi kemacetan pada jam tertentu.
- c. Disekitar tapak terdapat salah satu daerah kumuh.
- d. Kebisingan pada tapak cukup besar karena lalu lalang kendaraan yang cukup ramai.

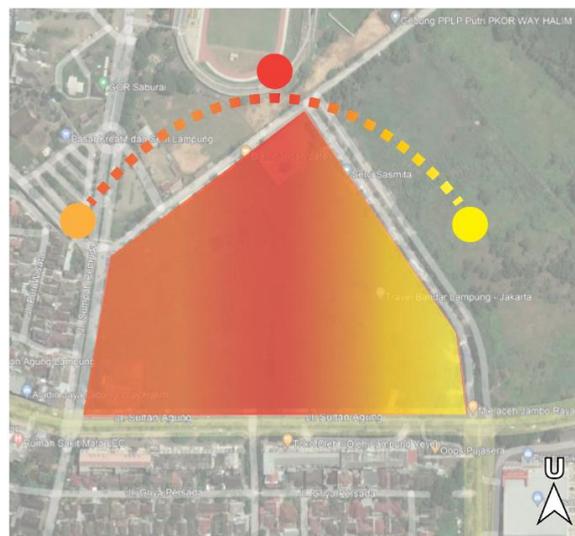
3. *Opportunities* (peluang)

- a. Dapat meningkatkan nilai kawasan sekitar tapak.
- b. Dapat mengembangkan kawasan Way Halim yang sesuai dengan RTRW (kawasan sosial dan budaya serta kawasan perdagangan dan jasa.

- c. Dapat menjadi salah satu tujuan wisata kota Bandar Lampung.
4. *Threats* (ancaman)
 - a. Titik kemacetan dapat meningkat hingga mencapai tapak.
 - b. Tingkat kriminal dapat meningkat karena terdapat jalan yang sangat jarang dilewati.

4.3 Analisis Tapak

4.3.1 Matahari



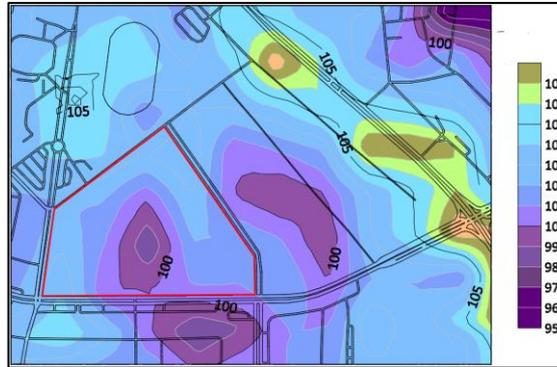
Gambar 4.4 Analisis Matahari
Sumber: Olah Data Penulis

Sinar matahari langsung masuk ke dalam tapak karena disekitar tapak tidak terdapat bangunan tinggi yang menutup cahaya matahari langsung masuk ke dalam tapak. Cahaya matahari harus diperhatikan untuk pencahayaan alami di dalam bangunan serta radiasi panas yang diterima bangunan untuk menjaga kenyamanan bangunan. Berdasarkan analisis, suhu terendah terjadi pada pagi hari menjelang siang hari pukul 06:00-11:00 WIB. Suhu tertinggi terjadi pada tengah hari pukul 12:00 WIB sampai pukul 15:00 WIB dan suhu mulai menurun pada pukul 16:00-18:00 WIB. Berdasarkan analisis dari sinar matahari maka strategi yang dapat diterapkan pada desain antara lain.

- Meminimalkan bukaan pada bagian barat dan memaksimalkan bukaan pada bagian timur tapak.
- Memaksimalkan orientasi bangunan ke arah utara dan selatan dari tapak.

- Menggunakan sistem *secondary skin* pada fasad bangunan dan penggunaan *skylight* serta penggunaan material yang dapat menahan panas dan penggunaan vegetasi di sekitar bangunan.

4.3.2 Topografi



Gambar 4.5 Analisis Kontur Tapak
Sumber: Olah Data Penulis

Kontur pada tapak memiliki ketinggian 96 – 102 meter di atas permukaan laut. Kontur pada tapak memiliki ketinggian yang cukup rata pada 101 dan 102 meter dengan perbedaan tinggi kontur tanah sekitar 1 meter dari level terendah sampai tertinggi. Perbedaan kontur pada tapak tersebar di beberapa titik pada tapak. Perbedaan kontur yang tidak terlalu tinggi dapat diatasi dengan cara *cut and fill* pada beberapa titik, tetapi tetap mempertahankan kontur yang ada untuk menambah estetika pada bangunan.

4.3.3 Drainase



Gambar 4.6 Analisis Drainase Tapak
Sumber: Olah Data Penulis

Tapak memiliki drainase yang mengelilingi tapak dengan drainase yang terbesar berada di Jalan Sumpah Pemuda bagian Barat tapak dan pada Jalan Sultan Agung bagian Selatan tapak. Drainase pada tapak mengalir ke arah timur tapak yang berada di Jalan Sultan Agung. Drainase pada Jalan Sultan Agung tertutup oleh pedestrian di atasnya. Drainase yang tertutup ini dapat menambah estetika pada tapak. Berdasarkan analisis drainase maka pada tapak akan ditambahkan jalur pembuangan ke arah Barat atau Selatan tapak karena drainase pada bagian Barat dan Selatan merupakan drainase terbesar pada tapak.

4.3.4 Angin



Gambar 4.7 Analisis Arah Angin
Sumber: Olah Data Penulis

Angin pada tapak datang dari berbagai arah. Angin yang paling mendominasi datang dari arah Utara tapak karena pada bagian ini tidak terdapat bangunan ataupun pohon-pohon yang menghalangi laju angin ke tapak. Angin dari sisi Barat, Selatan, dan Timur, terhalang dengan beberapa pohon. Namun, angin yang datang dari sisi ini menghembus cukup kencang. Maka, penerapan desain yang dapat dilakukan antara lain dengan membuat bukaan pada bangunan pada bagian Utara tapak dan beberapa bukaan pada bagian lainnya dan angin dapat diarahkan dengan menggunakan vegetasi ataupun dinding ke dalam bangunan.

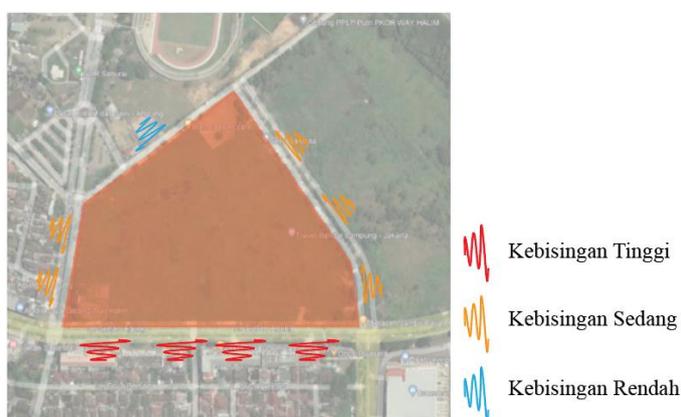
4.3.5 Vegetasi



Gambar 4.8 Analisis Vegetasi Tapak
Sumber: Olah Data Penulis

Vegetasi pada bangunan didominasi oleh rumput-rumput liar yang tumbuh pada tapak karena tapak merupakan lahan kosong yang telah lama tidak digunakan. Pohon-pohon pada tapak didominasi oleh pohon pisang yang tumbuh tidak teratur. Pada bagian pedestrian di Selatan tapak telah ditanami pohon-pohon yang dapat meredam kebisingan, panas, dan dapat menyaring udara polusi dari kendaraan bermotor yang masuk ke dalam tapak. Beberapa pohon yang terdapat di dalam tapak dapat dimanfaatkan dan dialokasikan ke dalam tapak dengan penempatan yang tepat.

4.3.6 Kebisingan



Gambar 4.9 Analisis Kebisingan
Sumber: Olah Data Penulis

Kebisingan pada tapak didominasi pada bagian Selatan tapak karena merupakan jalan kolektor sekunder dengan arus kendaraan yang ramai. Kebisingan

sedang pada bagian Barat dan Timur tapak karena tidak terlalu banyak kendaraan yang berlalu lalang. Kebisingan terendah terdapat pada jalan bagian Utara tapak yang jarang dilalui kendaraan. Berdasarkan analisis, penerapan desain yang dapat dilakukan antara lain:

- Pada area kebisingan tinggi dapat difungsikan sebagai area publik dan kebisingan dapat diredam dengan menggunakan vegetasi pada area ini.
- Pada area kebisingan sedang dapat difungsikan sebagai area semi publik seperti tempat kendaraan parkir dan juga dapat dijadikan beberapa area semi privat.
- Pada area kebisingan rendah dapat difungsikan sebagai area privat yang memerlukan suasana tenang dan area servis.

4.3.7 View



Gambar 4.10 Analisis View
Sumber: Olah Data Penulis

Pandangan ke arah tapak paling baik pada bagian Selatan tapak yaitu pada Jalan Sultan Agung yang merupakan jalan kolektor sekunder yang ramai kendaraan berlalu lalang. Pandangan ke luar tapak pada bagian Barat dan Timur tapak cukup menarik karena menghadap ke jalan yang cukup besar. Pandangan pada bagian Utara tapak kurang menarik karena bersebelahan dengan pagar pembatas PKOR. Berdasarkan analisis *view*, pandangan paling menarik menghadap ke arah Selatan tapak karena bangunan dapat terlihat langsung dari Jalan Sultan Agung sehingga dapat menarik minat pengunjung untuk datang ke dalam bangunan.

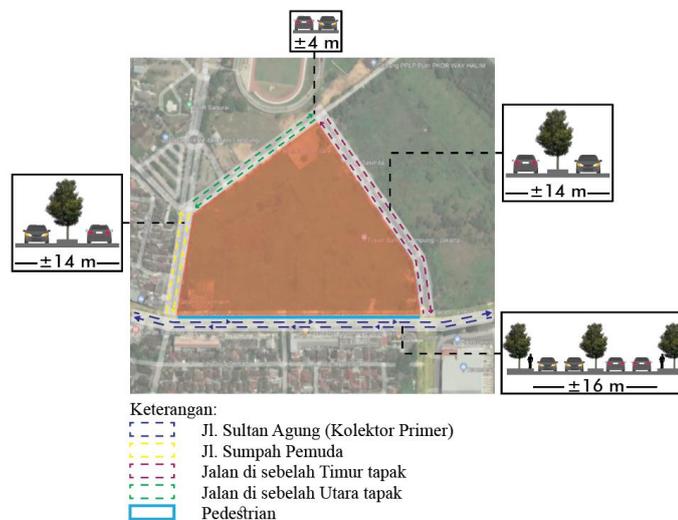
4.3.8 Utilitas



Gambar 4.11 Analisis Utilitas
Sumber: Olah Data Penulis

Pada bagian Selatan tapak terdapat tiang listrik PLN yang tertanam di pedestrian tapak. Tiang listrik ini memiliki jarak yang cukup jauh sekitar 30 meter masing-masing tiang. Keberadaan tiang listrik ini harus menjadi pertimbangan dalam mendesain bangunan pada tapak ini. Tanggapan untuk keberadaan tiang listrik ini adalah dengan menentukan lokasi titik akses jalan keluar masuk kendaraan ataupun sirkulasi manusia ke dalam tapak agar tidak terganggu oleh keberadaan tiang listrik ini.

4.3.9 Sirkulasi dan Aksesibilitas



Gambar 4.12 Analisis Sirkulasi dan Aksesibilitas
Sumber: Olah Data Penulis

Tapak dikelilingi oleh jalan yang dapat menjadi jalur masuk kendaraan ke dalam tapak. Jalur masuk utama ke dalam tapak dapat diakses melalui Jalan Sultan Agung dan Jalan Sumpah Pemuda. Pada Jalan Sultan Agung juga dapat dengan mudah diakses melalui kendaraan umum. Jalan Sultan Agung memiliki luas jalan ± 16 meter, yang merupakan jalan kolektor sekunder.

Jalan di bagian Barat dan Timur tapak memiliki luas jalan ± 14 meter dan pada bagian Utara tapak memiliki luas jalan ± 4 meter. Berdasarkan kondisi jalan yang tersedia, jalan yang memungkinkan sebagai akses utama kendaraan pribadi dapat melalui Jalan Sumpah Pemuda dan juga Jalan di bagian Timur tapak. Jalan Sultan Agung yang merupakan jalan kolektor sekunder, dapat dijadikan sebagai akses kendaraan umum dan juga sebagai akses pejalan kaki karena telah terdapat pedestrian yang cukup besar.

4.4 Analisis Fungsional

4.4.1 Analisis Fungsi

1) Fungsi Primer

Objek perancangan Sentra UMKM fungsi utamanya adalah untuk memfasilitasi pelaku UMKM untuk mengembangkan bisnisnya dengan kegiatan pelatihan dan produksi.

- Sarana pelatihan adalah sarana untuk mengembangkan diri dalam hal bidang usaha mikro, kecil, dan menengah.
- Sarana produksi adalah area produksi bagi para pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah.

2) Fungsi Sekunder

Fungsi sekunder pada perancangan Sentra UMKM ini mempunyai fungsi pendukungnya berupa area komersial, kegiatan pengelolaan dan area pameran.

- Sarana komersial merupakan sarana untuk memasarkan produk-produk yang dihasilkan dari para pelaku usaha.
- Sarana pengelolaan adalah sarana bagi pengurus atau pengelola dalam hal administrasi.

3) Fungsi Penunjang

Perancangan Sentra UMKM ini memiliki fungsi penunjang sebagai pendukung dari kegiatan pada fungsi primer dan sekunder. Fungsi penunjang pada Sentra UMKM ini adalah menyediakan area penyegaran dan area servis.

- Area fasilitas merupakan sarana untuk penyegaran seperti area publik bagi para pelaku usaha, pengelola, dan pengunjung.
- Area servis merupakan sarana bagi para pengurus bangunan dalam hal perawatan bangunan.

4.4.2 Analisis Pengguna

Analisis pengguna dalam perancangan Sentra UMKM di Bandar Lampung digunakan untuk menganalisa jenis pelaku atau pengguna di dalam perancangan Sentra UMKM sehingga dapat diperoleh data terkait kebutuhan ruang secara makro. Jenis pengguna di dalam Sentra UMKM ini dibedakan menjadi bagian berikut:

1. Pelaku Usaha

Pelaku usaha pada Sentra UMKM di Bandar Lampung ini digolongkan berdasarkan 4 jenis kriteria usaha, meliputi: Usaha Bidang Mode, Usaha Kerajinan, Usaha Bidang Kuliner, dan Usaha Bidang IT.

Kategori Kegiatan Pelaku Usaha	Rincian Kegiatan
Usaha Bidang Mode	<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi barang dan menghasilkan produk dalam bidang Mode, seperti: Pakaian, Kain, dan Aksesoris khas Lampung • Menyimpan bahan mentah untuk kegiatan produksi di bidang Mode • Menyimpan hasil produk jadi dalam kegiatan produksi di bidang Mode • Melakukan evaluasi atau <i>finishing</i> dalam kegiatan produksi di bidang Mode
Usaha Bidang Kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi barang dan menghasilkan produk dalam bidang Kerajinan, seperti: Peci, Tas, Souvenir, Anyaman tiqew, Sulam Usus, Ukiran khas Lampung • Menyimpan bahan mentah untuk kegiatan produksi di bidang Kerajinan • Menyimpan hasil produk jadi dalam kegiatan produksi di bidang Kerajinan • Melakukan evaluasi atau <i>finishing</i> dalam kegiatan produksi di bidang Kerajinan
Usaha Bidang Kuliner	<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi barang dan menghasilkan produk dalam bidang Kuliner, seperti: kopi Robusta dan olahan dari kopi, olahan pisang, madu, kue, sambal • Menyimpan bahan mentah untuk kegiatan produksi di bidang Kuliner • Menyimpan hasil produk jadi dalam kegiatan produksi di bidang Kuliner • Melakukan evaluasi atau <i>finishing</i> dalam kegiatan produksi di bidang Kuliner
Usaha Bidang IT	<ul style="list-style-type: none"> • Memproduksi barang dan menghasilkan produk dalam bidang IT, seperti: Bisnis <i>Stratup</i>, <i>branding</i>, desain grafis, dan lainnya • Menyimpan bahan mentah untuk kegiatan produksi di bidang IT • Menyimpan hasil produk jadi dalam kegiatan produksi di bidang IT • Melakukan evaluasi atau <i>finishing</i> dalam kegiatan produksi di bidang IT

Tabel 4.10 Kategori Kegiatan Pelaku Usaha

Sumber: Analisis Penulis

2. Pengelola

Pengelola pada Sentra UMKM di Bandar Lampung ini di golongan berdasarkan jenis kriteria, meliputi: Kepala, Sekretaris, Bendahara, HRD, Kepala Staf, Staf Administrasi, Staf Informasi, Staf Pemasaran, Staf Penelitian dan Humas, Staf Produksi, Staf Keamanan, dan Staf Kebersihan.

Kegiatan Pengelola	Rincian Kegiatan
Kepala	Memimpin dan mengelola Sentra UMKM di Bandar Lampung serta mengkoordinir seluruh kegiatan produksi yang diwadahi
Sekretaris	Mengurus administrasi berupa surat menyurat dan arsip dalam kegiatan dan aktivitas di bangunan Sentra UMKM di Bandar Lampung
Bendahara	Mengatur hal mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan di Sentra UMKM di Bandar Lampung
HRD	Mengurus hal terkait SDM dalam kegiatan produksi seperti merekrut dan memilih karyawan, dan mengontrol aktivitas SDM dalam kegiatan produksi
Kepala Staf	Mengkoordinir semua para staf di setiap bidang yang ada
Staf Administrasi	Mengurus segala masalah administrasi dalam kegiatan produksi dan aktivitas di dalam bangunan
Staf Informasi	Memberikan informasi terkait aktivitas yang ada di dalam kegiatan produksi
Staf Pemasaran	Memberikan informasi dan pemasaran hasil karya produksi kepada masyarakat umum
Staf Penelitian dan Humas	Melakukan penelitian terkait kegiatan industri dan memberikan informasi serta mempublikasikan hasil karya produksi kepada pengunjung dan masyarakat umum
Staf Produksi	Mengkoordinir segala kegiatan produksi di setiap bidang usaha
Staf Keamanan	Menjaga ketertiban dan keamanan di dalam lingkungan produksi
Staf Kebersihan dan ME	Menjaga kebersihan, sarana, dan prasaranan di dalam lingkungan produksi

Tabel 4.11 Kegiatan Pengelola

Sumber: Analisis Penulis

3. Pengunjung

Pengunjung pada Sentra UMKM di Bandar Lampung ini di golongan berdasarkan jenis kriteria, meliputi: Peserta Workshop, Masyarakat Umum, Ahli, dan Mahasiswa/Pelajar.

Kegiatan Pengunjung	Rincian Kegiatan
Peserta Workshop	Mengembangkan diri dan belajar mengenai kegiatan produksi dari produk pelaku usaha khas Lampung
Masyarakat Umum	Mengenal dan menambang pengetahuan tentang produk unggulan khas Lampung yang memiliki nilai edukasi dan berekreasi
Ahli	Berbagi keahlian dan keilmuan serta inovasi di dalam bidang usaha dan produksi
Mahasiswa/Pelajar	Mengembangkan diri dalam hal berwirausaha dan observasi atau penelitian serta menambah pengetahuan dalam bidang produksi

Tabel 4.12 Kegiatan Pengunjung

Sumber: Analisis Penulis

4.4.3 Analisis Aktivitas

Analisis aktivitas diklasifikasikan menurut fungsinya, yaitu fungsi primer, sekunder dan penunjang yang disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Jenis Aktivitas	Perilaku Aktivitas	Sifat Aktivitas	Kebutuhan Ruang	Pengguna
Fungsi Primer				
Memproduksi barang dan menghasilkan produk dalam bidang Mode	Memproduksi, Mengolah, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Produksi Mode	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Memproduksi barang dan menghasilkan produk dalam bidang Kerajinan	Memproduksi, Mengolah, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Produksi Kerajinan	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Memproduksi barang dan menghasilkan produk dalam bidang Kuliner	Memproduksi, Mengolah, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Produksi Kuliner	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Kolaborasi dan menghasilkan produk dalam bidang IT	Memproduksi, Mengolah, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Produksi IT	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Mempelajari, mengolah, dan menghasilkan produk dalam bidang Mode	Bertanya, Berdiskusi, Memproduksi, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Pelatihan Mode	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Mempelajari, mengolah, dan menghasilkan produk dalam bidang Kerajinan	Bertanya, Berdiskusi, Memproduksi, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Pelatihan Kerajinan	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung

Mempelajari, mengolah, dan menghasilkan produk dalam bidang Kuliner	Bertanya, Berdiskusi, Memproduksi, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Pelatihan Kuliner	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Mempelajari, mengolah, dan menghasilkan produk dalam bidang IT	Bertanya, Berdiskusi, Memproduksi, Melihat, Dokumentasi	Semi Publik	R. Pelatihan IT	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Berkolaborasi dalam menghasilkan suatu produk	Bertanya, Berdiskusi, Dokumentasi	Semi Publik	<i>Coworking Space</i>	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Fungsi Sekunder				
Menjual, membeli, makan, minum dari produk kegiatan produksi	Membeli, Menjual, Berbincang, Makan, Minum, Istirahat	Publik	Retail	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Mengelola, merawat, dan menjalankan aktivitas dalam kegiatan produksi	Merawat, Mendata, Membersihkan, Diskusi	Privat	R. Pengelola	Pengelola
Fungsi Penunjang				
Membeli makan dan minum	Membeli, Makan, Minum, Istirahat	Publik	<i>Foodcourt</i>	Pengelola, Pengunjung
Beribadah bagi umat muslim	Sholat, Wudhu	Publik	Musholla	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Menanyakan informasi seputar kegiatan produksi dan pelatihan	Bertanya, Diskusi, Dokumentasi	Publik	R. Informasi	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Memamerkan hasil karya produk pelaku usaha	Bertanya, Melihat, Dokumentasi	Publik	R. Pameran	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Melakukan pertemuan, mengadakan seminar dan <i>workshop</i> seputar kegiatan produksi, bisnis, dan lainnya	Bertanya, Berdiskusi, Menjelaskan, Mendengarkan, Dokumentasi	Publik	Auditorium	Pengelola, Pengunjung

Mengambil dan mengirim uang	Mengambil dan Mengirim Uang	Publik	ATM Center	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Ruang Publik dan Ruang Terbuka Hijau	Melihat, Merasakan, Mendengar, Berbincang, Berdiskusi, Bersantai, Dokumentasi	Publik	Ruang Publik	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Kegiatan buang air	Buang Air Kecil dan Besar, Mencuci Tangan, Berganti Pakaian	Servis	Toilet	Pelaku Usaha, Pengelola, Pengunjung
Mengontrol utilitas bangunan	Merawat, Membersihkan, Menjaga	Privat	Area Servis	Pengelola
Menjaga keamanan dan stabilitas di lingkungan bangunan	Menjaga, Mengamati, Berkeliling	Privat	Keamanan	Pengelola

Tabel 4.13 Analisis Aktivitas

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan analisis aktifitas yang telah dilakukan, sehingga didapatkan kebutuhan ruang yang diperlukan berdasarkan fungsinya secara makro. Maka pembagian kebutuhan ruang secara makro pada Sentra UMKM di Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Fungsi Primer	Fungsi Sekunder	Fungsi Penunjang
R. Produksi Mode	Retail	Foodcourt
R. Produksi Kerajinan	R. Pengelola	Musholla
R. Produksi Kuliner		R. Informasi
R. Produksi IT		R. Pameran
R. Pelatihan Mode		Auditorium
R. Pelatihan Kerajinan		ATM Center
R. Pelatihan Kuliner		Ruang Publik
R. Pelatihan IT		Toilet
Coworking Space		Area Servis
		Keamanan

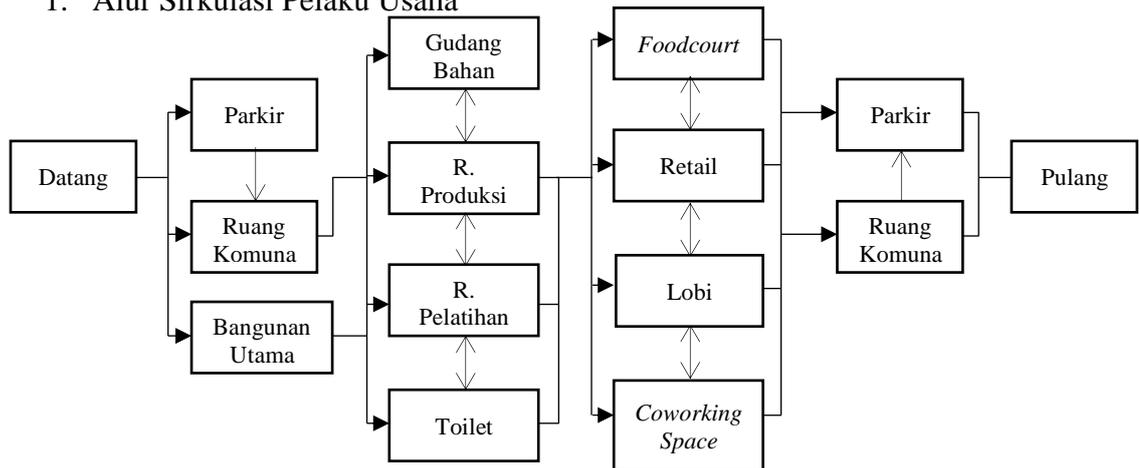
Tabel 4.14 Kebutuhan Ruang Makro

Sumber: Analisis Penulis

4.4.4 Analisis Alur Sirkulasi Pengguna

Alur sirkulasi pengguna dalam Sentra UMKM di Bandar Lampung terhadap ruang sebagai berikut:

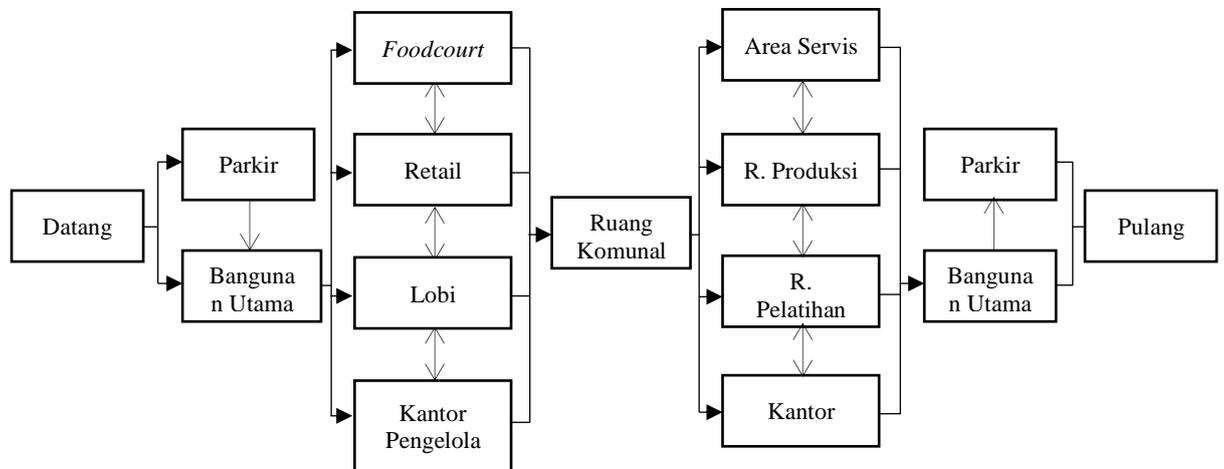
1. Alur Sirkulasi Pelaku Usaha



Gambar 4.13 Alur Sirkulasi Pelaku Usaha

Sumber: Analisis Penulis

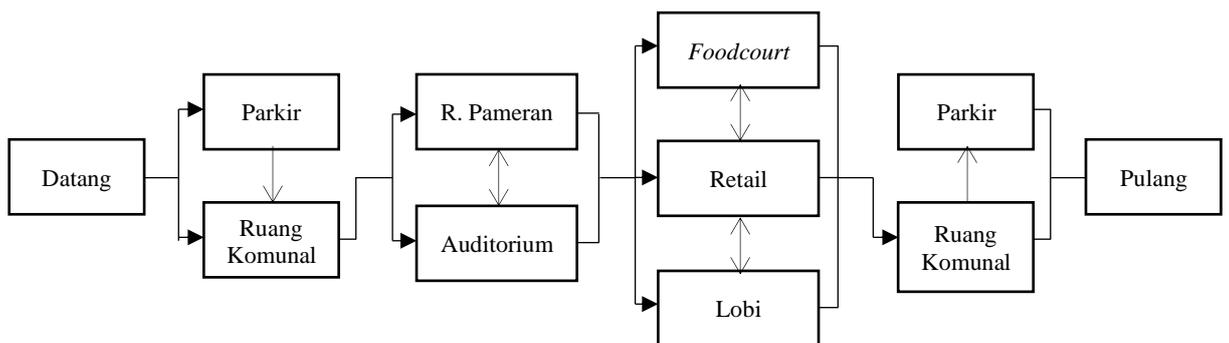
2. Alur Sirkulasi Pengelola



Gambar 4.14 Alur Sirkulasi Pengelola

Sumber: Analisis Penulis

3. Alur Sirkulasi Pengunjung



Gambar 4.15 Alur Sirkulasi Pengunjung

Sumber: Analisis Penulis

4.4.5 Analisis Jumlah Pengguna

Analisis jumlah pengguna pada perancangan Sentra UMKM di Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

Kelompok Pengelola			
No	Pengguna	Jumlah	
1	Kepala	1 orang	
2	Sekretaris	1 orang	
3	Bendahara	1 orang	
4	HRD	1 orang	
5	Kepala Staf	1 orang	
6	Staf Administrasi	5 orang	
7	Staf Informasi	5 orang	
8	Staf Pemasaran	5 orang	
9	Staf Penelitian dan Humas	5 orang	
10	Staf Produksi	5 orang	
11	Staf Keamanan	5 orang	
12	Staf Kebersihan dan MEP	10 orang	
Total		45 orang	
Kelompok Pelaku Usaha			
No	Pengguna	Jumlah	Keterangan
1	Usaha Bidang Mode	50 Usaha (250 orang)	Masing-masing 5 orang dari 1 usaha
2	Usaha Bidang Kerajinan	50 Usaha (250 orang)	Masing-masing 5 orang dari 1 usaha
3	Usaha Bidang Kuliner	50 Usaha (250 orang)	Masing-masing 5 orang dari 1 usaha
4	Usaha Bidang IT	10 Usaha (50 orang)	Masing-masing 5 orang dari 1 usaha
Total		800 orang	-

Tabel 4.15 Analisis Jumlah Pengguna

Sumber: Analisis Penulis

1. Analisis Jumlah Pengunjung

Perhitungan jumlah pengunjung menggunakan perbandingan pengunjung terbanyak rata-rata pada pusat perbelanjaan di Bandar Lampung (Mall Boemi Kedaton) dan pengunjung rata-rata pusat perbelanjaan di kota terpilih (Sarinah). Pada Mall Boemi Kedaton memiliki rata-rata pengunjung per hari sebesar 3.000 orang (Ronaldi, 2022) dan Sarinah memiliki rata-rata pengunjung per hari sebesar 40.000 orang. Kedua data dianalisa melalui perhitungan untuk mendapatkan Faktor Asumsi dan kelajuan peningkatan pengunjung.

$$FA = \frac{\text{Jumlah Pengunjung Mall Boemi Kedaton}}{\text{Jumlah Pengunjung Sarinah}}$$

Jumlah Pengunjung Mall Boemi Kedaton per hari	= 3.000 pengunjung
Jumlah Pengunjung Mall Boemi Kedaton per bulan	= 3.000 x 30 = 90.000 pengunjung
Jumlah Pengunjung Mall Boemi Kedaton per tahun	= 90.000 x 12 = 1.080.000 pengunjung
Jumlah Pengunjung Sarinah per hari	= 40.000 pengunjung
Jumlah Pengunjung Sarinah per bulan	= 40.000 x 30 = 1.200.000 pengunjung
Jumlah Pengunjung Sarinah per tahun	= 1.200.000 x 12 = 14.400.000 pengunjung

$$\begin{aligned}
 FA &= \frac{\text{Jumlah Pengunjung Mall Boemi Kedaton}}{\text{Jumlah Pengunjung Sarinah}} \\
 &= \frac{1.080.000}{14.400.000} \\
 &= 0,075
 \end{aligned}$$

Perhitungan rasio (R) laju peningkatan jumlah pengunjung menggunakan sampel per bulan dengan jumlah pengunjung pusat perbelanjaan terbanyak pada Sarinah dengan jumlah pengunjung pusat perbelanjaan rata-rata pada Mall Boemi Kedaton.

- Pengunjung bulan A (*maximum*) = 40.000 x 30 = 1.200.000
- Pengunjung bulan B (*average*) = 3.000 x 30 = 90.000

$$\begin{aligned}
 \text{Rasio (R)} &= \frac{\text{Pengunjung bulan A} - \text{Pengunjung bulan B}}{\text{Pengunjung Bulan A}} \times FA \times 100\% \\
 &= \frac{1.200.000 - 90.000}{1.200.000} \times 0,075 \times 100\%
 \end{aligned}$$

$$R = 6,9375 \% \sim 7\%$$

Laju Peningkatan

$$Lj = \frac{\text{Rasio Peningkatan}}{\text{Bulan yang dianalisa}}$$

$$= 7/12$$

$$= 0,58\% \text{ (absolut peningkatan tiap tahun)}$$

Jadi berdasarkan perhitungan laju absolut tiap tahun pengunjung pusat perbelanjaan sebesar 0,58%. Maka jumlah proyeksi pengunjung Sentra UMKM dengan asumsi perhitungan hingga tahun 2033 (10 tahun) yaitu:

$$P_t = P_o \times (1 + r)^n$$

Keterangan :

P_t : Jumlah pengunjung pada tahun yang dianalisa

P_o : Data jumlah pengunjung pusat perbelanjaan terpilih dalam satu tahun (Mall Boemi Kedaton)

r : Rasio Peningkatan/Laju Peningkatan

n : Jarak tahun

$$\begin{aligned} P_t &= 1.080.000 \times (1 + 0,0058)^{10} \\ &= 1.080.000 \times 1,059537 \\ &= 1.144.300 \text{ pengunjung/tahun} \\ &= 95.358 \text{ pengunjung/bulan} \\ &= 3.178 \text{ pengunjung/hari} \end{aligned}$$

Total pengunjung pada Sentra UMKM di Bandar Lampung setiap harinya adalah sebagai berikut:

No	Kelompok Pengguna	Jumlah
1	Kelompok Pengelola	45 orang
2	Kelompok Pelaku Usaha	800 orang
3	Kelompok Pengunjung	3.178 orang
Total Pengguna		4.023 orang

Tabel 4.16 Jumlah Kelompok Pengguna

Sumber: Analisis Penulis

2. Analisis Kebutuhan Parkir

Jam operasional Sentra UMKM di Bandar Lampung ini dibuka mulai pukul 10:00 – 22.00 WIB. Jam operasional ini dibagi menjadi 4 waktu yaitu pagi pada pukul 10:00 – 11:59 WIB, siang pada pukul 12:00 – 14:59 WIB, sore pada pukul

15:00 – 17:59 WIB, dan malam pada pukul 18:00 – 22:00 WIB dengan asumsi pergantian pengunjung terjadi setiap 4 jam sekali, maka;

Pengunjung Sentra UMKM/hari : 3

$3.178 : 3 = 1.060$ pengunjung setiap 4 jam

- Analisa Perhitungan Jumlah kendaraan 3 jam pertama

Perhitungan lahan parkir pengunjung, pelaku usaha dan pengelola Sentra UMKM di Bandar Lampung diasumsikan untuk para pengunjung (35% mobil, 50% motor, 10% bus pariwisata, 5% sepeda) dan untuk bagian pengelola dan pelaku usaha (30% mobil, 50% motor, 20% *loading dock*). Perhitungan kebutuhan parkir akan dihitung setiap 3 jam dalam 1 hari, maka dapat dianalisa sebagai berikut,

1) Pengunjung

- Mobil : $35\% \times 1.060$ orang = 371 orang
 - Mobil (2 orang) : $50\% \times 371 \div 2$ = 92 mobil
 - Mobil (4 orang) : $50\% \times 371 \div 4$ = 46 mobil
 - Jumlah = 138 mobil
- Motor : $50\% \times 1.060$ orang = 530 orang
 - Motor (1 orang) : $50\% \times 530 \div 1$ = 265 motor
 - Motor (2 orang) : $50\% \times 530 \div 2$ = 132 motor
 - Jumlah = 397 motor
- Sepeda : $5\% \times 1.060$ orang = 53 sepeda
- Bus Pariwisata : $10\% \times 1.060$ orang = 106 orang
 - Standar Kapasitas Bus: 106/40 = 2,65 ~ 3 bus
 - Sedang 40 orang

2) Pelaku Usaha

- Mobil : $30\% \times 800$ orang = 240 orang
 - Mobil (2 orang) : $50\% \times 240 \div 2$ = 60 mobil
 - Mobil (4 orang) : $50\% \times 240 \div 4$ = 30 mobil
 - Jumlah = 90 mobil
- Motor : $50\% \times 800$ orang = 400 orang
 - Motor (1 orang) : $50\% \times 400 \div 1$ = 200 motor
 - Motor (2 orang) : $50\% \times 400 \div 2$ = 100 motor

Jumlah		= 300 motor
3) Pengelola		
• Mobil	: 30% x 45 orang	= 14 mobil
• Motor	: 50% x 45 orang	= 22 motor
• <i>Loading Dock</i>	: 20% x 45 orang	= 9 mobil

Luas kebutuhan Lahan Parkir pada Sentra UMKM di Bandar Lampung adalah sebagai berikut,

Mobil	: 138+90+14 = 242	$\times 12,5 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 6.050 m^2
Motor	: 132+300+22 = 454	$\times 1,5 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 1.362 m^2
Sepeda	: 53	$\times 1 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 106 m^2
<i>Loading Dock</i>	: 9	$\times 12,5 \text{ m}^2 \times 200\%$ sirkulasi	= 337 m^2
Bus	: 3	$\times 42,5 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 255 m^2
Jumlah			= 8.110 m^2

Berdasarkan analisis tersebut dibutuhkan setidaknya 242 ruang parkir untuk mobil, 454 ruang parkir untuk motor, 53 ruang parkir untuk sepeda, 9 ruang parkir *loading dock*, dan 3 ruang parkir untuk bus. Kapasitas parkir ditambah sebanyak 20% apabila terjadi keramaian atau kegiatan di auditorium sehingga dibutuhkan setidaknya 290 ruang parkir untuk mobil dan 544 ruang parkir untuk motor sehingga luas kebutuhan lahan parkir pada Sentra UMKM di Bandar Lampung saat terjadi keramaian sebesar 20% dari jumlah kendaraan motor dan mobil adalah sebagai berikut,

Mobil	: 290	$\times 12,5 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 7.250 m^2
Motor	: 544	$\times 1,5 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 1.632 m^2
Sepeda	: 53	$\times 1 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 106 m^2
<i>Loading Dock</i>	: 9	$\times 12,5 \text{ m}^2 \times 200\%$ sirkulasi	= 337 m^2
Bus	: 3	$\times 42,5 \text{ m}^2 \times 100\%$ sirkulasi	= 255 m^2
Jumlah			= 9.580 m^2

4.5 Analisis Kebutuhan Ruang

No	Jenis Ruang	Kapasitas	Standar	Luas	Sum ber	Sifat
Area Produksi Mode						
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi) 2 lemari	$2 \times (1,04 + 0,2) = 2,48 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3) = 12 \text{ m}^2$	14,48 m ²	DA	Semi Privat
2	R. Tunggu	10 orang 2 set (1 meja dan 2 sofa <i>double</i>)	$1,44 \times 10 = 14,4 \text{ m}^2$ $2 \times (0,72 \times 2,1) = 3,024$	17,424 m ²	DA	Semi Publik
3	R. Kerja Produksi	50 unit (5 orang/ unit) 1 set (1 meja dan 5 kursi)/unit 2 lemari/ unit	$1,44 \times 5 = 7,2 \text{ m}^2$ $0,72 \times 1 = 0,72 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3) = 12 \text{ m}^2$	$(7,2 + 0,72 + 12) \times 50 \text{ unit} = 996 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat
4	R. Penyimpanan Bahan Mentah	50 unit	$50 \times (1 \text{ m} \times 2 \text{ m})$	100 m ²	AP	Semi Privat
5	R. Finishing	50 unit	$50 \times (3 \text{ m} \times 3 \text{ m})$	450 m ²	AP	Semi Privat
6	R. Display	50 Lemari Display	$50 \times (0,4 \times 2) = 0,8 \text{ m}^2$	40 m ²	DA	Semi Publik
7	R. Istirahat	1 unit	5 m x 10 m	50 m ²	AP	Semi Publik
8	Gudang Perkakas	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP	Servis
9	Toilet	20 orang	1,7 m ² / orang	34 m ²	DA	
Total		$1.727 \text{ m}^2 + 30\% \text{ sirkulasi} = 2.245 \text{ m}^2$				
Area Produksi Kerajinan						
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi) 2 lemari	$2 \times (1,04 + 0,2) = 2,48 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3) = 12 \text{ m}^2$	14,48 m ²	DA	Semi Privat
2	R. Tunggu	10 orang 2 set (1 meja dan 2 sofa <i>double</i>)	$1,44 \times 10 = 14,4 \text{ m}^2$ $2 \times (0,72 \times 2,1) = 3,024$	17,424 m ²	DA	Semi Publik
3	R. Kerja Produksi	50 unit (5 orang/ unit) 1 set (1 meja dan 5 kursi)/unit 2 lemari/ unit	$1,44 \times 5 = 7,2 \text{ m}^2$ $0,72 \times 1 = 0,72 \text{ m}^2$	$(7,2 + 0,72 + 12) \times 50 \text{ unit} = 996 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat

			$2 \times (2 \times 3)$ $= 12 \text{ m}^2$			
4	R. Penyimpanan Bahan Mentah	50 unit	$50 \times (1 \text{ m} \times 2 \text{ m})$	100 m^2	AP	Semi Privat
5	R. Finishing	50 unit	$50 \times (3 \text{ m} \times 3 \text{ m})$	450 m^2	AP	Semi Privat
6	R. Display	50 Lemari Display	$50 \times (0,4 \times 2)$ $= 0,8 \text{ m}^2$	40 m^2	DA	Semi Publik
7	R. Istirahat	1 unit	$5 \text{ m} \times 10 \text{ m}$	50 m^2	AP	Semi Publik
8	Gudang Perkakas	1 unit	$5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$	25 m^2	AP	Servis
9	Toilet	1 unit	$5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$	25 m^2	AP	
Total		$1.727 \text{ m}^2 + 30\% \text{ sirkulasi} = 2.245 \text{ m}^2$				
Area Produksi Kuliner						
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi) 2 lemari	$2 \times (1,04 + 0,2)$ $= 2,48 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3)$ $= 12 \text{ m}^2$	$14,48 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat
2	R. Tunggu	10 orang 2 set (1 meja dan 2 sofa double)	$1,44 \times 10$ $= 14,4 \text{ m}^2$ $2 \times (0,72 \times 2,1)$ $= 3,024$	$17,424 \text{ m}^2$	DA	Semi Publik
3	R. Kerja Produksi	50 unit (5 orang/ unit) 1 set (1 meja dan 5 kursi)/unit 2 lemari/ unit	$1,44 \times 5$ $= 7,2 \text{ m}^2$ $0,72 \times 1$ $= 0,72 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3)$ $= 12 \text{ m}^2$	$(7,2 + 0,72 + 12) \times 50 \text{ unit}$ $= 996 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat
4	R. Penyimpanan Bahan Mentah	50 unit	$50 \times (1 \text{ m} \times 2 \text{ m})$	100 m^2	AP	Semi Privat
5	R. Kemas	50 unit	$50 \times (3 \text{ m} \times 3 \text{ m})$	450 m^2	AP	Semi Privat
6	R. Display	50 Lemari Display	$50 \times (0,4 \times 2)$ $= 0,8 \text{ m}^2$	40 m^2	DA	Semi Publik
7	R. Istirahat	1 unit	$5 \text{ m} \times 10 \text{ m}$	50 m^2	AP	Semi Publik
8	Gudang Perkakas	1 unit	$5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$	25 m^2	AP	Servis
9	Toilet	1 unit	$5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$	25 m^2	AP	
Total		$1.727 \text{ m}^2 + 30\% \text{ sirkulasi} = 2.245 \text{ m}^2$				
Area Produksi IT						
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi) 2 lemari	$2 \times (1,04 + 0,2)$ $= 2,48 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3)$ $= 12 \text{ m}^2$	$14,48 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat
2	R. Tunggu	10 orang	$1,44 \times 10$ $= 14,4 \text{ m}^2$	$17,424 \text{ m}^2$	DA	Semi Publik

		2 set (1 meja dan 2 sofa <i>double</i>)	$2 \times (0,72 \times 2,1) = 3,024$			
3	R. Kerja	10 unit (5 orang/ unit) 1 set (1 meja dan 5 kursi)/unit 2 lemari/ unit	$1,44 \times 5 = 7,2 \text{ m}^2$ $0,72 \times 1 = 0,72 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3) = 12 \text{ m}^2$	$(7,2 + 0,72 + 12) \times 10 \text{ unit} = 199,2 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat
4	R. Rapat	20 orang	$1,6 \text{ m}^2/\text{orang}$	32 m^2	DA	Semi Privat
5	R. Konsultasi	3 set (1 meja, 1 kursi)	$3 \times (1,04 + 0,2) \text{ m}^2$	$3,72 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat
6	R. Istirahat	1 unit	$5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$	25 m^2	AP	Semi Publik
7	Gudang	1 unit	$5 \text{ m} \times 5 \text{ m}$	25 m^2	AP	Servis
8	Toilet	10 orang	$1,7 \text{ m}^2/\text{orang}$	17 m^2	DA	
Total		$334 \text{ m}^2 + 30\% \text{ sirkulasi} = 434 \text{ m}^2$				
Area Pelatihan Mode						
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi) 2 lemari	$2 \times (1,04 + 0,2) = 2,48 \text{ m}^2$ $2 \times (2 \times 3) = 12 \text{ m}^2$	$14,48 \text{ m}^2$	DA	Semi Privat
2	R. Tunggu	10 orang 1 set (1 meja dan 2 sofa <i>double</i>)	$1,44 \times 10 = 14,4 \text{ m}^2$ $0,72 \times 2,1 = 1,512$	$15,9 \text{ m}^2 \sim 16 \text{ m}^2$	DA	
3	R. Kelas Teori	51 orang 51 set (1 meja, 1 kursi)	$51 \times 0,96 \text{ m}^2 = 48,96 \text{ m}^2$ $51 \times (1,04 + 0,2) = 63,24 \text{ m}^2$	$112,2 \text{ m}^2$	DA	
4	R. Kelas Praktek	51 orang 51 set (1 meja, 1 kursi) 5 Lemari	$51 \times 0,96 \text{ m}^2 = 48,96 \text{ m}^2$ $51 \times (1,04 + 0,2) = 63,24 \text{ m}^2$ $5 \times (2 \times 3) = 30 \text{ m}^2$	$142,2 \text{ m}^2$	DA	
5	R. Penyimpanan Bahan	1 unit	$6 \text{ m} \times 6 \text{ m}$	36 m^2	AP	
6	R. Diskusi	10 set (1 meja, 1 kursi)	$10 \times (1,04 + 0,2)$	$12,4 \text{ m}^2$	DA	

7	Gudang	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP		
8	R. Istirahat	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP		
9	Toilet	20 orang	1,7 m ² / orang	34 m ²	DA		Servis
Total		417,28 m ² + 30% sirkulasi = 543 m²					
Area Pelatihan Kerajinan							
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi) 2 lemari	2 x (1,04 + 0,2) = 2,48 m ² 2 x (2 x 3) = 12 m ²	14,48 m ²	DA	Semi Privat	
2	R. Tunggu	10 orang 1 set (1 meja dan 2 sofa <i>double</i>)	1,44 x 10 = 14,4 m ² 0,72 x 2,1 = 1,512	15,9 m ² ~ 16 m ²	DA		
3	R. Kelas Teori	51 orang 51 set (1 meja, 1 kursi)	51 x 0,96 m ² = 48,96 m ² 51 x (1,04 + 0,2) = 63,24 m ²	112,2 m ²	DA		
4	R. Kelas Praktek	51 orang 51 set (1 meja, 1 kursi) 5 Lemari	51 x 0,96 m ² = 48,96 m ² 51 x (1,04 + 0,2) = 63,24 m ² 5 x (2 x 3) = 30 m ²	142,2 m ²	DA		
5	R. Penyimpanan Bahan	1 unit	6 m x 6 m	36 m ²	AP		
6	R. Diskusi	10 set (1 meja, 1 kursi)	10 x (1,04 + 0,2)	12,4 m ²	DA		
7	Gudang	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP		
8	R. Istirahat	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP		
9	Toilet	20 orang	1,7 m ² / orang	34 m ²	DA		Servis
Total		417,28 m ² + 30% sirkulasi = 543 m²					
Area Pelatihan Kuliner							
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi) 2 lemari	2 x (1,04 + 0,2) = 2,48 m ² 2 x (2 x 3) = 12 m ²	14,48 m ²	DA	Semi Privat	
2	R. Tunggu	10 orang 1 set (1 meja dan 2 sofa <i>double</i>)	1,44 x 10 = 14,4 m ² 0,72 x 2,1 = 1,512	15,9 m ² ~ 16 m ²	DA		
3	R. Kelas Teori	51 orang	51 x 0,96 m ² = 48,96 m ²	112,2 m ²	DA		

		51 set (1 meja, 1 kursi)	$51 \times (1,04 + 0,2) = 63,24 \text{ m}^2$			
4	R. Kelas Praktek	51 orang	$51 \times 0,96 \text{ m}^2 = 48,96 \text{ m}^2$	142,2 m ²	DA	
		51 set (1 meja, 1 kursi)	$51 \times (1,04 + 0,2) = 63,24 \text{ m}^2$			
		5 Lemari	$5 \times (2 \times 3) = 30 \text{ m}^2$			
5	R. Penyimpanan Bahan	1 unit	6 m x 6 m	36 m ²	AP	
6	R. Diskusi	10 set (1 meja, 1 kursi)	$10 \times (1,04 + 0,2)$	12,4 m ²	DA	
7	Gudang	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP	
8	R. Istirahat	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP	
9	Toilet	20 orang	1,7 m ² / orang	34 m ²	DA	Servis
Total		$417,28 \text{ m}^2 + 30\% \text{ sirkulasi} = 543 \text{ m}^2$				
Area Pelatihan IT						
1	Kantor	2 set (1 meja, 1 kursi)	$2 \times (1,04 + 0,2) = 2,48 \text{ m}^2$	14,48 m ²	DA	Semi Privat
		2 lemari	$2 \times (2 \times 3) = 12 \text{ m}^2$			
2	R. Tunggu	10 orang	$1,44 \times 10 = 14,4 \text{ m}^2$	15,9 m ² ~ 16 m ²	DA	
		1 set (1 meja dan 2 sofa double)	$0,72 \times 2,1 = 1,512$			
3	R. Kelas Teori	11 orang	$11 \times 0,96 \text{ m}^2 = 10,56 \text{ m}^2$	24,2 m ²	DA	
		11 set (1 meja, 1 kursi)	$11 \times (1,04 + 0,2) = 13,64 \text{ m}^2$			
4	R. Kelas Praktek	11 orang	$11 \times 0,96 \text{ m}^2 = 10,56 \text{ m}^2$	36,2 m ²	DA	
		11 set (1 meja, 1 kursi)	$11 \times (1,04 + 0,2) = 13,64 \text{ m}^2$			
		2 Lemari	$2 \times (2 \times 3) = 30 \text{ m}^2$			
5	Co-working space	100 orang	$100 \times 0,96 \text{ m}^2 = 96 \text{ m}^2$	120 m ²	DA	
		20 set (1 meja, 1 kursi)	$20 \times (1,04 + 0,2) = 24,8 \text{ m}^2$			
6	Gudang	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP	

7	R. Istirahat	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP	
8	Toilet	10 orang	1,7 m ² / orang	17 m ²	DA	Servis
Total		277,88 m ² + 30% sirkulasi = 362 m²				
Area Pengelola						
1	R. Kepala	1 orang	9,3 m ² /orang	9,3 m ²	DA	Privat
2	R. Sekretaris	1 orang	6,7 m ² /orang	6,7 m ²	DA	
3	R. Bendahara	1 orang	6,7 m ² /orang	6,7 m ²	DA	
4	R. HRD	1 orang	6,7 m ² /orang	6,7 m ²	DA	
5	R. Arsip	2 set (1 meja, 1 kursi)	2 x (1,04 + 0,2) = 2,48 m ²	32, 48 m ²	DA	
		5 Lemari	5 x (2 x 3) = 30 m ²			
6	R. Kepala Staf	1 orang	6,7 m ² /orang	6,7 m ²	DA	
7	R. Staf Administrasi	5 orang	1,68 m ² /orang	8,4 m ²	DA	
8	R. Staf Informasi	5 orang	1,68 m ² /orang	8,4 m ²	DA	
9	R. Staf Pemasaran	5 orang	1,68 m ² /orang	8,4 m ²	DA	
10	R. Staf Penelitian dan Humas	5 orang	1,68 m ² /orang	8,4 m ²	DA	
11	R. Staf Produksi	5 orang	1,68 m ² /orang	8,4 m ²	DA	
12	R. Staf Keamanan	5 orang	1,68 m ² /orang	8,4 m ²	DA	
13	R. Staf Kebersihan dan ME	10 orang	1,68 m ² /orang	16,8 m ²	DA	
14	R. Resepsionis	2 orang	1,44 m ² /orang	2,88 m ²	DA	
15	R. Rapat	20 orang	1,6 m ² /orang	32 m ²	DA	Semi Privat
16	R. Istirahat	1 unit	5 m x 5 m	25 m ²	AP	
17	R. Tunggu	10 orang	1,44 x 10 = 14,4 m ²	17,424 m ²	DA	Semi Publik
		2 set (1 meja dan 2 sofa <i>double</i>)	2 x (0,72 x 2,1) = 3,024			
18	Toilet	20 orang	1,7 m ² / orang	34 m ²	DA	Servis
Total		248 m ² + 30% sirkulasi = 323 m²				
Area Ruang Masyarakat						
1	Lobi	500 orang	0,5 m ² /orang	250 m ²	DA	Publik
2	Retail	100 unit	100 x 12 m ²	1.200 m ²	AP	
3	<i>Foodcourt</i>	50 unit	50 x 12 m ²	600 m ²	AP	
4	R. Pameran	100 lemari display	100 x (0,4 x 2) = 80 m ²	272 m ²	DA	
		200 orang	200 x 0,96 m ² /orang = 192 m ²			
5	R. Informasi	2 set (1 meja, 1 kursi)	2 x (1,04 + 0,2) = 2,48 m ²	7,36 m ²	DA	
		2 Lemari	2 x 1 m ²			

		2 Orang	= 2 m ² 2 x 1,44 m ² /orang = 2,88 m ²			
6	Musholla • R. Sholat • Tempat Wudhu Pria • Tempat Wudhu Wanita • Toilet	100 Pria 50 Wanita 20 Pria 10 Wanita 10 Pria 5 Wanita	151 x 0,72 m ² = 108,72 m ² 20 x 0,72 m ² = 14,4 m ² 10 x 0,72 m ² = 7,2 m ² 15 x 1,7 m ² = 25,5 m ²	155,82 m ²	DA	
7	ATM Center	10 Unit	0,35 m ² / unit	3,5 m ²	AP	
8	Taman Publik	1000 orang	1,44 m ² /orang	1.440 m ²	DA	
9	R. Auditorium • R. Operator • R. Pertemuan • Toilet	2 unit 1000 orang 10 orang	2 x 15 m ² /unit = 30 m ² 1000 x 0,8 m ² /orang = 800 m ² 10 x 1,7 m ² / orang = 17 m ²	847 m ²	DA	Semi Publik
10	Toilet	20 orang	1,7 m ² / orang	34 m ²	DA	Servis
Total		4.809,68 + 30% Sirkulasi = 6.253 m²				
Area Servis						
1	R. Teknisi	2 set (1 meja, 1 kursi) 1 Lemari	2 x (1,04 +0,2) = 2,48 m ² 2 m x 3 m = 6 m ²	8,48 m ²	DA	Servis
2	R. MEP	1 unit	4 m x 5 m	20 m ²	DA	
3	R. Pompa	1 unit	4 m x 3 m	12 m ²	DA	
4	R. AHU dan Chiller	1 unit	4 m x 5 m	20 m ²	DA	
5	R. <i>Ground Water Tank</i>	1 unit	4 m x 3 m	12 m ²	AP	
6	R. Genset	1 unit	4 m x 6 m	24 m ²	DA	
7	R. OB	2 set (1 meja, 1 kursi) 1 Lemari	2 x (1,04 +0,2) = 2,48 m ² 2 m x 3 m = 6 m ²	8,48 m ²	DA	
8	R. Alat Kebersihan	1 unit	3 m x 3 m	9 m ²	AP	
9	R. Petugas Taman	1 unit	3 m x 3 m	9 m ²	AP	
10	<i>Loading Dock</i>	9 truk	9 x (12,5 m ² / unit) + sirkulasi 200%	337 m ²	DA	
11	Parkir	290 Mobil	12,5 m ²	9.243 m ²	DA	

		544 Motor	1,5 m ²			
		53 Sepeda	1 m ²			
		3 Bus	42,5 m ²			
			+ sirkulasi 100 %			
Total		9.727 m² dengan sirkulasi pada ruangan 30%				
Area Keamanan						
1	Pos Satpam	2 set (1 meja, 1 kursi) 1 Lemari	2 x (1,04 +0,2) = 2,48 m ² 2 m x 3 m = 6 m ²	8,48 m ²	DA	Privat
2	R. CCTV	1 unit	2 m x 3 m	6 m ²	AP	
3	R. Istirahat	2 set (1 meja, 1 kursi)	2 x (1,04 +0,2)	2,48 m ²	DA	
4	Toilet	2 orang	1,7 m ² /orang	3,4 m ²	DA	
Total		21 m² + 30% sirkulasi = 27,3 m² ~ 28 m²				

Tabel 4.17 Analisis Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Penulis

Keterangan :

- AP : Asumsi Penulis
- DA : *Data Architect*

Berdasarkan analisis kebutuhan ruang yang dilakukan, maka didapatkan total keseluruhan ruang dalam perancangan Sentra UMKM di Bandar Lampung, yaitu:

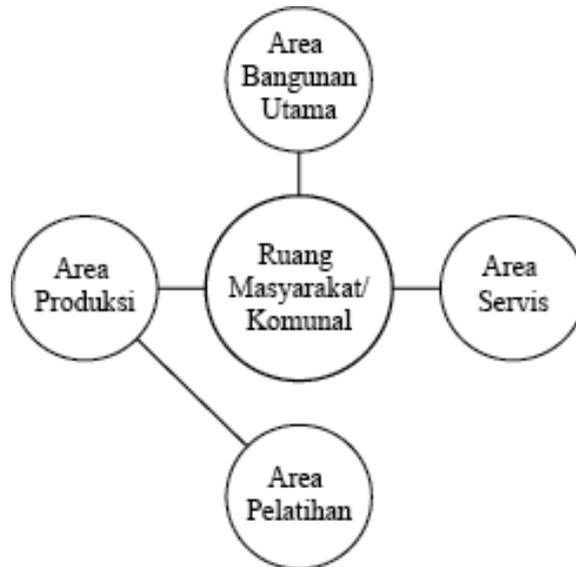
Area	Kebutuhan Ruang
Area Produksi Mode	2.245 m ²
Area Produksi Kerajinan	2.245 m ²
Area Produksi Kuliner	2.245 m ²
Area Produksi IT	434 m ²
Area Pelatihan Mode	543 m ²
Area Pelatihan Kerajinan	543 m ²
Area Pelatihan Kuliner	543 m ²
Area Pelatihan IT	362 m ²
Area Pengelola	323 m ²
Area Masyarakat Umum	6.253 m ²
Area Servis	9.727 m ²
Area Keamanan	28 m ²
Total	25.491 m²

Tabel 4.18 Total Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Penulis

4.6 Diagram Hubungan Ruang

4.6.1 Bubble Diagram Makro

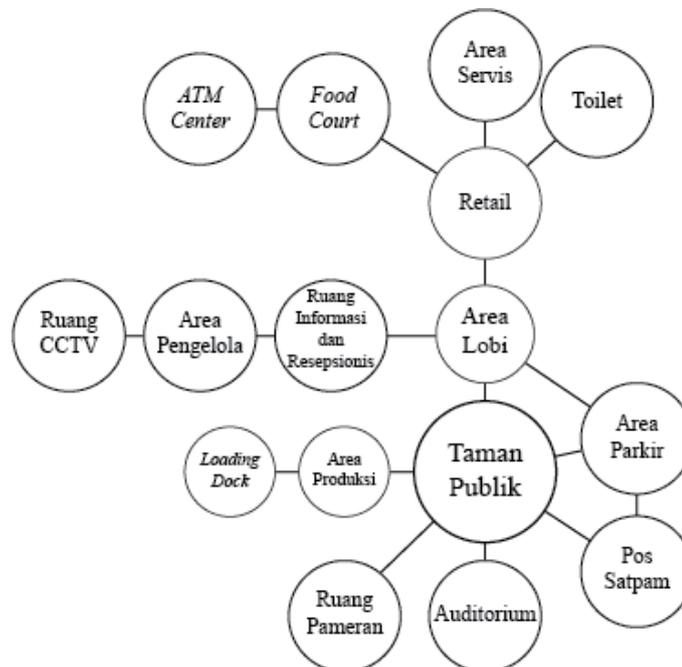


Gambar 4.16 Bubble Diagram Makro

Sumber: Analisis Penulis

4.6.2 Bubble Diagram Mikro

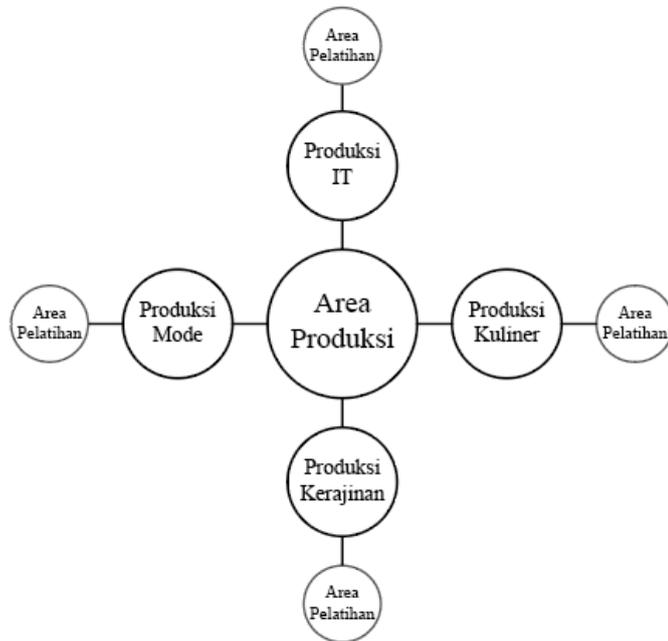
1. Bubble Area Bangunan Utama



Gambar 4.17 Bubble Area Lobi

Sumber: Analisis Penulis

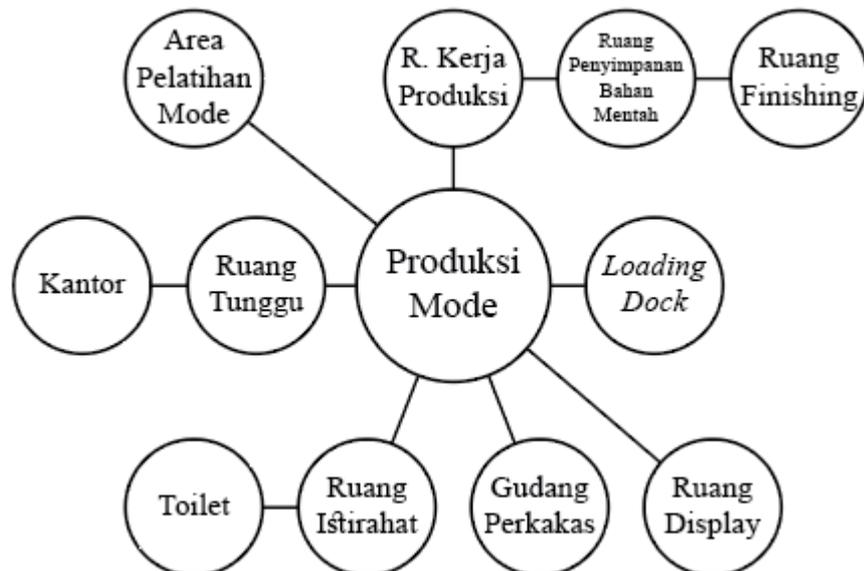
2. Bubble Area Produksi



Gambar 4.18 Bubble Area Produksi

Sumber: Analisis Penulis

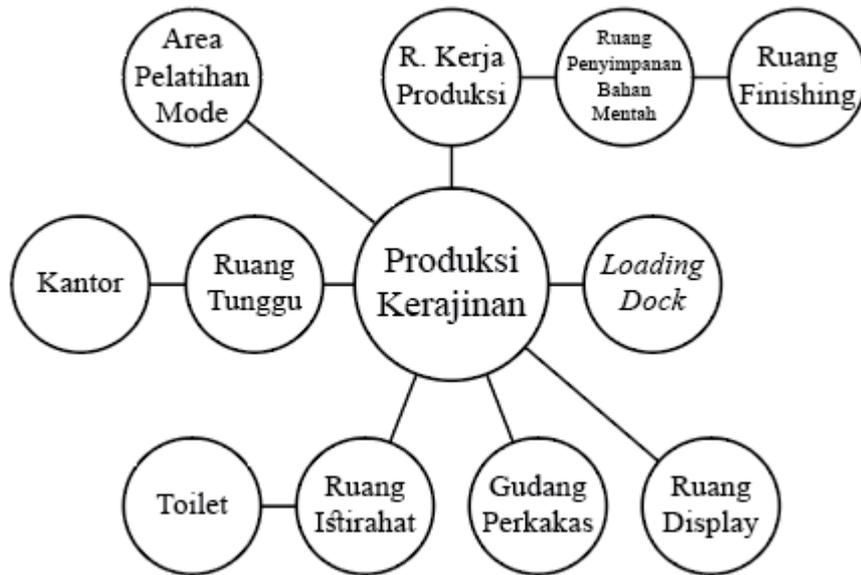
3. Bubble Area Produksi Mode



Gambar 4.19 Bubble Area Produksi Mode

Sumber: Analisis Penulis

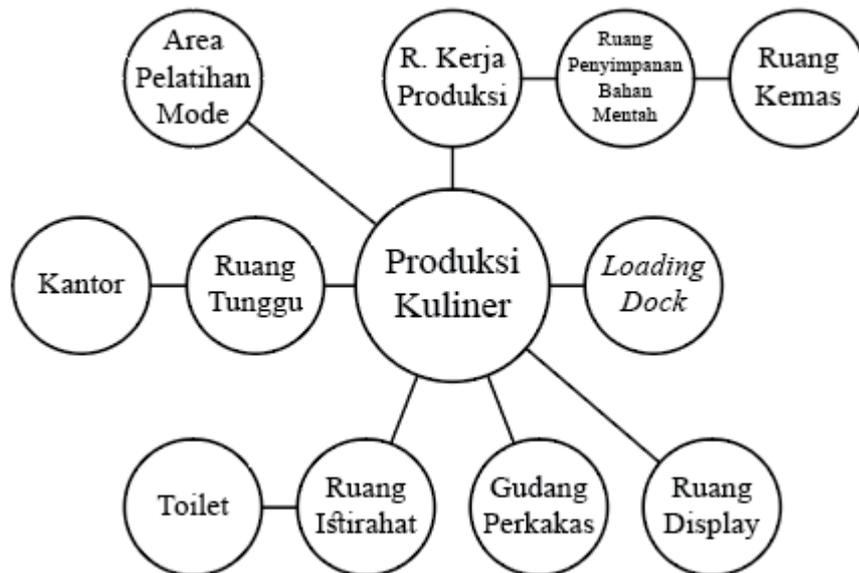
4. Bubble Area Produksi Kerajinan



Gambar 4.20 Bubble Area Produksi Kerajinan

Sumber: Analisis Penulis

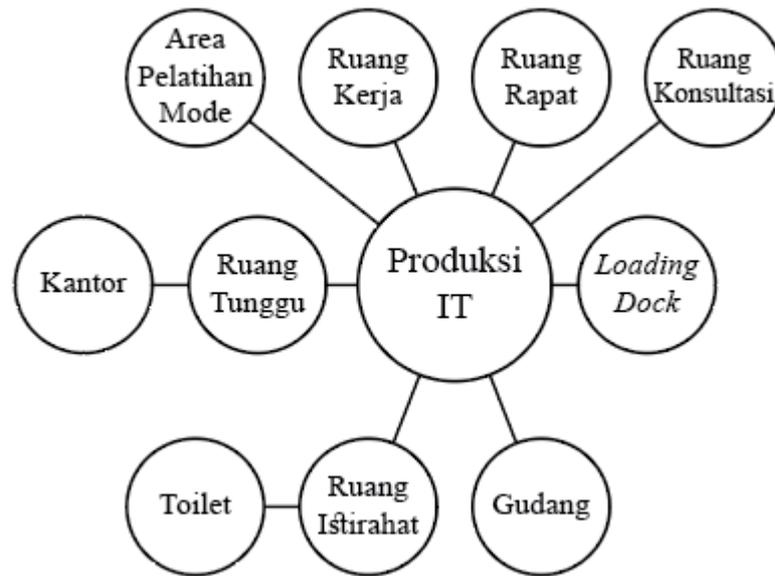
5. Bubble Area Produksi Kuliner



Gambar 4.21 Bubble Area Produksi Kuliner

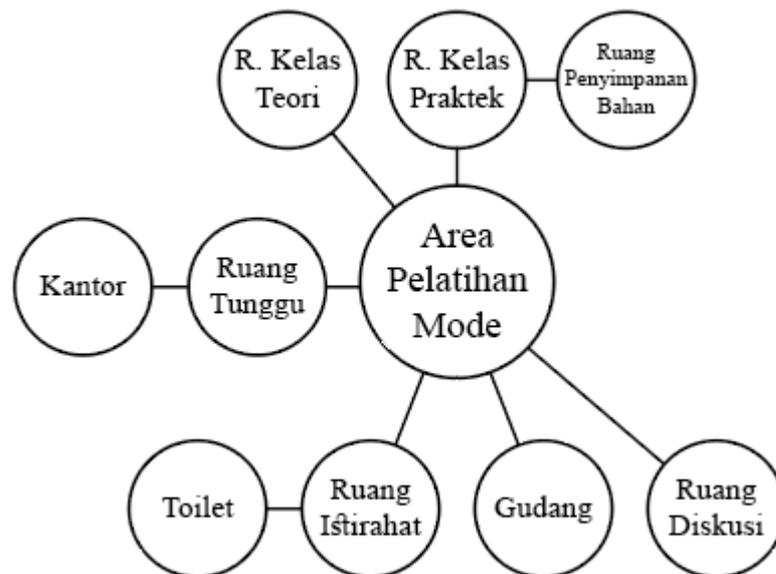
Sumber: Analisis Penulis

6. Bubble Area Produksi IT



Gambar 4.22 Bubble Area Produksi IT
Sumber: Analisis Penulis

7. Bubble Area Pelatihan Mode



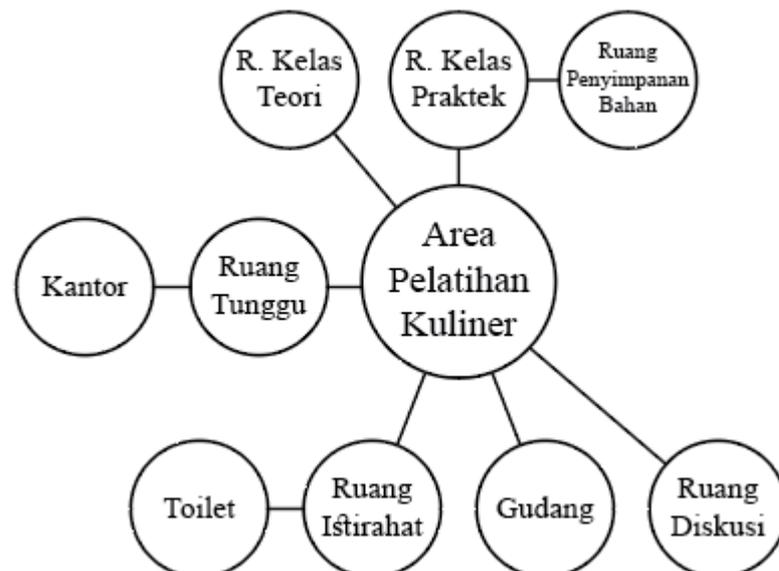
Gambar 4.23 Bubble Area Pelatihan Mode
Sumber: Analisis Penulis

8. Bubble Area Pelatihan Kerajinan



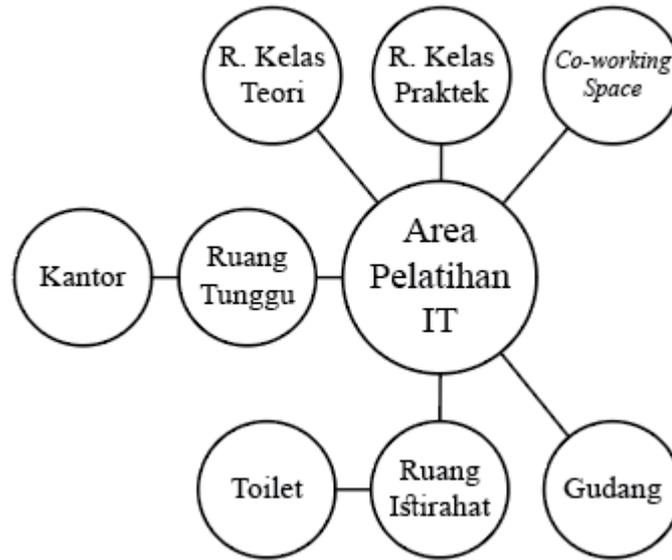
Gambar 4.24 Bubble Area Pelatihan Kerajinan
Sumber: Analisis Penulis

9. Bubble Area Pelatihan Kuliner



Gambar 4.25 Bubble Area Pelatihan Kuliner
Sumber: Analisis Penulis

10. Bubble Area Pelatihan IT



Gambar 4.26 Bubble Area Pelatihan IT
Sumber: Analisis Penulis

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Sentra UMKM memiliki lokasi yang berada di pusat kota Bandar Lampung dan dapat dijadikan sebagai tujuan wisata di Bandar Lampung. Sentra UMKM berfungsi sebagai tempat produksi dan pelatihan para pelaku UMKM di Lampung untuk mengenalkan dan *upscaling* bisnis para pelaku UMKM di Lampung. Sentra UMKM di Bandar Lampung ini mengenalkan produk UMKM di Lampung dalam bidang mode, kerajinan, kuliner, dan juga IT. Perancangan UMKM ini juga bertujuan untuk meningkatkan potensi para pelaku UMKM di Bandar Lampung untuk lebih dikenal oleh masyarakat lokal maupun luar daerah dengan tempat yang terpusat.

Sentra UMKM ini dirancang menggunakan pendekatan arsitektur regionalisme yang menghadirkan ciri khas arsitektur tradisional Lampung, agar arsitektur tradisional Lampung tidak hilang seiring dengan berkembangnya zaman. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menghadirkan bangunan yang memiliki ciri khas arsitektur lokal. Arsitektur regionalisme Lampung yang dihadirkan adalah sebagai berikut:

1. Menghadirkan bentuk tapak yang menggambarkan kondisi bumi Lampung seperti makna pada semboyan masyarakat Lampung “*Sai Bumi Ruwa Jurai*” yang memiliki makna sebagai rumah tangga yang agung di diami oleh dua masyarakat yaitu masyarakat Pepadun dan Saibatin. Konsep tapak yang dihadirkan mengadaptasi dari bentuk lekukan pada siger yang memiliki jumlah 7 lekukan pada masyarakat Saibatin dan 9 lekukan pada masyarakat Pepadun dalam suatu lingkaran. Lingkaran yang saling terhubung ini melambangkan dua suku masyarakat Lampung Pepadun dan Saibatin yang hidup secara harmonis di dalam satu bumi Lampung.

2. Mengadaptasi bentuk rumah panggung dalam bangunan yang terdiri dari bagian kepala, badan, dan kaki.
3. Terdapat tangga dan ramp sebagai akses ke dalam bangunan utama yang memiliki makna sebagai suatu ungkapan keutuhan hidup dan kehidupan yang membedakan di dalam dan di luar bangunan.
4. Menghadirkan bentuk atap kombinasi pelana dan limas serta atap limas.
5. Menghadirkan bentuk ukiran flora di dalam fasad bangunan dan plafond pada bangunan menggunakan material kayu dan ACP.
6. Mengadaptasi bentuk *layout* rumah kepala adat Lampung sebagai bentuk susunan massa di dalam tapak.
7. Terdapat sebuah Pohon Hayat atau Pohon Kalpataru yang memiliki makna sebagai pohon surga, kekuatan abadi, maskulinitas dan simbol kehidupan dalam masyarakat Lampung.

6.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan dalam penulisan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Memperdalam kajian dan analisis dalam pengambilan dan pengumpulan data untuk menghadirkan bangunan dengan pendekatan arsitektur regionalisme yang lebih detail.
2. Melakukan pengembangan perancangan lebih lanjut dalam menghadirkan konsep arsitektur regionalisme di dalam rancangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariobimo, A., Sardiyarso, E. S., Tundono, S. 2021. Ciri Dan Aplikasi Arsitektur Regionalisme Pada Desain Bangunan Terminal Bandar Udara Di Sukabumi Jawa Barat. *Prosiding Seminar Intelektual Muda, Inovasi Keberlanjutan Lingkungan Binaan melalui Riset dan Karya Desain*, Jakarta: 22 Februari 2021. Hal. 12-17
- Budihardjo, E. 1997. *Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*
- Budiwiyanto, J. 2007. Bentuk Dan Fungsi Ragam Hias Pada Pendapa Sasana Sewaka Di Keraton Kasunan Surakarta. Gelar: *Jurnal Ilmu dan Seni*. 5(1): 73-95
- Canizaro V. B. 2007. *Architectur Regionalism: Collected Writings on Place, Identify, Modernity, and Tradition*
- Curtis, W. 1985. Regionalism within Modernism. *Proceedings of the Regional Seminar by the Agha Khan Award for Architecture, Bangladesh: 1985*. Hal. 73-77
- Djausal, A., et al. 2002. *Rumah Tradisional Lampung*. Monograf. 50 hlm
- Frampton, K. *Modern Architecture: A Critical History*
- Senasaputro, B. B. 2017. Kajian Arsitektur Regionalisme; Sebagai Wacana Menuju Arsitektur Tanggap Lingkungan Berkelanjutan. *Ultimart Jurnal Komunikasi Visual*. 10(2): 73-84
- Ibrahim, W., Nandang. 2011. Arsitektur Tradisional Kenali Salah Satu Kearifan Lokal Daerah Lampung. *Jurnal Rekayasa*. 15(1): 59-66
- Jencks, C. A. 1977. *The Language of Post-Modern Architecture*. London: Academy Edition.
- MacDonald, J. A. 1994. *Structure and Architecture*
- Machasin, M. (2013) Strategi Pemberdayaan UMKM.
- Nisa, N. K., Syani, A., Suwarno. 2022. Makna Sosial Budaya Arsitektur Tradisional Lamban Kepaksian Sekala Brak. *Sociologie: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Sosiologi*. 1(2): 168-185

- Nugroho, D. P. 2019. Ornamental Varieties of Gedong Songo Semarang Temple As a Typeface Design Inspiration. *Arty: Jurnal Seni Rupa*. 8(2): 65–76
- Ozkan, S. 1985. Regionalism within Modernism. *Proceedings of the Regional Seminar by the Agha Khan Award for Architecture, Bangladesh: 1985*. Hal. 8-16
- Pawitro, U. 2011. Mengenal Dunia Arsitektur, Kegiatan Profesi Arsitek Dan Perancangan Arsitektur. *Tri-Dharma Kopertis*.
- Putri, Y., Gunawan, A., Arifin, N. 2013. Kajian Lanskap Permukiman Tradisional Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Kenali, Lampung Barat. *Jurnal Permukiman*. 8(3): 153-167
- Pranto, A. 2011. Regionalisme Dalam Kaitannya Dengan Jati Diri Arsitektur Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 8(1): 18-22
- Rachman, M. 2015. Peran Warung Mikro Bank Syariah Mandiri Kudus Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kudus. *Jurnal Ekonomi Syariah*. 3(2): 271-289
- Rohiman, Moussadecq, A., Widakdo, D. T. 2022. Ornamen Kapal Lampung Typeface. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*. 11(2): 439-447
- Rusdi, U., et al. 1986. *Arsitektur Tradisional Daerah Lampung*
- Sabatari, W. 2011. Motif Hias Geometris Sajian Khusus Seni Ornamen Indonesia. *Seminar Nasional 2011 “Wonderfull Indonesia” Jurusan PTBB FT UNY: 2011*. Hal 619–631
- Sukardi, A. 2019. Regionalisme Arsitektur Harmonisasi ‘Continuity and Change’
- Sumantri, B. A., Permana, E.P. *Manajemen Koperasi Dan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Perkembangan Teori, Praktik, dan Strategi*
- Tzonis, A., Lefaivre, L. 2016. *The Grid and The Pathway: An Introduction to the Work of Dimitris and Susanna*. Buku. 8 hlm
- Vitruvius, Morgan, M. H., *The Ten Books on Architecture*
- Wanita, Nur. 2015. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Di Pasar Manonda Palu. *Istiqla, Jurnal Penelitian Ilmiah*. 3(2): 250-279
- Wihardiyanto, D. Sherlia. 2011. Perkembangan Konsep Regionalisme Kritis Kenneth Frampton (1985-2005). *Jurnal Arsitektur*. 2(1): 23-36
- Wondoamiseno. 1991. *Regionalisme Dalam Arsitektur Indonesia*